

TRIO DETEKTIF MISTERI HANTU HIJAU

Ebook by Nurul Huda Kariem MR.

Pendahuluan-Sekaligus Peringatan!

Saya bukan hendak menakut-nakuti. Tapi saya merasa berkewajiban memberi tahu, dalam buku ini nanti ada hantu.

Hantu Hijau - sesuai dengan judul buku ini. Kecuali itu akan ada pula seuntai kalung mutiara aneh. Begitu pula seekor anjing. Anjing itu sama sekali tak ada peranannya dalam kisah ini, karena ia tidak berbuat apa-apa. Atau, mungkin ada juga peranannya? Soalnya, tidak berbuat apa-apa bisa saja sama penting artinya dengan berbuat sesuatu. Ini ada gunanya untuk dipikirkan!

Sebetulnya di sini saya bisa saja menuturkan segala kejadian aneh, petualangan dan situasi tegang yang ada dalam buku ini. Tapi tentunya kalian ingin membacanya sendiri! Karena itu cukuplah apabila saya hanya memperkenalkan para pelaku utama kisah ini. Mereka dikenal sebagai Trio Detektif.

Mereka masing-masing Jupiter Jones, Bob Andrews dan Pete Crenshaw. Ketiga remaja itu mendirikan biro penyelidikan yang di beri nama Trio Detektif. Kerja mereka menyelidiki kejadian-kejadian misterius, yang dilakukan pada saat-saat senggang. Mereka tinggal di Rocky Beach, sebuah kota kecil di tepi Samudra Pasifik. Letaknya beberapa mil dari Hollywood, kota perfilman yang tersohor di California, Amerika Serikat. Bob dan Pete hidup dengan orang tua masing-masing. Sedang Jupiter tinggal bersama pamannya, Titus Jones, serta bibinya, Mathilda Jones. Kedua suami istri itu memiliki perusahaan barang-barang bekas, yang diberi nama "Jones Salvage Yard". Di Indonesia mereka dikenal dengan

julukan tukang loak. Tapi tukang loak besar-besaran. Boleh dibilang apa saja bisa ditemukan di tempat mereka.

Di antaranya ada sebuah home trailer atau caravan, yang panjangnya sekitar sepuluh meter. Trailer itu sudah rusak karena tubrukan. Titus Jones tidak berhasil menjualnya, karena tidak ada yang kepingin membeli trailer rusak. Karena itu ia mengizinkan Jupiter dan kedua temannya memakainya rumah di atas roda itu sebagai tempat bermain-main.

Trio Detektif memugarnya. Dijadikan markas besar modern, yang sesuai dengan biro penyelidikan yang mereka kelola. Di situ ada laboratorium kecil-kecilan, kamar gelap untuk mencuci film, serta kantor yang lengkap dengan meja tulis, mesin ketik, telepon, tape recorder dan sejumlah buku ilmu pengetahuan. Tentunya pengetahuan yang ada hubungannya dengan kegiatan mereka. Peralatan yang ada di situ dibuat sendiri oleh mereka, dengan memanfaatkan barang bekas.

Paman Titus mempunyai dua orang pembantu. Nama mereka masing-masing Hans dan Konrad. Kedua pemuda itu bersaudara. Mereka berasal dari Jerman Selatan. Keduanya berambut pirang dan bertubuh kekar. Jupiter minta tolong pada mereka agar menumpukkan barang bekas di sekeliling trailer, sehingga tidak bisa dilihat dari luar. Dan setelah beberapa waktu, trailer itu sudah dilupakan orang. Yang tahu bahwa rumah di atas roda itu masih ada tinggal Trio Detektif saja. Dan mereka merahasiakannya. Kalau mau masuk ke situ, mereka melewati jalan rahasia.

Mereka paling sering memakai jalan yang diberi nama Terowongan Dua. Ini merupakan pipa seng panjang yang menghubungkan bengkel mereka yang ada di luar dengan Markas Besar. Sebagian dari pipa itu letaknya di bawah tanah. Di samping itu masih ada pula jalan masuk lain-lainnya, tapi nanti kalian akan mengetahuinya juga sendiri.

Trio Detektif kadang-kadang harus mengada-kan perjalanan yang agak jauh. Untuk itu tersedia kendaraan bermotor. Bukan sembarang mobil saja, tapi sebuah Rolls Royce bersepuh emas, lengkap dengan supir. Tentu saja mobil mewah itu bukan milik mereka. Jupiter pernah memenangkan suatu sayembara. Sebagai hadiah, ia boleh memakai mobil itu selama tiga puluh hari.

Tapi kalau jarak yang harus ditempuh tidak begitu jauh, ketiga remaja itu memakai sepeda. Sekali-sekali mereka diantar oleh Hans atau Konrad, naik truk perusahaan Paman Titus.

Jupiter Jones potongannya gempal. Ada juga yang jail, mengatakan dia gendut. Mukanya memang bulat seperti bulan purnama. Air mukanya bisa kelihatan tolol. Tapi itu memang disengaja olehnya, karena sebenarnya Jupiter sangat cerdas dan berotak encer. Dan ia senang sekali menonjolkan hal itu. Jupiter banyak sekali segi baiknya. Tapi rendah hati tidak termasuk di dalamnya!

Peter Crenshaw bertubuh jangkung dan kekar. Kemampuan jasmaninya mengagumkan. Ia tangan kanan Jupiter yang sering melacak jejak orang-orang yang dicurigai, dan melakukan berbagai urusan yang berbahaya.

Kalau Bob Andrews, anaknya langsing. Ia lebih cocok melakukan tugas riset dan mencatat. Di luar kesibukan bersekolah, ia juga bekerja di perpustakaan. Ini memungkinkannya mencari informasi yang diperlukan Trio Detektif dalam kegiatan mereka.

Semuanya ini saya ceritakan di sini, supaya cerita selanjutnya tidak hanya banyak diganggu pengulangan keterangan yang sudah pernah dibicarakan dalam kasus-kasus sebelum ini.

Dan sekarang - tabahkan hati, karena HANTU HIJAU AKAN MENJERIT

Alfred Hitchcock

Bab 1JERITAN HANTU HIJAU

Jeritan itu menyebabkan Bob Andres dan Pete Crenshaw kaget setengah mati.

Kedua remaja itu sedang berdiri di suatu jalan masuk yang tidak terawat. Di mana-mana tumbuh rumput liar. Di depan mereka nampak sebuah rumah tua yang tidak didiami lagi. Rumah itu besar sekali - sebesar hotel. Satu sisinya sudah runtuh, diamburkan para pekerja. Cahaya bulan yang remang-remang, membuat pemandangan saat itu seperti diselubungi kabut. Seperti dalam mimpi.

Bob sedang berbicara, melukiskan pemandangan yang nampak. Suaranya direkam dengan tape recorder kecil yang tergantung di lehernya. Ia berhenti sebentar. Sambil menoleh pada Pete, ia berkata.

"Banyak orang beranggapan bahwa rumah ini berhantu, Pete. Sayang tidak teringat oleh kita, ketika Alfred Hitchcock waktu itu mencari-cari rumah hantu untuk filmnya "

"Ya, kurasa Mr. Hitchcock senang dengan rumah ini," kata Pete menyetujui. "Tapi aku tidak. Terus terang saja, makin lama aku berdiri di sini, semakin gelisah saja perasaanku. Bagaimana jika kita pergi saja sekarang?"

Tepat saat itulah terdengar bunyi jeritan yang melengking tinggi. Datangnya dari rumah kosong itu. Bulu roma Bob dan Pete berdiri mendengar jeritan yang lebih mirip suara binatang dari pada manusia itu.

"Kaudengar suara itu?" kata Pete dengan suara seperti tercekik.
"Tunggu apa lagi kita di sini? Ayo - cepat lari!"

"Tunggu!" kata Bob. Ia tetap berada di tempatnya, walau kakinya sudah kepingin lari saja. Melihat Pete ragu-ragu, ia menambahkan, "Akan kusetel tape recorder ini lebih keras lagi, karena siapa tahu nanti ada bunyi lain. Jupiter pasti akan berbuat begitu."

"Yah -" kata Pete, ia masih ragu. Tapi Bob sudah memutar tombol rekaman bunyi serta mengarahkan mikrofonnya ke rumah kosong yang nampak di antara pepohonan di depan mereka.

"Aaaaaa-aiaiiiiii!" Terdengar lagi jeritan seperti yang tadi. Meleng-king panjang dan tinggi, lalu menurun dan lenyap lagi dengan pelan. "Yuk, kita pergi!" kata Pete mendesak. "Sudah cukup banyak yang kita dengar."

Kali ini Bob sependapat. Dengan cepat keduanya berpaling. Maksudnya hendak lari ke tempat sepeda mereka ditaruh tadi.

Pete gesit seperi kijang. Sedang Bob kini bisa lari lebih cepat dari sebelumnya. Beberapa tahun yang lalu kakinya pernah patah, karena jatuh di suatu lereng berbatu. Karena itu kemudian terpaksa memakai penopang. Untung saja proses penyembuhan cederanya berjalan baik. Setelah cukup lama melatih kekuatan kaki, akhirnya minggu yang baru lalu Bob diberi tahu bahwa kakinya tidak memerlukan penopang lagi. Dan kini gerakan-nya terasa begitu enteng. Ia merasa seakan-akan bisa terbang.

Walau begitu, keduanya tidak bisa lari jauh-jauh, karena tahu-tahu ada beberapa lengan kekar yang menahan. Pete mendengus kaget. Ia menubruk seseorang yang berada di belakangnya. Bob juga terhenti larinya, karena membentur seorang laki-laki yang langsung memegangnya. Ternyata tanpa mereka ketahui, ada segerombolan laki-laki datang di belakang mereka, ketika keduanya sedang terpaku mendengar suara jeritan seram tadi.

"Pelan, Nak!" seru laki-laki yang memegang Pete. "Nyaris saja aku jatuh kautubruk!"

"Suara apa itu tadi?" tanya orang yang menahan Bob, supaya jangan jatuh. "Kami melihat kalian berdiri sambil mendengarkan!"

"Kami tidak tahu, tapi kedengarannya kayak suara hantu!" kata Pete. "Hantu? Omong kosong!.... Mungkin seseorang yang sedang mengalami kesulitan! Mungkin gelandangan "

Kelima atau enam orang yang baru datang itu berbicara campur aduk. Pete dan Bob sudah tidak diacuhkan lagi. Kedua remaja itu tidak bisa melihat muka orang-orang itu dengan jelas. Tapi semua-nya berpakaian rapi. Dari gaya bicara mereka, diperoleh kesan bahwa orang-orang itu penghuni rumah-rumah di daerah pemukiman yang nyaman di sekeliling rumah kosong yang kebunnya tak terawat itu. Daerah itu dikenal dengan nama *Green Estate*.

"Kita masuk saja ke dalam!" kata seorang dari mereka dengan lantang. Suaranya bernada berat. Bob tidak bisa mengenali raut mukanya dengan jelas. Yang nampak hanyalah bahwa ia berkumis tebal. Orang itu menyambung kalimatnya, "Kita ke sini untuk melihat bangunan tua ini, sebelum diamburkan. Mungkin jeritan itu berasal dari seseorang yang menderita cedera di dalam rumah."

"Saya rasa lebih baik jika kita memanggil polisi," kata seorang laki-laki memakai jas potongan sport yang kainnya berkotak-kotak. Ia agak gugup. "Menyelidiki hal-hal begini kan tugas mereka!"

"Tapi mungkin ada orang cedera di sana," kata orang yang bersuara berat. "Mungkin kita bisa menolong. Jika menunggu dulu sampai polisi datang - siapa tahu, jangan-jangan nanti ia sudah mati!"

"Anda saja yang masuk, saya akan memanggil polisi," kata laki-laki yang berjas kotak-kotak. Ia langsung berpaling, hendak pergi. Saat itu seorang

lainnya lagi berbicara. Ia menuntun seekor anjing kecil. "Ah, mungkin itu burung hantu atau kucing yang tersesat di dalam," katanya. "Kalau Anda memanggil polisi cuma untuk itu saja bisa malu Anda nanti!" Laki-laki berjas kotak-kotak nampak agak bingung. "Yah -" katanya. Saat itu laki-laki yang paling besar tubuhnya dalam kelompok itu mengambil pimpinan. "Ayo," ajaknya, "kita kan berenang dan beberapa di antara kita membawa senter. Menurut pendapat-ku kita periksa dulu ke dalam. Nanti kita bisa memanggil polisi, kalau ternyata memang perlu. Kalian berdua -" kini orang itu berbicara terhadap Bob dan Pete, "kalian pulang! Kalian tak ada gunanya di sini." Setelah itu ia melangkah di atas jalan beralas batu yang menuju ke rumah kosong. Orang-orang yang lain menyusul, setelah bimbang sesaat. Laki-laki yang menuntun anjing kecil mengangkat binatang itu lalu menggendongnya sambil berjalan. Sedang laki-laki berjas kotak-kotak berjalan paling belakang. Dari sikapnya nampak bahwa ia masih tetap ragu. "Yuk," kata Pete pada Bob, "kita pulang saja! Kita tak ada gunanya di sini, seperti kata orang itu tadi." "Lalu kita tidak menyelidiki apa yang terdengar menjerit itu?" bantah Bob. "Bayangkan kata

Jupiter nanti. Pasti kita dikecamnya habis-habisan! Kita ini kan penyelidik. Lagi pula, kita tidak perlu takut lagi, karena beramai-ramai di sini.

Bob bergegas menyusul kelompok yang sudah mendahului. Pete menyusulnya. Sedang keenam laki-laki itu sudah sampai di pintu depan yang besar. Mereka berdiri di situ dengan sikap bimbang. Lalu laki-laki yang bertubuh paling besar di antara mereka menekan gagang pintu. Pintu terbuka. Di belakangnya nampak serambi dalam yang gelap.

"Kita nyalakan senter," katanya. "Aku ingin tahu, bunyi apa itu tadi!"

Dengan senter menyala ia mendahului masuk. Orang-orang yang lain berdesak-desakan menyusulnya. Tiga senter lagi menyala, memecah kegelapan. Sewaktu orang-orang masuk, Pete dan Bob ikut menyelinap dengan diam-diam di belakang mereka.

Mereka sampai di sebuah ruangan yang luas. Kelihatannya dulu merupakan tempat menerima tamu, kalau ada pesta dan sebagainya. Senter disorotkan ke sana-sini. Nampak dinding berlapis kertas sutra yang sudah pudar warnanya. Kertas dinding itu dihiasi lukisan pemandangan di Cina.

Di situ juga ada tangga yang lebar. Bentuknya melengkung ke atas. Satu di antara orang-orang yang masuk, menyorotkan senternya ke tangga itu.

"Di situ rupanya pak tua Mathias Green jatuh sehingga lehernya patah lima puluh tahun yang lalu," katanya. "Coba cium bau tempat ini. Pengap sekali! Tidak mengherankan sebetulnya, kalau diingat bahwa rumah ini sejak waktu itu tidak pernah didiami lagi."

"Kata orang, di sini ada hantu," kata seseorang lagi, "dan aku percaya saja. Mudah-mudahan saja kita tidak melihat hantu itu."

"Kalau begini terus, takkan berjalan penyelidikan kita," kata laki-laki yang bertubuh kekar. "Yuk, kita mulai saja dengan tingkat dasar."

Sambil menggerombol terus, orang-orang itu mulai memeriksa kamar-kamar besar yang terletak di tingkat dasar. Dalam kamar-kamar itu sama sekali tidak ada perabot rumah. Debu berhamburan di mana-mana. Dinding salah satu sayap gedung itu sudah tidak ada lagi. Para pekerja yang bertugas mengamburkan rumah tua itu memulai pekerjaan mereka hari itu dengan membongkar dinding luar itu.

Orang-orang yang masuk bersama Pete dan Bob mencari ke mana-mana. Tapi yang mereka temukan hanya kamar demi kamar yang kosong dan bergema. Mereka berjalan tertegun-tegun. Bicara pun berbisik-bisik.

Kini mereka menuju ke sayap bangunan yang satu lagi. Akhirnya sampai di sebuah ruangan luas, yang dulu kelihatannya kamar duduk. Pada satu ujungnya terdapat tempat pediangan yang megah. Di seberangnya berjajar jendela yang besar-besar. Orang-orang yang masuk itu berdiri bergerombol di depan tempat pediangan. Mereka berunding. Perasaan mereka tidak enak.

"Percuma saja kita mencari," kata seseorang dengan suara pelan.

"Sebaiknya kita memanggil polisi -"

"Ssst!"

Semua berdiri terpaku. Orang yang berbicara tadi langsung bungkam.

"Saya merasa seperti mendengar sesuatu," kata orang yang mendesis tadi. Ia berbisik-bisik. "Mungkin seekor binatang! Coba kita matikan semua senter! Barangkali nanti ada yang nampak bergerak-gerak."

Seketika itu juga senter padam semuanya. Ruangan menjadi gelap. Hanya sinar bulan saja yang samar-samar merembes masuk lewat kaca jendela yang buram karena debu.

"Lihatlah!" kata seseorang dengan nada kaget. "Itu! Di dekat pintu!"

Semua berpaling ke arah yang dimaksudkan. Dan semua melihat apa yang dimaksudkan orang itu.

Sesosok tubuh kehijau-hijauan nampak berdiri dekat pintu yang mereka lewati sewaktu masuk tadi. Tubuh itu seakan-akan memancarkan cahaya samar, bergoyang-goyang seperti kabut. Bob menatap pemandangan itu. Tanpa disadarinya, ia menahan napas. Dan sosok tubuh itu makin lama makin jelas bentuknya. Berupa seorang laki-laki, memakai jubah hijau yang panjang berjela-jela.

"Itu hantunya!" kata seseorang dengan suara lemas. "Hantu Pak Tua - Mathias Green!" "Hidupkan semua senter!" kata laki-laki bertu-

buh kekar dengan suara tegas. "Arahkan ke sana!"

Tapi sebelum senter dinyalakan, sosok tubuh samar kehijauan itu kelihatannya seolah-olah melayang sepanjang dinding, lalu menyelip ke luar lewat pintu. Tepat pada saat tiga senter terpencar ke sana, bayangan itu lenyap.

"Coba aku ini ada di tempat lain - sejak satu jam yang lalu," bisik Pete di telinga Bob.

"Mungkin tadi itu cuma cahaya lampu mobil yang masuk lewat jendela," kata seseorang dengan suara tandas. "Yuk - kita periksa ke serambi dalam."

Bergedebak-gedebuk mereka pergi ke ruangan itu, lalu menyorotkan senter ke segala arah. Tapi tak ada yang bisa dilihat di situ. Lalu ada yang mengusulkan, sebaiknya senter dimatikan lagi. Mereka lantas menunggu dalam gelap. Semua membisu. Hanya anjing kecil yang digendong terdengar seperti mengeluh dengan suara pelan.

Kini Pete yang paling dulu melihatnya. Yang Iain-lain memandang ke sekitar mereka. Tapi Pete kebetulan mendongak, memandang ke arah tangga. Dan dilihatnya sosok tubuh hijau yang tadi, berada di ujung bawah tangga.

"Itu dia - di tangga!" seru Pete.

Semua menoleh. Dan semuanya melihat sosok tubuh itu bergerak seakan-akan meluncur menaiki tangga menuju tingkat atas.

"Ayo, kita kejar!" seru laki-laki bertubuh kekar. "Pasti itu seseorang yang hendak mempermain-kan kita!"

Ia bergegas lari mendaki tangga diikuti yang lain-lainnya. Tapi sesampai di tingkat kedua, ternyata tidak ada orang di situ.

"Aku punya akal," kata Bob. Ia berpikir-pikir, apa yang akan dikerjakan Jupiter jika pada saat itu ada di antara mereka. Dan Bob merasa tahu tindakan apa yang tentunya akan diambil kawannya itu. Ia memicingkan mata karena silau kena sinar senter yang diarahkan padanya.

"Jika memang benar tadi ada orang menaiki tangga ini, maka tentunya ada bekas kaki di atas lantai yang berdebu. Dan kita bisa mengikuti jejak itu."

"Kata anak ini benar," kata laki-laki yang menggendong anjing. "Kalian yang memegang senter, arahkan cahayanya ke bagian lantai yang belum terinjak kaki kita!"

Tiga jalur sinar menerangi lantai. Nampak debu tebal di situ. Tapi sama sekali tidak kelihatan jejak kaki!

"Tidak ada orang naik kemari!" kata seseorang dengan nada bingung. "Kalau begitu - apa yang tadi kita lihat menaiki tangga ini?"

Pertanyaan itu tidak dijawab. Tapi semua tahu apa yang sedang dipikirkan oleh masing-masing.

"Sekarang kita padamkan senter lagi untuk melihat apakah yang tadi itu muncul kembali," kata seseorang menyarankan.

"Lebih baik kita pergi saja dari sini," kata seseorang yang lain. Tapi yang selebihnya setuju dengan usul pemadaman senter. Bagaimanapun mereka kan beramai-ramai di situ, dan tidak ada yang mau mengaku bahwa ia sebenarnya ngeri.

Karenanya mereka menunggu lagi dalam gelap. Pete dan Bob memandang ke bawah. Tiba-tiba terdengar suara seseorang mendesis.

"Di sebelah kiri," katanya.

Orang-orang berpaling dengan cepat. Suatu sinar samar kehijau-hijauan nampak di samping sebuah pintu. Sinar itu makin lama makin jelas kelihatan - menjelma menjadi sosok tubuh manusia. Orang itu

memakai jubah panjang berjela-jela, seperti pakaian bangsawan Cina kuno. Jubah itu berwarna hijau.

"Jangan dikagetkan," kata seseorang dengan suara pelan. "Kita perhatikan saja, apa yang akan dilakukan olehnya!"

Semua menunggu dengan diam.

Sosok tubuh menyeramkan itu mulai bergerak. Seakan-akan meluncur sepanjang dinding, menuju ke ujung serambi. Sesampai di situ kelihatannya seperti membelok ke balik sudut ruangan, lalu lenyap.

"Kita ikuti - tapi jangan ribut-ribut seperti tadi," gumam seseorang. "Kelihatannya dia tidak bermaksud lari."

Bob berbicara lagi. "Sebelum kita susul, lebih baik diperiksa dulu apakah ada bekas kakinya di lantai," usulnya. Saat berikutnya dua senter dinyalakan, menerangi lantai tempat sosok tubuh tadi berada. "Tidak ada bekas kaki di situ!" Laki-laki yang

bersuara berat berbicara dengan nada bingung. "Sama sekali tidak nampak tapak kaki di atas debu. Rupanya ia mengambang!"

"Yuk, kita terus - karena sudah kepalang

tanggung," kata salah seorang dengan tegas. "Aku paling depan!"

Ternyata yang berbicara laki-laki yang bertubuh kekar. Dengan langkah gagah ia maju, disusul orang-orang yang lain. Mereka sampai si ujung serambi dalam, dan menghadap sebuah gang. Di tempat itulah bayangan tadi hilang.

Seseorang menyorotkan senternya ke dalam gang itu. Nampak dua pintu di situ. Kedua pintu itu terbuka. Sedang di ujung gang hanya ada dinding. Tidak ada jendela, tidak ada pintu di situ.

Senter dipadamkan kembali. Sesaat kemudian sosok tubuh kehijauan tadi muncul kembali dari salah satu pintu. Geraknya seperti bergeser sepanjang dinding, menuju ke ujung gang yang buntu. Sesampai di sana bayangan itu memudar dengan pelan-pelan, dan akhirnya lenyap.

Seolah-olah meresap masuk ke dinding, kata Bob kemudian. Dan di lantai sama sekali tidak nampak tapak kaki.

Chief Reynolds, kepala polisi kota kecil itu yang tak lama kemudian datang bersama anak buahnya, juga tidak berhasil menemukan apa-apa di situ. Sama sekali tidak ada tanda bahwa ada orang di rumah itu, selain kelompok yang masuk bersama Pete dan Bob. Merekalah yang memang-gil polisi.

Sebagai petugas polisi, Chief Reynolds tidak bisa percaya bahwa ada delapan saksi yang melihat hantu, atau mendengar jeritan hantu. Tapi tidak ada pilihan lain baginya. Ia harus menerima kesaksian itu.

Soalnya, beberapa waktu kemudian pada malam itu juga seorang tukang jaga malam melaporkan bahwa ia melihat sesosok tubuh hijau menyeramkan, sedang mengendap-endap dekat pintu masuk sebelah belakang dari sebuah gudang besar. Tapi ketika didekati, bayangan itu menghi-lang!

Setelah itu datang laporan lagi. Seorang wanita yang ketakutan menelepon polisi. Katanya, ia terbangun karena mendengar bunyi orang menge-rang. Ketika memandang ke luar, dilihatnya sesosok tubuh yang memancarkan sinar kehijauan berdiri di teras rumahnya. Bayangan itu menghi-lang, ketika lampu luar dinyalakan. Lalu ada pula dua pengemudi

truk di sebuah restoran yang dibuka sepanjang malam. Mereka melaporkan ada sesosok tubuh samar berdiri di samping truk mereka.

Laporan terakhir masuk lewat radio polisi. Dua petugas yang sedang berpatroli dengan mobil mengatakan bahwa mereka melihat sesosok tubuh mencurigakan di Pemakaman Green Hills.

Chief Reynolds bergegas ke sana, lalu langsung masuk lewat gerbang besi yang besar. Dan ia terpaku di situ.

Sesosok tubuh samar kehijauan nampak sedang berdiri bersandar pada suatu monumen tinggi berwarna putih. Ketika Chief Reynolds menghampirinya, bayangan itu lenyap - seolah-olah masuk ke dalam tanah.

Chief Reynolds menyorotkan senternya ke monumen putih itu. Ia menatap tugu makam Mathias Green. Makam pak tua bernasib malang, yang meninggal dunia lima puluh tahun yang lalu dalam gedung kuno yang kata orang berhantu.

Bab 2 BOB DAN PETE DIPANGGIL

"Aaaa-aiaii!" Jeritan seram itu terdengar lagi. Tapi sekali ini Bob dan Pete tetap tenang. Bunyi itu merupakan rekaman, yang datang dari tape recorder.

Saat itu mereka sedang berkumpul di Markas Besar. Pemimpin Trio Detektif, Jupiter Jones, dengan penuh perhatian mendengar hasil rekam-an Bob maiaam sebelumnya.

"Setelah itu tidak ada jeritan lagi, Jupe," kata Bob. "Sisanya cuma pembicaraan saja dengan orang-orang yang datang kemudian. Aku baru teringat bahwa tape recorder masih jalan ketika hendak masuk ke rumah, lalu kumatikan."

Tapi Jupiter mendengarkan semua yang ikut direkam. Suara orang-orang yang berbicara malam sebelumnya terdengar dengan jelas, karena waktu itu Bob menyetel tombol rekaman sampai habis. Setelah rekaman terputus karena dimatikan Bob, Jupiter menghentikan pesawat itu. Ia duduk termenung sambil mencubit-cubit bibir bawahnya, tanda bahwa ia sedang memutar otak.

"Jeritan tadi kedengarannya suara manusia," katanya. "Bunyinya seperti jeritan seseorang yang jatuh di tangga, dan akhirnya lenyap karena ia tidak mampu berteriak lagi."

"Ya - persis begitulah kedengarannya," seru Bob. "Dan itulah yang terjadi dalam rumah itu, lima puluh tahun yang lalu. Mathias Green, pemiliknya, jatuh dari tangga sehingga mati karena patah lehernya. Mungkin ketika jatuh ia menjerit!"

"He, he - tunggu dulu!" sanggah Pete. "Kenapa kita mendengar jeritannya itu, lima puluh tahun kemudian?"

"Mungkin jeritan itu gema yang datang dari alam baka," kata Jupiter dengan serius.

"Hih - jangan suka ngomong begitu," kata Pete. "Seram rasanya! Tapi mana mungkin suara jeritan lima puluh tahun yang lalu, masih terdengar sekarang?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu," kata Jupiter. "Bob, kau kan yang bertugas mengurus catatan dan penyelidikan pada biro detektif kita ini."

Coba jelaskan secara terperinci kejadian itu, lalu apa yang berhasil kauselidiki mengenai sejarah Green Mansion."

Green Mansion itu rumah tua yang dulu tempat tinggal Mathias Green. Artinya Wisma Green.

"Yah -" kata Bob memulai penuturannya, setelah menarik napas panjang dulu sebelumnya, "kemarin malam aku dan Pete datang ke sana, setelah mendengar kabar bahwa rumah itu sudah muJai dibongkar. Aku bermaksud menulis artikel mengenainya, dan menyiapkannya untuk dimuat dalam terbitan pertama majalah sekolah pada semester musim gugur nanti. Aku sengaja membawa tape recorder. Aku hendak merekam kesan-kesanku di situ, lalu kemudian baru kusalin di atas kertas.

"Rumah itu kelihatannya menyeramkan. Kami berdki dalam gelap. Tapi bulan kemudian muncui, ketika kami sudah lima menit di situ. Tiba-tiba terdengar jeritan melengking. Aku cepat-cepat memutar tombol untuk mengeraskan suara yang masuk. Maksudku hendak bersiap merekam kalau jeritan itu terdengar lagi, karena aku tahu kau perlu mendengamya."

"Bagus," kata Jupiter, "jalan pikiranmu sudah seperti detektif yang cekatan. Aku sudah mende-ngar rekaman pembicaraan orang-orang yang datang kemudian. Jadi ianjutkan dengan kejadian setelah kalian masuk ke rumah."

Bob meneruskan ceritanya. Diterangkannya bagaimana mereka memeriksa seluruh rumah, lalu melihat sosok tubuh samar kehijauan - mula-mula di tingkat bawah, kemudian naik tangga ke tingkat atas, di mana bayangan itu meluncur sepanjang dinding serambi atas dan akhirnya menghilang, seperti masuk ke dalam dinding.

"Dan sama sekali tidak ada bekas kaki," kata Pete. "Bob teringat akan hal itu, dan ia meminta agar orang-orang yang memegang senter meme-riksa lantai dengan seksama."

"Bagus," kata Jupiter memuji. "Lalu, beberapa orang yang melihat bayangan hijau itu bersama kalian?"

"Enam orang," kata Pete.

"Tujuh," bantah Bob.

Kedua remaja itu saling berpandangan dengan heran.

"Enam," kata Pete paling dulu. "Aku yakin! Laki-laki bertubuh kekar yang berjalan paling dulu, lalu yang bersuara berat, laki-laki yang membawa anjing kecil, laki-laki yang memakai kaca mata, lalu dua orang lagi yang tidak begitu kuperhatikan."

"Mungkin kau benar," kata Bob, agak sangsi. "Aku menghitung jumlah mereka ketika sedang memeriksa di dalam rumah. Anehnya, dua kali kuhitung jumlahnya tujuh orang, dan sekali enam."

"Kurasa itu tidak begitu penting," kata Jupiter, la rupanya lupa pada peraturannya sendiri, yaitu bahwa dalam menghadapi peristiwa misterius, petunjuk yang paling sepele pun mungkin penting sekali artinya. "Sekarang ceritakan saja sejarah rumah tua itu."

"Kemudian kami pergi dari sana," kata Bob melanjutkan penuturannya. "Orang-orang yang semula bersama kami, terpecah kedalam bebe-rapa kelompok. Salah satu kelompok memanggil polisi. Koran-koran pagi ini penuh dengan berita mengenainya. Tadi sebelum kemari, aku mampir sebentar di perpustakaan. Tapi aku tidak berhasil menemukan informasi

mengenai Green Mansion di sana. Soalnya, rumah tua itu sudah dibangun sebelum ada kota Rocky Beach -jadi perpustakaan juga belum ada.

"Tapi menurut berita koran, gedung itu dibangun enam puluh atau tujuh puluh tahun yang lalu, oleh Mathias Green. Semasa hidupnya ia nakhoda kapal dagang yang berlayar ke Cina. Kata orang, ia dulu terkenal berwatak keras. Tidak begitu banyak yang diketahui tentang dirinya. Tapi rupanya ketika pada suatu kali ia berlayar lagi ke Cina, di sana ia mengalami kesulitan. Sebagai akibatnya, ia terpaksa buru-buru lari dari sana. Ia kembali ke sini membawa istri, seorang putri Cina.

"Ada kabar yang mengatakan bahwa Mathias Green pindah dan tinggal di sini setelah bertengkar dengan iparnya. Ipar.itu satu-satunya kerabat yang masih ada waktu itu. Menurut kabar lain, Mathias Green takut terhadap pembalasan dendam sekelompok bangsawan Cina. Mungkin mereka itu kerabat istrinya. Karena itu ia membangun rumah di sini, untuk menyembunyikan diri. Waktu itu daerah sini kan masih liar, belum berkembang

. seperti sekarang. "Nah - pokoknya ia kemudian hidup dengan gaya mewah di Green Mansion, dengan sejumlah besar pelayan orang Cina. Pak tua itu senangnya memakai jubah hijau, menirukan gaya bangsawan Mancu. Segala perbekalan keperluan hidup diantarkan sekali seminggu dengan gerobak kuda dari Los Angeles. Pada suatu hari ketika gerobak itu datang lagi, kusirnya menemukan rumah tua itu dalam keadaan kosong. Yang ada di situ cuma

Mathias Green. Tapi ia sudah mati. Mayatnya tergeletak di kaki tangga, dengan leher patah.

"Polisi yang kemudian dipanggil menarik kesimpulan bahwa pak tua itu meninggal karena kecelakaan. Ia minum-minum lalu terjatuh sehingga lehernya patah. Sedang para pelayan semuanya minggat malam itu juga,

karena takut dipersalahkan. Bahkan istrinya, putri Cina itu pun tidak ada lagi di situ.

"Polisi tidak berhasil menemukan seorang pun yang bisa memberi keterangan. Semasa itu kebanyakan orang Cina yang tinggal di sini segan membuka mulut dan merasa takut menghadapi polisi. Karena itu para pelayan ada yang pulang ke Cina, dan selebihnya pergi ke San Francisco untuk kemudian menghilang di kampung Cina kota itu.

"Jadi misteri kematian Mathias Green tetap tidak berhasil diungkapkan secara tuntas. Iparnya yang di San Francisco, seorang wanita yang hidup menjanda mendapat warisan seluruh hartanya. Dari uang yang ditinggalkan, janda itu kemudian membeli kebun anggur. Kebun itu letaknya di suatu lembah bernama Verdant Valley, dekat San Francisco, la tidak mau tinggal di Green Mansion. Tapi ia juga tidak mau menjualnya. Bahkan setelah janda itu meninggal dunia, rumah tua itu dibiarkan saja tanpa perawatan. Namun akhirnya tahun ini putri janda itu, Lydia Green namanya, menjual Green Mansion pada seorang pembangun yang hendak membongkar rumah tua itu. Pembangun itu bermaksud membangun gedung-gedung modern di atas tanahnya. Jadi karena itulah rumah itu kini diamburukkan. Nah - itulah semuanya yang bisa kulaporkan."

"Laporanmu cermat, Bob," kata Jupiter memuji. "Sekarang kita periksa saja kabar-kabar yang ada dalam koran."

Sambil berkata begitu dibebarkannya beberapa lembar surat kabar di atas meja. Satu terbit di Los Angeles, satu lagi di San Francisco dan yang ketiga surat kabar terbitan Rocky Beach. Surat kabar setempat memasang kepala berita paling besar mengenai kejadian-kejadian aneh yang dialami malam sebelumnya. Tapi kedua surat kabar kota besar itu pun menyediakan ruangan yang cukup besar untuk kejadian itu. Kepala berita yang dipasang sangat dramatis.

HANTU MENINGGALKAN RUMAH YANG DI-BONGKAR MENYEBAR KENGERIAN DI ROCKY BEACH DENGAN JERITAN HANTU HIJAU GENTAYANGAN DI ROCKY BEACH SETELAH RUMAH DIAMBRUKKAN HANTU HUAU MENCARI PONDOKAN BARU KARENA RUMAHNYA DIBONGKAR

Berita-berita itu ditulis dengan nada tidak serius. Tapi semua fakta yang baru saja dipaparkan oleh Bob Andrews tertera di situ. Tapi tidak diberitakan bahwa kepala polisi Rocky Beach, Chief Reynolds serta dua anak buahnya melihat sendiri sosok tubuh hijau di pemakaman. Rupanya hal itu tidak diceritakan oleh Reynolds pada wartawan, karena khawatir ia akan menjadi bulan-bulanan ejekan orang banyak.

"Di sini tertulis bahwa hantu itu dilihat di luar sebuah gudang besar," kata Jupiter sambil menuding surat kabar setempat, "lalu setelah itu di teras rumah seorang wanita, dan akhirnya di samping beberapa truk yang diparkir di luar sebuah restoran di mana pengemudi truk sering mampir. Kelihatannya seolah-olah hantu itu sedang mencari-cari tempat kediaman baru, karena rumahnya dibongkar."

"Ya" kata Pete dengan nada mengejek, "mungkin saja ia membonceng mobil, pergi dari Rocky Beach."

"Mungkin saja," kata Jupiter. Ia menanggapi keisengan Pete dengan serius, "walau hantu mestinya tidak memerlukan sarana angkutan konvensional."

"Aduh, ampun," keluh Pete. Ia merobohkan kepalanya ke atas lengan yang terjulur di meja, pura-pura pingsan. "Mati aku mendengar kalimat-mu yang panjang-panjang itu, Juve! Apa itu, konvensional?"

"Artinya lazim atau biasa," jawab Jupiter. "Kejadian ini rasanya misterius sekali. Selama belum ada fakta baru yang tampil...."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya, karena terganggu oleh suara bibinya. Mrs. Mathilda Jones itu seorang wanita bertubuh besar. Dan suaranya sebanding dengan ukuran tubuhnya. Ialah yang sebetulnya mengelola perusahaan keluarga itu. Menurut istilah sekarang, Mrs. Jones itu boss-nya

"Jones Salvage Yard".

"Bob Andrews!" seru Bibi Jones. "Ayo keluar dari balik tumpukan besi tua itu. Kemarilah, ayahmu mencarimu. Kau juga, Pete!"

Bab 3 KAMAR TERSEMBUNYI

Seketika itu juga ketiga remaja itu merangkak ke luar lewat Terowongan Dua, dan muncul di tempat terbuka dekat pondok rapi yang dijadikan kantor perusahaan barang bekas itu.

Mrs. Mathilda Jones ada di situ. Ia sedang mengobrol dengan ayah Bob yang bertubuh jangkung dan berkumis, dengan kilatan mata ramah.

"Muncul juga kau akhirnya, Nak!" katanya pada Bob. "Yuk, kita harus bergegas. Chief Reynolds ingin bicara denganmu. Kau juga, Pete!"

Pete menelan ludah karena kaget. Apa? Chief Reynolds ingin bicara dengan dia? Pete merasa tahu apa yang akan dibicarakan nanti. Pasti tentang kejadian kemarin malam

"Aku juga boleh ikut, Mr. Andrews?" tanya Jupiter. Mukanya yang bundar kelihatan bersema-ngat. "Kami ini kan satu team. Jadi kalau dipanggil, ketiga-tiganya harus datang."

"Kurasa tak apa kalau ditambah seorang lagi," kata Mr. Andrews sambil tersenyum. "Ayolah - Chief Reynolds menunggu dalam mobil polisi di luar. Kita akan ikut dengan dia."

Di luar menunggu sebuah mobil hitam. Chief Reynolds, kepala polisi Rocky Beach sendiri yang mengemudikan. Orangnya gempal. Kepalanya sudah agak botak. Tampangnya saat itu serius.

"Bagus, Bill," katanya pada ayah Bob. "Seka-rang kita cepat-cepat saja berangkat. Ingat-Anda kan orang sini juga. Kuharapkan bantuan Anda menghadapi wartawan yang datang dari luar, apabila soal ini - yah, apabila kejadian aneh ini ternyata kemudian menjadi semakin aneh."

"Tentu saya bersedia membantu, Chief," kata Mr. Andrews. "Tapi sementara dalam perjalanan ke Green Mansion, sebaiknya Anda dengarkan dulu apa yang dilihat anak saya beserta temannya kemarin malam di sana."

"Ya, baiklah - coba ceritakan," kata Chief Reynolds, sementara mobil mulai meluncur dengan kecepatan tinggi. "Aku sudah mendengar-nya dari beberapa orang yang kemarin ada di sana. Tapi sekarang ceritakanlah pengalamanmu."

Secara ringkas Bob menceritakan pengalaman bersama Pete malam yang lalu. Chief Reynolds mendengarkan sambil menggigit-gigit bibir.

"Ya, persis begitulah laporan orang padaku," katanya kemudian dengan tampang suram. "Tapi walau begitu banyak saksi mata, aku cenderung mengatakan itu mustahil - cuma...."

Chief Reynolds tidak melanjutkan kalimatnya. Ayah Bob, seorang wartawan yang cekatan, menatap kepala polisi itu dengan tajam.

"Saya mendapat firasat bahwa Anda sendiri juga melihat hantu hijau itu, Sam," katanya pada Chief Reynolds. "Oleh sebab itu Anda tidak berkeras mengatakan bahwa itu tidak mungkin."

"Memang, betul," Chief Reynolds mengeluh. "Aku juga melihatnya. Di pemakaman! Tepatnya di dekat tugu peringatan yang didirikan untuk mengenang Mathias Green. Dan sementara aku memandangnya, sosok hijau itu terbenam ke dalam tanah tempat makam itu lalu lenyap!"

Pete, Bob dan Jupiter mendengarkan dengan penuh minat. Sedang ayah Bob memandang kepala polisi itu dengan pandangan bertanya.

"Bisakah saya memuat keterangan Anda itu, Sam?" tanyanya. Naluri kewartawanannya timbul.

"Tidak! Anda tidak boleh mengutip kata-kataku itu!" tukas Chief Reynolds. "Keteranganku tadi off the record - tidak untuk diketahui umum! Wah - aku sampai lupa bahwa kalian bertiga juga ada," katanya sambil memandang ketiga remaja yang mendengarkan dengan asyik. "Kalian tidak boleh meneruskan ceritaku tadi pada orang lain, mengerti?"

"Baik, Sir," kata Jupiter.

"Jadi sosok hijau itu keseluruhannya dilihat oleh - nanti dulu - dua pengemudi truk di depan restoran, wanita yang menelepon, penjaga malam di gudang, lalu aku serta kedua anak buahku, kedua remaja ini -"

"Keseluruhannya sembilan orang, Sam," sela Mr. Andrews.

"Sembilan, ditambah keenam orang yang datang malam kemarin untuk melihat-lihat rumah tua itu," kata Chief Reynolds. "Keseluruhannya lima belas orang. Lima belas orang saksi yang melihat sosok tubuh yang seperti hantu!"

"Yang ada di *Green Mansion* kemarin malam enam atau tujuh orang, Chief?" tanya Jupiter. "Pete dan Bob tidak sependapat mengenainya."

"Aku tidak tahu pasti," kata Chief Reynolds dengan nada menggerutu. "Empat orang datang melaporkan kejadian itu. Tiga dari mereka mengatakan bahwa mereka semula berenam. Sedang yang satu lagi ngotot, mengatakan mereka bertujuh. Aku tidak bisa berbicara dengan yang lain-lainnya - karena tidak berhasil menghubungi mereka. Rupanya mereka tidak ingin nama mereka tersebar sehubungan dengan kejadian ini. Tapi pokoknya, saksi mata ada lima belas atau enam belas orang. Tidak mungkin orang sebanyak itu salah lihat! Aku lebih senang apabila kejadian itu bisa kuanggap perbuatan iseng belaka, tapi sesudah menyaksikannya sendiri - melihat dengan mata sendiri bagaimana sosok tubuh itu menghilang ke dalam kubur - yah....!"

Sementara itu mobil sudah memasuki peka-rangan *Green Mansion* yang tidak terawat. Dilihat siang hari bangunan itu mengesankan sekali bentuknya, walau satu sayapnya sudah dibongkar sebagian. Dua orang polisi menjaga di pintu. Sedang seorang laki-laki dengan stelan coklat nampak menunggu dengan sikap tidak sabar.

"Siapa itu?" gumam Chief Reynolds, sementara mereka keluar dari mobil. "Mungkin reporter!"

"Chief Reynolds!" Laki-laki berstelan coklat yang tampannya kelihatan cerdas itu menyapa sambil datang menghampiri. Cara bicaranya cepat

sekali. "Anda Chief Reynolds, kan? Saya sudah menunggu dari tadi. Apa sebabnya saya tidak boleh masuk ke rumah klien saya?"

"Rumah klien Anda?" Chief Reynolds menatap orang itu. "Anda ini siapa?"

"Mama saya Harold Carlson," kata orang itu. "Ini kan rumah Miss Lydia Green. Saya pengacaranya, dan sekaligus juga sepupunya. Saya mewakili kepentingannya. Begitu saya membaca berita dalam surat kabar tadi pagi tentang kejadian kemarin malam, saya langsung datang dengan pesawat terbang dari San Francisco, lalu naik mobil sewaan kemari. Saya ingin menyelidiki kejadian itu. Rasanya itu cuma omong kosong yang fantastis."

"Kalau fantastis, cocok!" kata Chief Reynolds, "Tapi bukan omong kosong. Aku senang Anda ada di sini sekarang, Mr. Carlson - karena mungkin kami memang perlu memanggil Anda. Kedua bawahanku ini kusuruh menjaga di sini agar mencegah masuknya orang-orang yang tidak berkepentingan. Karena itulah mereka melarang Anda masuk. Tapi sekarang kita masuk saja semua sekarang, untuk melihat-lihat di dalam. Aku membawa dua orang remaja yang ikut melihat kejadian itu kemarin malam, dan mereka akan menunjukkan di mana tepatnya han - eh, bayangan aneh itu muncul."

Chief Reynolds memperkenalkan Mr. Andrews, Bob, Pete dan Jupiter pada Harold Carlson. Setelah itu ia mendului masuk ke dalam rumah, sementara kedua bawahannya ditinggal di luar untuk menjaga. Dalam kamar-kamar yang besar dan gelap di dalam masih terasa ada kesan seram seperti malam sebelumnya. Bob dan Pete menunjukkan pada Chief Reynolds, di mana tepatnya mereka berada, dan di mana sosok tubuh kehijauan itu mula-mula nampak.

Setelah itu Pete mendului naik ke tingkat atas. "Bayangan itu meluncur naik tangga ini, lalu menyusur serambi," katanya. "Sebelum kami menyusulnya, lantai diperiksa dulu untuk mencari tapak kaki. Itu gagasan Bob. Tapi debu yang menutupi lantai masih kelihatan seperti semula. Tidak nampak tapak kaki di situ."

"Bagus, Nak," kata Mr. Andrews sambil menepuk bahu anaknya.

"Lalu hantu itu menuju gang itu," kata Pete sambil menuding, "dan berhenti di ujungnya. Tapi tahu-tahu lenyap, seperti masuk ke dalam dinding."

"Hmmm," gumam Chief Reynolds. Tampang-nya masam, sementara semua menatap ujung gang yang berupa dinding belaka. Harold Carlson menggeleng-gelengkan kepala. Kelihatannya bi-ngung.

"Saya tidak bisa mengerti," katanya. "Benar-benar tidak mengerti! Memang - banyak desas-desus yang mengatakan bahwa rumah tua ini ada hantunya. Tapi selama ini saya tidak percaya! Sekarang - entahlah. Saya benar-benar bingung!"

"Mr. Carlson," kata Chief Reynolds, "Anda tahu apa yang terdapat di balik dinding itu?"

Orang yang ditanya mengejapkan matanya.

"Tidak," katanya. "Apa yang mungkin ada di baliknya?"

"Untuk menyelidiki itulah kami ke sini," kata kepala polisi itu, "dan karena itulah aku merasa senang Anda hadir di sini. Pagi ini salah seorang pekerja yang disuruh membongkar rumah ini mengambrukkan sebagian dari dinding luar bagian ini. Rupanya gang ini posisinya berada

di atas bagian bawah yang sedang diruntuhkan. Pekerja itu tahu-tahu melihat sesuatu, lalu langsung berhenti bekerja dan memanggil aku."

"Melihat sesuatu?" Kening Mr. Carlson berkerut. "Astaga," apa yang dilihatnya?"

"Orang itu tidak bisa mengatakannya dengan pasti," jawab Chief Reynolds, "tapi menurut perasaannya, di belakang dinding ini kelihatannya seperti ada kamar lagi. Kamar rahasia! Dan karena Anda kini ada di sini, kita akan membongkar dinding ini dan melihat ada apa di belakangnya."

Harold Carlson mengusap-usap keningnya dengan sikap bingung. Dilirikinya Mr. Andrews yang sedang sibuk mencatat.

"Kamar rahasia?" kata Mr. Carlson. "Saya belum pernah mendengarnya."

Pete, Bob dan juga Jupiter sudah gelisah saja karena asyik, ketika dua orang polisi muncul dengan kapak dan linggis.

"Sekarang buat lubang di dinding itu," kata Chief Reynolds pada mereka. Lalu menambahkan pada Mr. Carlson, "Anda setuju, kan?"

"Tentu-saja, Chief," kata pengacara dari San Francisco itu. "Rumah ini memang harus dibongkar."

Kedua polisi itu bekerja dengan bersemangat. Tak lama kemudian dinding itu sudah berlubang besar. Nampak jelas bahwa di belakangnya ada ruangan yang cukup lapang. Ruangan itu gelap. Ketika lubang sudah cukup besar sehingga bisa dilewati seseorang, Chief Reynolds datang meng-hampiri lalu menyorotkan senternya ke dalam.

"Astaga!" katanya, lalu masuk ke dalam ruangan gelap itu. Mr. Carlson dan ayah Bob bergegas menyusul. Terdengar seruan-seruan mereka, menandakan keheranan.

Jupiter cepat-cepat menyelinap masuk, diikuti oleh Pete dan Bob. Ternyata ruangan di balik tembok itu suatu kamar kecil. Ukurannya sekitar dua kali dua setengah meter. Keadaan kamar itu agak terang, karena ada cahaya matahari masuk lewat retakan di dinding yang sudah mulai diruntuhkan.

Kini ketiga remaja itu tahu, apa sebabnya ketiga orang dewasa yang lebih dulu masuk terdengar begitu kaget.

Ruangan itu kosong. Hanya ada satu benda di situ. Dan benda itu - peti mayat!

Peti itu terletak di atas sepasang kuda-kuda yang terbuat dari kayu yang digosok mengkilat. Peti mayat itu sendiri berukir indah dan mengkilat. Tapi perhatian ketiga laki-laki dewasa itu terarah pada apa yang terdapat di dalamnya.

Jupiter dan kedua temannya mendekati mereka, lalu ikut menjengukkan kepala ke dalam peti itu. Mereka kaget setengah mati, karena di dalamnya ada jerangkong manusia. Jerangkong itu diselubungi jubah hijau indah yang sudah rusak karena tuanya. Tapi walau demikian mereka tahu pasti bahwa itu jerangkong manusia!

Sesaat tidak ada yang bicara. Akhimya Harold Carlson yang paling dulu membuka mulut.

"Lihatlah!" katanya, sambil menuding sekeping pelat perak yang terpasang pada dinding peti. Di sini tertulis, "Istri tercinta Mathias Green. Berse-mayamlah dengan tenang di dekatku!"

"Putri Cina, istri Mathias Green!" kata Chief Reynolds dengan suara serak.

"Bayangkan - padahal semua mengira ia meninggal ketika pak tua itu meninggal dunia," kata ayah Bob menambahkan dengan suara tertahan.

"Ya, betul," kata Harold Carlson. "Tapi ternyata inilah yang terjadi. Ini urusan yang perlu saya tangani sendiri, Chief - demi kepentingan keluarga."

Sambil berkata begitu, ia meraih ke dalam peti mati. Ketiga remaja tidak bisa melihat apa yang diperbuatnya, karena tubuh ketiga laki-laki dewasa menutupi pandangan. Tapi sesaat kemudian Mr. Carlson nampak memegang seuntai benda yang bentuknya bulat dan berwarna kelabu suram, diterangi cahaya senter yang ada di tangan Chief Reynolds.

"Mestinya inilah mutiara hantu yang terkenal itu, yang menurut kabar dicuri Paman Mathias dari seorang bangsawan Cina. Mutiara inilah yang menjadi sebab kenapa ia melarikan diri dari Cina lalu bersembunyi di sini. Mutiara kelabu ini tak ternilai harganya. Kami menyangka sudah hilang - ketika Paman Mathias meninggal dunia, kami mengira istrinya lari kembali ke Cina dengan membawa mutiara ini. Tapi ternyata masih tetap ada di sini."

"Ya - bersama putri Cina itu," kata ayah Bob.

Bab 4 TELEPON YANG TAK TERDUGA

Keesokan harinya di Markas Besar Pete sibuk mengumpulkan guntingan berita dan foto dari berbagai surat kabar, sementara Bob

menempel-kan kumpulan itu dalam sebuah buku yang besar. Sedang Mr. Andrews tidak berhasil menahan tersebarnya publisitas mengenai kota kecil Rocky Beach, sehubungan dengan kisah hantu hijau di Green Mansion.

Sebetulnya kisah tentang hantu itu sendiri mungkin tak begitu lama menarik perhatian umum. Tapi kemudian menyusul ditemukannya kamar rahasia serta tengkorak mayat istri Mathias Green dengan kalung mutiara yang begitu tersohor di lehernya! Kejadian itu kembali dijadikan berita penting, dengan kepala berita yang besar-besar-nyaris memenuhi halaman suratka-bar yang memuatnya.

Dalam pemberitaan mereka, wartawan meng-gali masa silam. Dikisahkan kembali berbagai kejadian yang menyangkut kehidupan Mathias Green. Diceritakan bahwa semasa hidupnya ia seorang nakhoda kapal yang berani. Dalam pelayaran ke Cina, badai sedahsyat apa pun tak pernah menggetarkan dirinya.

Ditulis pula bahwa Mathias Green bersahabat dengan beberapa bangsawan bangsa Mancu dan diangkat menjadi penasihat mereka. Banyak batu permata yang diperolehnya sebagai hadiah. Tapi Mutiara Hantu tidak didapatnya sebagai hadiah, melainkan dicuri. Sehabis mencurinya, Mathias Green buru-buru minggat. Ia melarikan diri dari Cina, dengan membawa istri seorang putri Cina. Sejak itu ia tidak pernah kembali lagi ke sana. Selama sisa hidupnya ia mengurung diri dalam Green Mansion.

"Bayangkan - kesemuanya itu terjadi di sini, di Rocky Beach!" kata Bob dengan kagum. "Kau tahu, apa kesimpulan ayahku serta Chief Rey-nolds?"

Ia tidak melanjutkan kata-katanya, karena saat itu terdengar bunyi logam tergeser. Kedua remaja itu tahu, yang terdengar itu kisi-kisi besi

yang menutupi lubang sebelah luar Terowongan Dua yang digeser ke samping. Tak lama kemudian menyusul bunyi samar sesuatu yang menggeleser. Pasti itu Jupiter, yang sedang merangkak dalam pipa yang merupakan Terowongan Dua. Sesaat setelah itu terdengar pintu rahasia di lantai diketuk dengan irama tertentu. Itu isyarat sandi mereka! Pintu itu terangkat ke atas. Jupiter masuk ke caravan. Tubuhnya berkeringat.

"Huh - panasnya!" kata Jupiter, lalu menam-bahkan, "Aku tadi berpikir-pikir." "Lebih baik hati-hati, Jupe," kata Pete. "Jangan berlebih-lebihan! Dalam keadaan berkeringat

kayak begitu, otakmu pasti kepayahan juga. Jangan sampai macet karena terialu dipaksa, sehingga kau nanti menjadi remaja biasa kayak kami-kami ini."

Bob tertawa geli. Sebetulnya Pete sangat bangga terhadap kecerdasan otak Jupiter Jones. Tapi sekali-sekali ia iseng, menyindir temannya itu. Kadang-kadang itu memang perlu, karena rendah hati tidak ada dalam kamus istilah Jupiter.

Jupiter melirik Pete dengan masam.

"Aku tadi sibuk menarik kesimpulan," katanya sambil duduk di kursi putarnya. "Maksudku, mengenai apa yang terjadi waktu itu di *Green Mansion*."

"Itu sebenarnya tidak perlu lagi, Jupe," kata Bob. "Ayahku menceritakan padaku, kesimpulan apa yang dicapainya bersama Chief Reynolds."

Tapi Jupiter berbuat seolah-olah tidak mende-ngar.

"Aku menarik kesimpulan bahwa istri Mathias Green -" katanya, tapi buru-buru dipotong oleh Bob.

"Ayah dan Chief Reynolds sependapat, bahwa Mrs. Green mungkin meninggal karena sakit," kata Bob. Ia jarang mendapat informasi yang begitu, dan kini ia bertekad hendak menceritakannya.

"Lalu suaminya membaringkannya dalam peti yang indah itu," sambungnya. "Tapi kemudian ia merasa tidak bisa berpisah dari istri tersayang itu. Karenanya peti mati lantas ditaruh dalam bilik kecil di ujung gang. Jendela yang ada dalam bilik itu disumbat, begitu pula pintunya. Dengan demikian tidak ada yang tahu bahwa di situ sebenarnya ada kamar.

"Jadi putri Cina itu tetap ada di dekatnya. Saat ini tidak bisa diketahui lagi dengan pasti, kapan hal itu terjadi. Tapi pada suatu malam Mathias Green tersandung ketika sedang menuruni tangga. Para pelayan ketakutan ketika menemukan .dirinya sudah mati. Malam itu juga mereka lari dengan diam-diam. Kemungkinannya pergi ke Kampung Cina di San Francisco dan membaurkan diri dengan sanak kerabat mereka di sana, atau mungkin juga pulang ke Cina. Ada kemungkinan, beberapa di antara mereka masuk ke Amerika melalui jalan gelap. Jadi secara ilegal! Pokoknya, orang-orang Cina semasa itu maunya hanya bergaul dengan sesama mereka saja. Kalau bisa, mereka memilih lebih baik tidak memberi informasi apa pun pada orang kulit putih. Jadi tindakan melarikan diri itu wajar, kalau dilihat dari sudut pandangan mereka.

"Satu-satunya kerabat Mathias Green ialah ipar perempuannya. Jadi iparnya itu mewarisi segala-galanya. Ia membeli kebun anggur yang luas yang terletak dekat kota San Francisco. Namanya Verdant Valley Vineyard, ia tidak pernah datang ke sini. Begitu pula Miss Lydia Green, putrinya. Ia juga tidak pernah ke sini. Kini Lydia Green itu yang rnemiliki kebun anggur serta Green Mansion, setelah ibunya meninggal dunia.

"Karena salah satu alasan yang tidak diketahui, Green Mansion dibiarkan begitu saja, tanpa dirawat sedikit pun. Dan akhirnya tahun ini Miss Green menyatakan setuju, ketika ada seorang pembangun hendak membelinya."

"Dan ketika para pekerja mulai membongkar rumah itu, ternyata hantu Mathias Green marah," sela Pete. "Karena itulah ia menjerit, dan dilihat orang masuk ke kamar tersembunyi itu. Rupanya hendak pamit pada istrinya. Setelah itu - yah, setelah itu rupanya ia pergi dari rumahnya itu."

Jupiter nampak agak jengkel, karena tepat itulah yang merupakan hasil kesimpulannya tadi. Walau begitu ia tetap menjaga gengsi, bersikap lebih tahu.

"Kau rupanya begitu yakin bahwa itu hantu," katanya, "dan juga bahwa itu hantu Mathias Green!"

"Kami melihatnya sendiri, sedang kau tidak!" tukas Pete. "Kalau itu bukan hantu, artinya aku belum pernah melihat hantu!"

Sebetulnya Pete memang belum pernah melihatnya - tepatnya sebelum malam menyeramkan itu. Tapi kenyataan itu tidak diacuhkan olehnya.

"Kalau bukan hantu, lalu apa?" tanya Bob pada Jupiter. "Kalau kau bisa mengajukan kemungkinan lain, mungkin kau akan diberi hadiah oleh Chief Reynolds."

Mata Jupiter terkecip-kecip sesaat.

"Apa maksudmu?" tanyanya.

"Ya - ada apa dengan Chief Reynolds?" sambung Pete dengan penuh minat.

"Yah - kita semua kan mendengar penuturan-nya kemarin bahwa ia melihat hantu itu," kata Bob. "Kemudian Ayah bercerita bahwa Chief Reynolds saat ini benar-benar bingung. Soalnya, secara resmi ia tidak mungkin bisa mengatakan bahwa hantu itu ada. Jadi karenanya ia tidak bisa menugaskan anak buahnya untuk melacakinya. Tapi di pihak lain ia juga tidak bisa melupakan bahwa ia benar-benar melihatnya. Jadi mungkin saja hantu memang ada. Karenanya ia pasti akan sangat berterima kasih pada siapa* saja yang bisa membuktikan apa sebetulnya yang kelihatan oleh kita semua - jika itu memang bukan hantu."

"Hmmm." Jupiter kini kelihatan senang. "Kurasa kita perlu menangani kasus hantu hijau ini, untuk menolong Chief Reynolds. Kecuali itu aku juga punya firasat bahwa masih banyak yang tersembunyi di balik misteri ini, melebihi dugaan kita sekarang."

"Tunggu dulu!" sela Pete dengan buru-buru. "Chief Reynolds sama sekali tidak meminta kita agar mau menangani persoalan ini. Dan kalau disuruh menyelidiki hantu hijau - aku tidak mau ikut-ikut!"

Tapi Bob sama tertariknya seperti Jupiter.

"Semboyan kita kan, "Kami Menyelidiki Apa Saja", " katanya mengingatkan. "Tapi aku sendiri pun ingin tahu, yang kita lihat itu hantu atau bukan. Tapi bagaimana cara kita menyelidikinya?"

"Sebaiknya kasus ini kita telaah dari awal mulanya," kata Jupiter. "Pertama-tama, apakah hantu itu kelihatan lagi kemarin malam?"

"Menurut koran, tidak," jawab Bob. "Dan ayahku mendengar dari Chief Reynolds bahwa tidak ada kabar baru yang masuk mengenainya."

"Apakah ayahmu sudah mewawancarai orang-orang yang melihat sosok bayangan waktu itu?" tanya Jupiter pada Bob.

"Ayahku ikut berkeliling dengan Chief Rey-nolds," jawab Bob. "Tapi yang berhasil dijumpai cuma empat orang saja, yaitu yang badannya besar, lalu yang membawa anjing kecil, serta dua tetangga mereka. Laporan mereka sama semua - tepat seperti yang ada dalam catatanku."

"Lalu bagaimana dengan dua - atau tiga orang lagi?"

"Mereka tidak bisa ditemukan. Menurut ayahku, ada kemungkinan mereka itu tidak ingin dikenal, sebab takut nanti diganggu teman-teman mereka karena mengaku melihat hantu. Tapi aku tetap yakin jumlahnya tiga orang, dan bukan dua!"

"Apa sebetulnya yang mendorong orang-orang itu datang ke Green Mansion?" tanya Jupiter.

"Kata mereka, waktu itu ada dua orang datang dan menyarankan agar datang melihat bangunan tua itu malam hari pada saat terang bulan, sebelum dibongkar. Kedua orang itu begitu pintar membu-juk, sehingga mereka merasa tertarik lalu ikut pergi. Lalu ketika mereka sedang memasuki

pekarangan, tahu-tahu terdengar jeritan. Selebih-nya kau sudah tahu."
"Apakah sekarang pekerjaan membongkar rumah itu dihentikan?" tanya Jupiter lagi.

"Ya - setidaknya-tidaknya untuk sementara waktu," kata Bob. "Kepala polisi sudah memerin-tahkan anak buahnya memeriksa seluruh bangun-an kalau-kalau ada lagi kamar rahasia yang lain, tapi ternyata tidak ada. Walau begitu ia masih menyuruh anak buahnya menjaga di sana untuk

mencegah orang-orang yang tidak berkepenting-an masuk. Menurut ayahku, ada desas-desus yang mengatakan bahwa rencana membongkar gedung tua itu untuk membangun gedung baru di tempatnya mungkin akan dibatalkan. Maklumlah, cerita tentang hantu itu tidak bisa dibilang berita bagus!"

Jupiter sibuk berpikir selama beberapa menit.

"Kurasa ada baiknya jika mendengarkan kem-bali rekamanmu waktu itu, Bob," katanya kemudi-an. "Soalnya, cuma itu saja petunjuk yang ada pada kita saat itu."

Bob menghidupkan tape recorder. Sekali lagi terdengar suara jeritan seram itu, disusul pembi-caraan orang-orang yang datang malam itu. Jupiter mendengarkan dengan kening berkerut.

"Ada sesuatu dalam rekaman ini yang menggelitik pikiranku, tapi aku belum tahu pasti apa itu," katanya. "Tadi terdengar sebentar qoggongan anjing. Anjing jenis apa itu?"

"Apa hubungannya jenis anjing dengan persoalan ini?" tukas Pete. "Apa pun juga, bisa saja penting artinya," kata Jupiter dengan lagak menggurui.

"Anjing itu jenis fox terrier kecil berbulu ikai," kata Bob. "Ada jawaban yang bisa kautemukan sekarang, Juve?"

Jupiter terpaksa mengatakan bahwa ia masih tetap belum tahu apa-apa. Rekaman suara malam itu didengarkan berulang-ulang. Ada sesuatu di dalamnya yang dirasakan aneh oleh Jupiter. Tapi ia tidak bisa mengatakan, apa sesuatu itu. Akhirnya mereka mengalihkan perhatian pada guntingan koran. Satu-persatu dibaca dengan cermat

"Kurasa hantu hijau itu memang sudah pindah ke tempat lain," kata Pete kemudian dengan nada puas. "Rumah tua yang dihuninya selama ini dibongkar, karena itu ia pergi!"

Sementara Jupiter sedang memikirkan jawaban atas komentar Pete, tiba-tiba telepon berdering. Jupiter menerimanya.

"Halo," katanya. Teman-temannya bisa mengikuti pembicaraan yang terjalin setelah itu, lewat alat pengeras suara yang dihubungkan dengan pesawat telepon.

"Ini interlokal," terdengar suara seorang wanita. Rupanya petugas kantor telepon. "Telepon untuk Robert Andrews."

Ketiga remaja itu saling berpandang-pandangan. Baru sekali itu mereka menerima interlokal.

"Untukmu, Bob," kata Jupiter sambil menyerahkan gagang telepon pada temannya itu.

"Halo! Di sini Bob Andrews," kata Bob. Suaranya agak gemetar karena perasaannya yang tegang. Ia ingin tahu, siapa yang ingin bicara dengan dirinya.

"Halo, Bob." Terdengar lagi suara seorang wanita, tapi bukan yang tadi. Wanita yang berbicara sekarang kedengarannya sudah lanjut umurnya, walau suaranya masih cukup tegas. "Di sini Lydia Green! Aku menelepon dari Verdant Valley."

Lydia Green! Keponakan Mathias Green, yang hantunya - kalau betul yang muncul itu hantu - dilihat oleh Bob dan Pete!

"Ya, Miss Green," kata Bob dengan sopan.

"Aku ingin minta tolong," kata *Miss Green*. "Bisakah kau datang ke Verdant Valley, bersama kawanmu, Peter Crenshaw?"

"Datang ke Verdant Valley?" tanya Bob. Ia tidak mengerti.

"Aku ingin sekali bicara dengan kalian," kata *Miss Green*. "Kalian kan melihat pamanku - yah, kata orang hantu pamanku dua malam yang lalu. Aku ingin mengetahui kejadian itu dengan jelas, dari saksi yang melihatnya sendiri. Aku ingin tahu seperti apa rupanya, apa yang dilakukan olehnya dan lain-lainnya lagi. Pokoknya, aku ingin mengetahui segala-galanya. Soalnya -" sesaat *Miss Green* terdengar agak bingung, lalu melanjutkan dengan suara lemah, "soalnya, hantu itu muncul di Verdant Valley. Kemarin malam aku - aku melihatnya dalam kamarku."

Bab 5 HANTU MUNCUL LAGI

Bob memandang Jupiter. Temannya itu meng-angguk, sebagai tanda setuju.

"Ya, tentu saja kami bisa datang, *Miss Green*," kata Bob kemudian "Artinya, apabila diijinkan orang tua kami."

"Syukurlah kalau begitu!" Nada suara *Miss Green* terdengar lega. "Tentu saja aku sudah menghubungi orang tua kalian. Kedua ibu kalian langsung setuju. Verdant Valley ini tempat yang sangat tenang. Dan di sini kalian nanti bisa ditemani cicit laki-laki pamanku. Namanya Charles Chang Green. Sedari kecil ia tinggal di Ciria."

Setelah itu mereka membicarakan urusan penjemputan. Bob dan Pete akan berangkat dengan pesawat jet pukul enam sore ke San Francisco.

Di pelabuhan udara mereka dijemput dengan mobil, lalu diantarkan ke Verdant Valley. Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, Miss Green memutuskan pembicaraan.

"Bukan main!" kata Bob dengan gembira. "Ia ingin mendapat segala macam keterangan ten-tang hantu itu dari orang yang melihatnya sendiri, dan karenanya kita akan pesiar!" Saat itu ia baru

kaget, karena teringat pada sesuatu. "Tapi kau tidak ikut diundang, Jupe!" Jupe berusaha keras untuk tidak menunjukkan kekecewaannya.

"Soalnya, kalian berdua melihat hantu itu - sedang aku tidak," katanya. "Lagi pula aku besok memang tidak bisa pergi! Paman Titus dan Bibi Mathilda akan pergi dengan truk yang besar ke San Diego. Mereka hendak memborong barang-barang bekas Angkatan Laut di sana. Jadi aku harus tinggal di sini, menjaga toko."

"Tapi bagaimanapun, kita kan satu team," bantah Pete. "Tidak enak rasanya pergi kalau kau tidak ikut, Jupe. Apalagi kalau kepergian itu ada urusannya dengan hantu," tambahnya.

Jupiter menekan bibir bawahnya.

"Mungkin ini malah baik," katanya. "Jika hantu itu dilihat muncul di Verdant Valley, kalian berdua bisa melakukan penyelidikan di sana untuk Chief Reynolds. Sementara itu aku melacak setiap jejak yang bisa kupikirkan di sini. Gunanya tim penyelidik ialah kita bisa mengusut dua dan bahkan tiga jalur penyelidikan pada waktu yang sama."

Jadi soal itu sudah diputuskan. Penjelasan Jupiter memang masuk akal. Tidak lama kemudi-an Bob dan Pete pulang ke rumah masing-masing untuk bersiap-siap. Pakaian sudah dimasukkan ke dalam koper oleh ibu masing-masing. Kedua remaja itu menambahkan senter, serta membekali

Jiri dengan kapurtulis khusus. Bob berbekal kapur berwarna hijau, sedang Pete biru. Kapur itu untuk membubuhkan tanda Trio Detektif, apabila ternyata perlu nanti.

Ibu Bob mengantarkan mereka ke pelabuhan udara Los Angeles yang ramai dan modern. Jupiter ikut mengantarkan.

"Kalau ada perkembangan baru, telepon aku, ya," katanya pada Bob.
"Jika hantu itu benar-benar ada di sana, nanti aku akan mencari jalan untuk menyusul kalian."

Tidak lama kemudian pesawat jet yang ditumpangi kedua remaja itu sudah terbang ke arah utara. Penerbangan itu hanya satu jam lamanya. Bob dan Pete merasa waktu itu begitu, singkat, apalagi karena mereka juga masih disibukkan dengan makan malam yang dihidang-kan di atas piring plastik yang berkotak-kotak. Selesai makan mereka kembali melayangkan pandangan ke luar, memperhatikan tanah yang bagaikan mengalir di bawah mereka. Tahu-tahu pesawat sudah membelok, lalu menukik untuk mendarat di pelabuhan udara San Francisco.

Di sana mereka dijemput seorang anak laki-laki. Tingginya hampir sepantar dengan Pete. Tapi bahunya lebih bidang. Remaja itu keren tampang-nya. Tidak ada bedanya dengan remaja Amerika, kecuai matanya agak sipit.

Remaja itu memperkenalkan diri sebagai Charles Green. Katanya ia lebih dikenal dengan panggilan 'Chang'. Ia seperempat Cina, dan sejak kecil hampir selalu tinggal di Hongkong. Setelah memperkenalkan diri, ia membantu Pete dan Bob mengambil barang-barang mereka di bagian bagasi. Kemudian Charles Green mengajak mereka menyeberang jalan yang ramai, menuju ke sebuah pelataran parkir yang luas sekali.

Di situ sudah menunggu sebuah mobil kombi kecil. Supirnya masih muda, bertampang seperti orang Meksiko.

"Ini tamu-tamu kita, Pedro," kata Chang. "Ini Pete Crenshaw, dan yang ini Bob Andrews. Kita Iangusung kembali sekarang, ke Verdant Valley. Mereka tadi sudah makan malam di pesawat."

"Si, Senor Chang," kata Pedro. Kedua koper Bob dan Pete dimasukkan olehnya ke bagian belakang mobii, sementara ketiga remaja itu duduk di bangku di belakang tempat supir. Dengan begitu mereka bisa duduk berjejer.

Dalam perjalanan Pete dan Bob sibuk berbicara dan bertanya-tanya, sambil memandang ke sekeliling mereka pada waktu bersamaan. Kedua-nya agak menyesal karena ternyata mereka tidak masuk ke dalam kota San Francisco, melainkan mengitari tepinya. Beberapa saat kemudian mobil kombi itu sudah meluncur melewati daerah yang berbukit-bukit tapi masih bisa dibilang lapang.

"Kita sekarang menuju ke lembah Verdant, di mana bibiku yang terhormat mengelola perusaha-an anggur," kata Chang Green. Bob sudah tahu dari ibunya, bahwa perusahaan itu bernama 3-v Winery. Chang melanjutkan penjelasannya.

"Menurut bibiku, akulah yang sebenarnya memiiki kebun dan perusahaan anggur itu. Tapi aku sama sekali tak bermaksud untuk mengambil alih dari bibiku."

Pete dan Bob menoleh ke samping, meman-dang Chang dengan penuh minat. Keduanya menunggu penjelasan lebih lanjut. Dan Chang memang menjelaskan, sementara mobil melucur terus ke Verdant Valley.

Ternyata Chang itu cicit Mathias Green, dari istri pertamanya. Istrinya yang pertama semasa hidup-nya selalu ikut dalam setiap pelayaran Mathias. Ia meninggal terserang penyakit demam ketika sedang berada dalam pelayaran lagi di daerah Asia, ia mempunyai seorang anak laki-laki yang sewaktu ia meninggal masih kecil. Namanya Elija.

Mathias merasa tidak mampu mengurus anak itu, lalu dititipkan di sebuah sekolah misi di Hongkong yang dikelola agamawan Amerika. Kemudian Mathias terlibat dalam kesulitan dengan pihak berwajib di Hongkong, karena secara tidak sah mengambil kalung Mutiara Hantu. Saat itu ia sudah menikah lagi dengan seorang putri Cina yang masih muda. Mathias Green buru-buru berlayar kembali ke Amerika. Sedang putranya, Elija, ditinggal di Hongkong.

Setelah dewasa, Elija menjadi dokter misi keagamaan di Cina. Ia menikah dengan seorang wanita Cina. Ketika keduanya kemudian meninggal dunia karena penyakit demam kuning, putra mereka yang bernama Thomas ditampung di sekolah misi Amerika. Thomas itulah ayah Chang. Thomas sama sekali tidak tahu-menahu tentang kerabatnya di Amerika, karena ayahnya tidak pernah menyinggung-nyinggung tentang Mathias Green, kakeknya. Seumur hidupnya, Thomas juga terus tinggal di Cina sebagai dokter. Ia menikah dengan anak seorang misionaris berkebangsaan Inggris. Mereka hidup berbahagia di Cina. Namun ajal mereka sampai, ketika perahu mereka terbalik di sungai Huang Ho yang waktu itu sedang banjir.

Chang berhenti sebentar. Bob dan Pete melihat remaja itu meneguk ludah beberapa kali, untuk mengendalikan perasaannya.

"Waktu itu keadaan di Cina kacau," katanya meneruskan kisah. "Aku masih bayi saat itu. Sepasang suami istri bangsa Cina menyelamatkan diriku dari cengkeraman banjir. Selama beberapa tahun aku tinggal bersama mereka. Ketika mereka kemudian mendengar bahwa

keselamatanku terancam karena aku orang Amerika, mereka membawa aku lari ke Hongkong.

"Waktu itu aku belum mengetahui namaku yang sebenarnya. Aku dititipkan di suatu sekolah yang dikelola misi keagamaan, sama halnya seperti ayah dan kakekku semasa kecil mereka. Pada suatu hari aku menyebutkan nama depan ayah dan ibuku pada salah seorang guruku. Kedua nama itu masih kuingat. Lalu guru itu meneliti catatan lama di sekolah. Setelah menjumpai apa yang di cari di situ, ia mengatakan padaku bahwa nama keluar-gaku yang sebenarnya Green. Guruku itu menghu-

bungi Bibi Lydia di sini. Lalu Bibi Lydia

menyuruhku datang ke sini.

"Sejak itu aku tinggal di Verdant Valley, bersama Bibi. Ia sangat ramah kepadaku. Aku ingin sekali menolongnya, karena saat ini ia sedang dalam kesulitan. Paman Harold juga berusaha memban-tu, tapi ia sendiri juga bingung. Kini situasi menjadi bertambah sulit, karena adanya desas-desus mengenai munculnya hantu moyangku, Mathias Green. Saat ini aku tidak bisa menceritakan segala kesulitan itu, karena banyak yang tidak kupahami. Tapi kalian akan bisa melihatnya sendiri."

Bob sebenarnya hendak bertanya, tapi ia lupa lagi mengenai persoalan apa. Kesibukan sehari itu melelahkannya. Gerak mobil yang meluncur dengan nyaman, seperti meninabobokkannya. Matanya terpejam, dan tahu-tahu ia sudah terlelap.

Ia baru terbangun lagi ketika mobil berhenti. Matahari sudah menghilang di balik punggung bukit. Ternyata mereka sudah berada di depan sebuah rumah tua yang besar, membelakangi lereng yang curam. Rupanya rumah itu dibangun dalam suatu lembah yang sempit tapi

memanjang. Tidak banyak yang bisa dilihat karena saat itu hari sudah senja. Tapi samar-samar masih nampak juga kelompok semak berjejer-jejer sejauh mata memandang. Pasti itulah tanaman anggur yang dipelihara Miss Lydia Green.

"Ayo bangun! Kita sudah sampai!" kata Pete. Kini Bob benar-benar bangun. Sambil menahan kuap, ia turun dari mobil. Sementara itu Chang sudah mendului, mendaki undak-undakan kayu yang agak tinggi menuju beranda rumah tua itu.

"Inilah Verdant House," kata Chang. "Kalian, tentunya tahu, Verdant berarti Hijau. Bibiku memilih nama itu untuk kebun anggur kami, karena nama keluarga kami Green yang juga berarti Hijau. Kini kalian akan kubawa menemui bibiku itu. Ia ingin sekali berjumpa dengan kalian."

Mereka memasuki sebuah ruangan yang luas. Dinding ruangan itu dilapisi dengan papan kayu merah. Seorang wanita bertubuh jangkung, agak kurus dan bersikap anggun keluar dari sebuah kamar untuk menyambut mereka.

"Selamat sore, anak-anak muda," spanya. "Aku senang kalian bisa datang. Bagaimana perjalanan kalian tadi?"

Setelah berbasa-basi sebentar, wanita itu mengajak mereka masuk ke kamar makan.

"Kalian tentunya lapar sekarang," katanya, "walau mungkin tadi sudah makan. Anak laki-laki memang biasa merasa lapar terus. Karenanya kutinggalkan kalian sendiri di sini supaya bisa makan sepuas-puas hati, sambil mengobrol dengan Chang. Besok kita akan berbicara. Sekarang aku agak capek, karena sehari ini keadaan sibuk terus dan merepotkan. Aku mau cepat-cepat tidur."

Wanita itu memukul sebuah gong kecil. Sesaat kemudian seorang wanita Cina yang sudah agak tua muncul.

"Anda bisa menghidangkan makan malam sekarang, Li," kata wanita itu, yang tadi sudah memperkenalkan diri sebagai Lydia Green, bibi Chang. "Chang mungkin ingin makan lagi sekarang."

"Anak laki-laki selalu lapar," gumam wanita Cina yang tua itu. "Kuberi makan supaya kenyang."

Setelah itu ia keluar lagi, sementara seorang laki-laki masuk. Bob dan Pete langsung mengena-nya kembali. Orang itu Harold Carlson, yang mereka lihat sehari sebelumnya di Rocky Beach, yaitu ketika ditemukan jerangkong putri Cina dalam kamar rahasia di Green Mansion. Harold nampak gelisah.

"Halo," sapanya dengan nada ramah. "Ketika kita berjumpa kemarin dalam situasi yang begitu aneh, sama sekali tak kusangka bahwa hari ini kita akan berjumpa lagi di sini. Tapi - " ia berhenti sebentar, lalu menggelengkan kepala. "Terus terang saja, aku sama sekali tidak bisa mengerti. Begitu pula orang-orang di sini." Ia mengeluh.

"Aku tidur saja sekarang," kata Miss Green. "'Good night, boys! Harold, maukah kau menolong aku sebentar?"

"Tentu saja, Bibi Lidya." Harold membimbing bibinya dengan hati-hati, membantunya naik tangga menuju ke tingkat atas. Sementara itu Chang menyalakan lampu.

"Kalau sore, di lembah sini cepat sekali gelap," katanya menjelaskan. "Yah - kita makan saja sekarang, sementara aku melanjutkan keterangan mengenai keluarga kami. Atau mungkin kalian

ingin bertanya?"

"Sekarang bukan waktu ngobrol!" tukas Li, wanita Cina tua yang saat itu masuk lagi ke kamar .makan sambil mendorong meja kecil yang beroda. Di atas meja itu terhidang berbagai makanan. "Sekarang saat makan bagi kalian. Makan yang banyak, supaya bisa besar nanti. Ayo, duduklah!"

Melihat hidangan yang begitu sedap diatur di meja, barulah Bob merasa sangat lapar. Hidangan di pesawat terbang tadi rasanya sudah lama sekali, dan sangat sedikit!

Ketiga remaja itu menghampiri meja makan. Tapi ketika mereka hendak duduk, tiba-tiba dari arah tingkat atas terdengar jeritan melengking. Setelah itu - sunyi!

"Itu suara Bibi Lydia!" seru Chang, sambil melompat dari kursinya. "Ada sesuatu yang terjadi di atas!"

Ia lari menuju tangga, disusul oleh Bob dan Pete, diikuti oleh Li serta beberapa pelayan yang tahu-tahu muncul.

Chang mendului lari naik tangga, lalu menyusur sebuah gang. Di ujung itu nampak sebuah pintu terbuka. Lampu kamar di belakang pintu itu menyala. Harold Carlson kelihatan sedang mem-bungkuk di depan Miss Lydia Green, yang terkapar di tempat tidur. Harold mengusap-usap pergelangan-tangan bibinya, sambil berbicara dengan gugup.

"Bibi Lydia!" katanya memanggil-manggil.

Kemudian dilihatnya orang-orang yang datang bergegas-gegas. "Li! Tolong ambilkan obat pingsan!"

Wanita tua yang disuruh itu berjalan terseok-seok ke kamar mandi, dan sesaat kemudian kembali dengan sebuah botol kecil. Ditonton oleh para pelayan yang berkerumun di depan pintu, ia menyodorkan botol kecil itu ke bawah hidung Miss Green. Setelah beberapa saat nampak tubuh Miss Green bergidik. Matanya terbuka.

"Aku pingsan, ya?" katanya. "Ya, aku tadi menjerit, lalu pingsan. Baru sekali ini hal itu terjadi seumur hidupku."

"Tapi apakah yang terjadi tadi, Bibi Lydia?" tanya Chang dengan cemas. "Kenapa Anda menjerit?"

"Aku melihat hantu itu lagi," kata Miss Green dengan suara gemetar. "Setelah mengucapkan selamat tidur pada Harold, aku masuk ke kamarku. Sebelum menyalakan lampu, aku berpaling ke relung yang di sana itu."

Ia menuding sebuah relung sempit dekat jendela.

"Kulihat jelas hantu itu berdiri di situ, Ia menatapku dengan mata menyala-nyala. Ia memakai jubah hijau, persis seperti yang dulu biasa dipakai Paman Mathias. Aku yakin tadi itu dia, walau mukanya kabur kecuali matanya yang nampak jelas menyala-nyala menatapku."

Suaranya kini merendah. Berbisik-bisik. "Ia kelihatannya marah padaku. Aku tahu pasti, ia marah! Soalnya dulu ibuku pernah berjanji, setelah Paman meninggal rumah yang di Rocky Beach akan ditutup untuk selamanya. Tidak akan dijual, atau diapa-apakan! Kini aku melanggar janji itu. Aku setuju untuk menjualnya. Jenazah istri Paman mengganggu ketenangannya - dan kini Paman Mathias marah padaku!"

Bab 6 KEJADIAN TAK TERSANGKA

Akhirnya Pete, Bob dan Chang bisa melanjutkan makan malam, diselingi pembicaraan ramai.

Miss Green sudah tidur, setelah diberi minuman penenang oleh Li. Wanita Cina itu rupanya kecuali menjadi juru masak, juga merangkap selaku pengurus rumah tangga di situ. Para pelayan juga sudah disuruh kembali melakukan tugas masing-masing, setelah diperingatkan dengan keras agar jangan bercerita pada siapa pun juga tentang kejadian yang baru lalu. Namun larangan itu sudah pasti ada yang melanggarnya.

Mr. Carlson datang ke kamar makan. Wajahnya nampak geisah.

"Anda juga melihat hantu itu, Sir?" tanya Pete padanya. Harold Carlson menggeleng.

"Aku tadi cuma mengantarkan Bibi Lydia sampai ke depan pintu," katanya. "Ia masuk sendiri. Kamar-nya gelap. Ketika aku berpaling hendak pergi lagi, tiba-tiba terdengar jeritannya. Dengan cepat aku berpaling. Pintu kamar agak ternganga sedikit saat itu. Aku melihat lampu kamar dinyalakan. Rupanya Bibi Lydia baru saja hendak menghidupkan lampu, ketika ia melihat - yah, apa pun yang dilihatnya saat itu, tapi secara otomatis jarinya tetap menekan tombol lampu. Setelah kamar terang-bederang, tentu saja tidak ada lagi yang bisa dilihat. Setidak-tidaknya, aku saat itu tidak melihat apa-apa.

"Bibi mendekap mulutnya dengan tangan. Matanya memancarkan kengerian. Sementara aku bergegas masuk, ia roboh tidak sadarkan diri. Untung aku masih sempat menangkapnya, sehingga tidak terbanting ke lantai. Bibi kubaring-kan di tempat tidur. Ketika kalian masuk, aku sedang menggosok-gosok pergelangan tangan-nya, supaya ia siuman kembali."

Harold Carlson mengusap keningnya dengan sikap bingung.

"Para pelayan pasti akan mempergunjingkan kejadian tadi," katanya.

"Mustahil mulut mereka bisa dibungkam. Besok pagi kisah tentang hantu yang muncul di sini pasti akan sudah tersebar luas di seluruh lembah".

"Anda gelisah karena wartawan mungkin akan mendengarnya lalu memuat berita itu dalam koran?" tanya Bob.

"Bukan itu saja - aku bingung membayangkan akibat kejadian ini terhadap para pekerja di sini," jawab Harold Carlson. "Kurasa Bibi Lydia tentunya sudah mengatakan lewat telepon bahwa kemarin malam pun ia sudah melihat hantu itu dalam kamarnya. Ya, kan?"

Bob dan Pete mengangguk.

"Nah - kecuali dia, masih ada pula dua pelayan wanita yang melihatnya, atau tepatnya, mengaku melihatnya di beranda, sewaktu mereka sedang duduk-duduk sambil mengobrol di situ. Keduanya ketakutan setengah mati! Semula kusangka aku sudah berhasil meyakinkan mereka bahwa itu cuma khayalan mereka saja. Tapi ternyata sangkaanku itu keliru. Sebab pagi ini di lembah sudah tersebar desas-desus, bahwa hantu hijau dari Rocky Beach sudah pindah ke sini. Para pekerja kami sejak itu ramai membicarakannya."

"Jadi Anda merasa hantu itu menyebabkan pekerja kita ketakutan, Paman Harold?" tanya Chang.

"Betul!" jawab pamannya. "Hantu itu akan merusak perusahaan kita. Kita akan bangkrut karenanya!"

"Tapi kedua tamu kita ini tidak perlu direpotkan urusan itu," katanya lebih lanjut. Suaranya sudah tenang kembali, seakan-akan ia menyesali gejolak perasaannya tadi. "Mungkin kalian ingin melihat mutiara yang kutemukan kembali kemarin, ketika kalian juga ikut hadir dalam kamar tersembunyi itu?"

Tentu saja Bob dan Pete ingin melihatnya, karena di *Green Mansion* hanya sempat meman-dangnya sekilas saja.

Mr. Carlson mendului keluar dari kamar makan. Ia menyusur gang, menuju suatu ruangan kantor yang sempit. Di situ ada sebuah meja tulis yang besar berbentuk lemari, yang bagian atasnya bisa ditutup seperti kerai. Kecuali itu ada pula sejumlah lemari untuk menyimpan dokumen, sebuah pesawat telepon. Di pojok berdiri lemari besi besar model kuno.

Harold Carlson berlutut di depan lemari besi itu. Ia memutar-mutar tombol untuk membuka pintunya. Sesaat kemudian ia berpaling, lalu menghampiri ketiga remaja itu sambil membawa sebuah kotak kecil terbuat dari kardus. Kotak itu diletakkannya di atas meja, lalu dibuka. Diambilnya kalung yang tersimpan di dalam dan diletakkannya pada alas meja yang berwarna hijau.

Bob dan Pete menjulurkan tubuh untuk melihat lebih jelas, diikuti oleh Chang. Kalung itu terdiri dari sejumlah mutiara yang besar-besar. Bentuknya tidak ada yang rata, sedang warnanya aneh. Keiabu kusam. Lain sekali dengan mutiara yang bulat-bulat dan berwarna putih kemerahan, seperti yang dimiliki Mrs: Andrews, ibu Bob.

"Warnanya aneh," kata Pete mengomentari.

"Itulah sebabnya dijuluki *Mutiara Hantu*," kata Mr. Carlson. "Kalau tidak salah mutiara macam begini semuanya berasal dari suatu teluk kecil di Samudra Hindia, dan sekarang sudah tidak ditemukan lagi. Di kawasan

Asia kaum bangsawan sangat menyukai mutiara jenis ini. Aku tidak tahu apa sebabnya, karena bentuknya tidak sempurna dan warnanya juga sama sekali tidak menarik. Tapi nilainya sudah pasti sangat tinggi. Aku tahu pasti, kalung ini kalau dijual bisa berharga seratus ribu dollar, atau bahkan lebih."

"Kalau begitu, Bibi Lydia akan bisa membayar semua utangnya, sehingga perkebunan dan pabrik anggur bisa diselamatkan," kata Chang. Ia menambahkan, "Tentunya mutiara ini sekarang menjadi miliknya, kan?"

"Persoalannya tidak segampang itu," kata Mr. Carlson sambil menggelengkan kepala. "Kalung ini dulu dihadiahkan Mathias Green pada putri Cina itu, istrinya yang kedua. Jadi berdasarkan ketentu-an warisan, pemiliknya yang sah ialah kerabat terdekat istri kedua itu."

"Tapi wanita itu kan sudah dikucilkan keluarga-nya," kata Chang. "Mereka sudah tidak mengang-gapnya keluarga mereka lagi. Kecuali itu kerabat-nya lenyap entah ke mana selama kekacauan dan peperangan yang berkecamuk di Cina waktu itu."

"Ya, aku juga tahu." Mr. Carlson mengusap keningnya. "Tapi baru-baru ini aku menerima surat dari seseorang pengacara bangsa Cina di San Francisco. Dalam suratnya itu dikatakan bahwa seorang kliennya mengaku keturunan saudara perempuan istri kedua Mathias Green, ia memperi-ngatkan aku agar menjaga kalung mutiara ini, karena kliennya menuntut pengembaliannya. Perkaranya akan diajukan ke pengadilan. Mungkin setelah bertahun-tahun, baru akan ketahuan siapa pemilik sah kalung ini."

Kening Chang berkerut. Kelihatannya ia hendak mengatakan sesuatu. Tapi tiba-tiba terdengar langkah orang bergegas-gegas datang di gang, disusul ketukan di pintu.

"Masuk!" seru Harold Carlson, sementara semua yang ada dalam kantor kecil itu berpaling dan memandang ke pintu.

Pintu terbuka.

Seorang laki-laki setengah umur masuk ke dalam. Tubuh orang itu gempal. Kulit mukanya coklat terbakar matahari, sedang matanya menatap tajam. Ia berbicara dengan napas memburu. Ketiga remaja yang ada di situ sama sekali tak diacuhkan olehnya.

"Sir," katanya pada Harold Carlson, "hantu itu muncul di tempat peras anggur Nomor Satu. Tiga orang Meksiko pemetik anggur melihatnya, dan karenanya kini ketakutan. Sebaiknya Anda ikut ke sana!"

"Aduh, gawat nih! Ya, aku datang, Jensen," keluh Mr. Carlson. Ia bergegas mengembalikan kalung mutiara ke peti besi dan menutup pintunya. Setelah itu ia cepat-cepat ke luar, diikuti oleh Bob, Pete dan Chang. Mr. Carlson dan Jensen menuju ke sebuah jip yang menunggu di depan rumah. Begitu semua sudah naik, dengan segera kendaraan itu berangkat. Mereka menyusur lembah yang sudah gelap.

Bob dan Pete repot berpegang supaya jangan jatuh, sementara kendaraan itu meluncur terombang-ambing di atas jalan tanah. Jadi apabila saat itu belum malam pun, takkan banyak yang bisa mereka lihat dari pemandangan sekeliling. Tapi perjalanan itu hanya sebentar, tidak sampai lima menit. Jip diberhentikan dengan tiba-tiba di luar sebuah bangunan yang rendah. Diterangi lampu mobil, nampak bahwa bangunan itu terbuat dari beton dan bata beton. Kelihatannya masih baru.

Semua bergegas turun dari mobil. Keras sekali tercium bau buah anggur dan sarinya yang baru diperas.

"Jensen itu kepala pekerja yang menanam dan memetik buah anggur," bisik Chang pada kedua temannya.

Sementara Jensen memadamkan lampu besar jip, seorang pemuda yang pakaiannya agak lusuh muncul dari tempat gelap di dekat bangunan dan datang menghampiri mereka.

"Nah - ada yang kau lihat sejak aku pergi tadi, Henry?" bentak Jensen. Pemuda yang ditanya menggeleng.

"Tidak, Sir," katanya. "Saya tidak melihat apa-apa."

"Mana pemetik anggur yang tiga orang tadi?" tanya Jensen lagi. Sementara itu pemuda yang datang sudah cukup dekat, sehingga dalam keremangan nampak bahwa ia membentangkan tangannya.

"Siapa yang bisa tahu?" katanya. "Begitu Anda pergi, mereka langsung minggat. Mereka lari pontang-panting, dan -" pemuda itu tertawa geli, "belum pernah saya melihat mereka lari sebelum ini. Mungkin sekarang mereka ada di Verdant," ia menuding ke arah sekelompok cahaya terang di ujung seberang lembah, "dalam sebuah cafe dan bercerita pada siapa saja yang mau mendengar bahwa mereka baru saja melihat hantu!"

"Justru itulah yang tidak kukehendaki," kata Jensen dengan geram. "Seharusnya kau menahan mereka."

"Saya sudah berusaha menenangkan mereka," kata pemuda itu. "Tapi mereka tidak mau mendengar, karena terlalu takut."

"Yah - nasi sudah menjadi bubur," kata Harold Carlson dengan nada lesu. "Apa sebetulnya! yang diperbuat orang-orang itu di sini setelah gelap?"

"Saya yang meminta mereka datang menemui saya di sini, Sir," kata Jensen. "Mereka itulah yang mula-mula menyebarkan desas-desus tentang hantu. Saya bermaksud hendak menyuruh mereka tutup mulut, kalau tidak ingin dipecat. Tapi saya terlambat datang. Sementara mereka menunggu, rupanya orang-orang itu merasa seperti melihat sesuatu. Saya yakin bahwa yang nampak itu cuma khayalan mereka saja. Habis - begitu sering mereka mengoceh tentang hantu, sehingga akhirnya menyangka benar-benar melihatnya."

"Apakah itu khayalan atau tidak, yang jelas keadaan sudah terlanjur," kata Harold Carlson. "Coba kau pergi ke desa untuk menenangkan mereka, walau mungkin percuma saja."

"Baiklah, Sir. Apakah Anda semua perlu saya antarkan pulang dulu?"

"Ya, dan -" Harold Carlson tertegun, lalu menepuk keningnya sambil berseru kaget.

"Astaga!" katanya. "Chang! Setelah mengembalikan kalung mutiara tadi ke dalam peti besi, pintunya kukunci lagi atau tidak?"

"Saya tidak tahu, karena saat itu Anda ada di depannya - jadi saya tidak bisa melihat," jawab Chang.

"Tapi saya melihatnya," sela Pete. Kemudian ia berusaha mengingat-ingat, apa sebetulnya yang dilihatnya ketika dalam kantor tadi. "Anda memasukkan kalung ke dalam - lalu menutup pintu dan memutar pegangannya -"

"Ya, ya, betul," kata Harold Carlson memotong, "tapi tombol kuncinya kuputar atau tidak?" Pete berusaha mengingat-ingat. Ia tidak begitu yakin, tapi - "Tidak, Mr. Carlson," katanya kemudian. "Saya rasa Anda tidak menguncinya."

Harold Carlson mengeluh.

"Kurasa juga begitu," katanya. "Aku tadi pergi begitu saja, sementara lemari besi kubiarkan tak terkunci. Padahal Mutiara Hantu ada di dalamnya. Cepat, Jensen - antarkan aku pulang dulu. Setelah itu kau kembali lagi ke sini untuk menjemput ketiga remaja ini."

"Baiklah. Nih, Chang - pegang senterku." Jensen menyerahkan senternya yang bercahaya terang ke tangan Chang. Setelah itu ia dan Carlson bergegas meloncat ke atas jip yang langsung berangkat.

"Astaga!" kata Bob, memecah kesunyian yang menyusul. "Mula-mula di rumah, lalu kemudian di sini. Tapi kenapa semuanya begitu mengkhawatirkan omongan orang, Chang?"

Tanpa disadari, ketiga remaja itu saling mendekat di tengah kegelapan malam sunyi, yang hanya dipecahkan oleh bunyi jengkerik.

"Soalnya, saat ini musim memetik buah anggur sedang berjalan," kata Chang. "Buah anggur mulai ranum dan harus dipetik, lalu setelah itu diangkut ke tempat pemerasan untuk diambil sarinya. Setiap hari ada buah anggur yang ranum. Kalau tidak cepat-cepat dipetik, akibatnya buah itu terlalu ranum sehingga anggurnya tidak begitu enak. Atau bahkan mungkin pula buah itu membusuk.

"Untuk memetiknya diperlukan tenaga banyak orang. Tapi pekerjaan itu merupakan kerja musiman. Jadi banyak di antara pekerja yang datang ke sini khusus pada musim petik, dan setelah itu pergi lagi ke tempat lain. Pekerja-pekerja itu ada yang orang Meksiko, ada pula bangsa Amerikanya, dan sebagian lagi orang-orang keturunan Asia. Tapi semuanya orang-orang miskin yang bekerja membanting tulang dan sangat percaya pada takhyul.

"Mereka itu sudah gelisah saja, sejak mulai ada berita dalam koran-koran mengenai hantu hijau di Rocky Beach. Kini, apabila hantu itu ada di Verdant Valley, banyak dari para pekerja itu akan lari ketakutan dari sini. Mereka akan minta berhenti, dan kami tidak bisa memperoleh pekerja Iain sebagai pengganti. Sebagai akibatnya, buah anggur akan membusuk, sehingga panen kali ini gagal. Perusahaan kami akan menderita kerugian besar. Aku tahu pasti bibiku bingung karena perusahaan banyak utang dan setiap sen yang masuk sangat besar artinya."

"Aduh, gawat juga kalau begitu," kata Pete dengan kikuk. "Dan semuanya terjadi karena rumah moyangmu dibongkar dan arwahnya terpaksa gentayangan ke mana-mana."

"Tidak!" kata Chang berkeras. "Aku tidak percaya bahwa itu arwah moyangku. Ia takkan mau merugikan keluarganya sendiri. Pasti itu hantu jahat yang ingin mengganggu kami."

Chang berbicara dengan nada begitu yakin, sehingga Bob ingin sekali bisa mempercayai kata-katanya itu. Tapi Bob hadir sendiri di Green Mansion. Dengan mata sendiri ia melihat sosok tubuh kabur berjubah hijau itu. Jadj[^] ia terpaksa berpendapat, Chang pasti keliru.

Selama beberapa saat ketiga remaja itu membisu. Mereka memikirkan tindakan selanjut-nya. Akhirnya Bob yang paling dulu membuka mulut.

"Jika hantu itu dilihat orang di sini," katanya, "kita perlu membuka mata! Siapa tahu, kita akan bisa melihatnya lagi."

"Yah - kurasa betul juga katamu itu," kata Pete segan-segan. "Tapi perasaanku lebih enak apabila Jupe juga ada di sini."

"Hantu itu tidak mengganggu siapa-siapa," kata Chang, "la cuma menampakkan diri saja. Jadi kita tidak perlu takut. Dan kalau betul itu arwah moyangku, pasti ia tidak bermaksud jahat. Aku sependapat denganmu, Bob. Kita periksa saja sebentar di sekitar tempat pemerasan anggur. Mungkin hantu itu masih ada di situ."

Ia mengajak Bob dan Pete mengelilingi bangunan. Kelihatannya ia mengenal baik tempat itu. Senter tidak dinyalakan olehnya, karena menurut pendapatnya cahaya terang akan menyebabkan mereka tidak bisa melihat hantu hijau itu.

Mereka memandang dengan mata terpicing. Tapi tidak ada yang nampak di samping bayangan bangunan yang gelap. Sambil berjalan, Chang menjelaskan bahwa bangunan itu tempat pemerasan anggur yang baru selesai dibuat.

"Di sini buah anggur yang ranum dimasukkan ke dalam tangki-tangki besar," katanya. Semacam roda putar bersekok melumat buah itu dan memeras sarinya, yang kemudian mengalir ke dalam tangki penampung. Dari tangki itu sari anggur dipompakan ke dalam tahang-tahang yang terdapat dalam ruangan bawah tanah. Ruangan itu sebetulnya gua-gua yang digali dalam gunung di dekat sini. Dalam gua-gua itu suhu dan keiembaban tetap sama sepanjang tahun. Sari anggur dibiarkan dalam tahang-tahang itu sampai meragi. dan akhirnya menjadi minuman yang nikmat."

Tapi Bob tidak begitu memperhatikan penjelasan itu, karena ia masih berusaha mencari-cari kalau ada sesuatu yang kelihatannya seperti sosok tubuh bersinar suram. Tapi tak ada yang kelihatan, walau mereka sudah mengelilingi bangunan itu.

"Kita lebih baik masuk saja ke dalam," kata Chang kemudian. "Akan kutunjukkan pada kalian mesin-mesin dan tangki-tangki yang ada di

dalam. Semua masih serba baru. Tempat ini dibangun tahun yang lalu. Waktu itu banyak mesin baru yang dibeli Paman Harold, dan karenanya utang kami tidak sedikit. Itulah sebabnya saat ini Bibi Lydia bingung. Ia merasa khawatir tidak bisa membayar utang."

Saat itu nampak cahaya lampu mobil datang mendekat. Tidak lama jip yang tadi berhenti dekat mereka.

"Naiklah," kata Jensen pada ketiga remaja itu. "Kalian akan kuantarkan pulang ke rumah. Tapi sebelumnya aku ada urusan sebentar di desa. Aku harus mencari ketiga pekerja yang mengaku melihat hantu itu. Aku harus menyuruh mereka tutup mulut, sambil berusaha menenangkan suasana."

"Terima kasih, Mr. Jensen," kata Chang, "tapi kami jalan kaki saja pulang. Dari sini kan tidak begitu jauh. Paling-paling cuma satu mil lebih sedikit. Ini - senter Anda. Bulan sudah muncul, jadi kami bisa melihat jalan tanpa bantuannya."

"Terserah," kata laki-laki bertubuh kekar itu. "Mudah-mudahan saja ketiga pemetik anggur itu tidak menyebabkan semua pekerja kita ketakutan. Kalau itu sampai terjadi, pasti takkan sampai selusin yang muncul bekerja besok."

Setelah itu jeep berangkat lagi, menderu menuju sekelompok cahaya yang nampak agak jauh

dalam lembah. Pasti itulah desa yang disebut Jensen tadi. "Kau kan tidak keberatan kalau kita jalan kaki pulang, Bob?" tanya Pete pada temannya.

"Kakiku sudah cukup kuat," kata Bob, lalu menjelaskan pada Chang. "Dulu sewaktu aku masih kecil ka,kiku pernah patah, karena jatuh dari bukit.

Sebagai akibatnya aku terpaksa memakai penopang, sampai minggu lalu. Tapi Dr. Alvarez kemudian membukanya dan mengatakan bahwa aku sekarang sudah sembuh. Aku perlu banyak berlatih berjalan, supaya kakiku yang habis cedera bisa kuat kembali."

"Kita tidak perlu cepat-cepat," kata Chang. Dengan santai ketiganya menyusur jalan berdebu diremangi cahaya bulan. Di sekeliling tercium bau anggur yang ranum. Selama beberapa saat Chang berjalan sambil membisu.

"Maaf," katanya kemudian, "aku sedang me-mikirkan, betapa besar bencana yang akan dialami Verdant Valley karena urusan harttu ini. Para pekerja kami akan minggat semua, seperti kataku tadi. Panen anggur akan gagal. Sebagai akibatnya, kami akan menderita kerugian besar. Bibi Lydia takkan bisa membayar utangnya, dan karenanya Verdant Valley akan disita.

"Itulah sebabnya aku diam saja. Aku cemas memikirkan masalah yang dihadapi Bibi Lydia. Aku tahu, kebun dan usaha anggur ini sangat berarti baginya. Soalnya, ibunya dan kemudian Bibi Lydia sendiri seumur hidup mencurahkan seluruh perhatian untuk membangun usaha ini. Kalau sekarang ambruk, pasti ia akan patah semangat. Tapi-masih ada satu harapan! Apabila persoalan hak milik Mutiara Hantu bisa diselesaikan, dan terbukti bukan orang lain pemiliknya yang sah, maka Bibi akan bisa menjualnya dengan harga tinggi. Dan dengan hasil penjualan itu, ia akan bisa membayar semua utangnya."

"Mudah-mudahan saja begitu perkembangan-nya," kata Pete. "Tapi bagaimana pendapatmu, Chang? Yang muncul itu hantu moyangmu atau bukan?"

"Entahlah, aku tidak tahu," kata Chang lambat-lambat. "Tak masuk di akalku bahwa arwah moyangku bermaksud jahat, walau semasa hidupnya

ia terkenal berwatak keras. Kami di Cina tidak menolak kemungkinan adanya makhluk halus, baik yang baik maupun yang jahat. Kurasa ini perbuatan roh jahat, dan bukan moyangku. Ya - ini pasti roh jahat!" Sementara itu mereka sudah sampai di rumah. Beberapa lampu di dalam menyala. Tapi keadaan di dalam sunyi sepi. Ketiga remaja itu naik ke rumah lalu masuk. Chang kelihatannya agak heran menemukan ruang duduk yang besar dalam keadaan kosong. "Para pelayan sudah tidur semuanya," katanya, "tapi aku tadi menyangka Paman Harold pasti ada di sini. Ia mengatakan ingin mengajukan beberapa pertanyaan pada kalian. Mungkin ia ada di kantornya."

Ia mendului pergi ke kantor itu. Pintunya ternyata tertutup. Ketika Chang mengetuk, dari dalam terdengar suara mengerang disertai bunyi ber-debum-debum.

Chang kaget, lalu cepat-cepat membuka pintu. Ketiga remaja itu tercengang. Mereka menatap Harold Carlson yang tergeletak di lantai. Pergelangan tangan dan kakinya terikat erat dengan tali dan disatukan di belakang punggungnya. Kepalanya diselubungi dengan kantong kertas.

"Paman Harold!" seru Chang, lalu bergegas masuk dan menarik kantong kertas dari kepala pamannya. Mata Harold Carlson terbelalak, se-mantara bibirnya bergerak-gerak. Tapi ia tidak bisa mengatakan apa-apa, karena mulutnya tersumbat.

"Jangan coba bicara, dulu," kata Chang cepat, "kami akan membebaskan Paman!"

Diambilnya pisau lipat dari kantongnya lalu dipotongnya saputangan yang menyumbat mulut pamannya. Kemudian, sementara pamannya itu masih mengap-mengap menarik napas, Chang sudah memotong tali yang mengikat pergelangan kaki dan tangannya. Setelah bebas, Mr. Carlson duduk sambil mengusap-usap pergelangannya.

"Apakah yang terjadi tadi?" tanya Pete.

"Ketika aku kembali ke rumah langsung masuk ke sini, aku disergap oleh seseorang yang sudah menunggu di balik pintu. Sedang seseorang lagi menyumbat mulutku, lalu mengikat kaki dan tanganku. Aku dibanting ke lantai, lalu kepalaku diselubungi kantong kertas. Aku mendengar pintu lemari besi terbuka dengan keras - astaga! Lemari besi!"

Dengan cepat ia berpaling dan bergegas menghampiri lemari besi yang besar. Nampak jelas bahwa pintunya terbuka sedikit. Mr. Carlson membentangkannya lebar-lebar, lalu meraih ke dalam. Tapi ketika ditarik lagi, ia tidak memegang apa-apa.

Harold Carlson menatap tangannya dengan mata terbelalak. Mulutnya komat-kamit. "Mutiar Hantu - dicuri orang!" katanya dengan serak.

Bab 7 JUPITER BERAksi

Sudah sejam lamanya Jupiter Jones duduk seorang diri di ruang duduk rumah tempat ia tinggal bersama Paman Titus dan Bibi Mathilda. Ia sedang sibuk berpikir, sambil memijit-mijit bibir bawahnya. Tahu-tahu ia meluruskan sikap dan berteriak sekeras mungkin. Setelah itu ia menyan-darkan diri, seakan menunggu. Mukanya merah sehabis berteriak.

Sesaat kemudian terdengar langkah orang datang di luar. Pintu depan terbuka dengan cepat. Konrad, pembantu Paman Titus yang bertubuh kekar dan berambut pirang, menjengukkan kepala ke dalam. Ditatapnya Jupiter dengan mata terbelalak.

"Siapa yang baru saja berteriak, Jupe?" tanya orang itu. Nampak jelas bahwa ia kaget. "Aku yang berteriak," jawab Jupiter. "Jadi kau mendengarnya, ya?"

"Tentu saja!" tukas Konrad. "Jendela di sini terbuka, jendela tempatku juga terbuka - jadi tentu saja aku mendengarmu! Kedengarannya kayak kau tadi menduduki paku, atau tersandung."

Jupiter memandang dengan kesal ke arah jendela di belakangnya yang terbuka. "Kenapa kau berteriak, Jupe?" tanya Konrad. "Kulihat di sini semuanya beres!" "Memang - kecuali aku lupa bahwa jendela terbuka," jawab Jupiter. "Kalau begitu, kenapa berteriak?" tanya Konrad berkeras.

"Aku sedang latihan menjerit," kata Jupiter. "Kau benar tidak apa-apa, Jupe?" tanya Konrad. "Maksudku, tidak sakit misalnya?"

"Aku baik-baik saja," kata Jupiter. "Kembali sajalah ke tempatmu. Malam ini aku takkan berteriak lagi."

"Syukurlah kalau begitu," kata Konrad. "Aku benar-benar kaget tadi."

Konrad menutup pintu, lalu kembali ke rumah kecil yang ditinggalinya bersama saudaranya, Hans. Rumah itu letaknya sekitar lima puluh meter di belakang tempat tinggal keluarga Jones.

Sementara itu Jupiter masih tetap duduk di tempat semula. Otaknya berputar keras. Ia merasa ada suatu gagasan tertentu yang akan timbul - gagasan mengenai hantu hijau! Tapi walau sudah dipusatkannya seluruh pikiran, gagasan itu tidak mau terbayang secara jelas. Akhirnya ia mendesah. Jupiter sudah putus asa. Lagi pula saat itu sudah waktunya tidur. Hari sudah larut malam.

Sementara menaiki tangga menuju tingkat atas, ia teringat pada kedua temannya. Ia ingin tahu, apa yang dilakukan Pete dan Bob saat itu di Verdant Valley.

Seolah-olah menjawab pikirannya itu, tahu-tahu pesawat telepon berdering. Ternyata Bob yang menelepon dari Verdant Valley.

"Ada apa, Bob?" tanya Jupiter dengan bersema-ngat. "Kalian melihat hantu hijau itu?"

"Bukan kami, tapi Miss Green," kata Bob. Suaranya kedengaran bergairah. "Kecuali itu ada lagi kejadian lain yang menggemparkan. Di sini -"

"Tenang, tenang!" sela Jupiter. "Jangan ter-buru-buru. Ceritakan segala-galanya, dengan tenang dan berurutan. Jangan lupa sedikit pun!"

Itu tidak mudah bagi Bob, karena ia ingin langsung melaporkan bahwa Mutiara Hantu hilang dicuri orang. Tapi Jupiter selalu menekankan perlunya memaparkan segala fakta yang ada secara berurutan. Temannya itu juga mengatakan jangan sampai ada yang ketinggalan, karena hal yang kelihatannya sangat sepele pun mungkin kemudian ternyata penting sekali artinya. Karena-nya Bob lantas memulai laporannya dengan menceritakan perjumpaan dengan Chang Green, disusul dengan kejadian-kejadian berikut.

Akhirnya ia sampai juga pada peristiwa pencuri-an mutiara. Kejadian itu diceritakannya secara terperinci.

"Hmmm," gumam Jupiter, ketika Bob berhenti sebentar untuk mengatur napas. "Ini perkembang-an yang sama sekali tak tersangka. Lalu

sekarang bagaimana perkembangan selanjutnya di situ? Apakah sudah diadakan pemeriksaan?"

"Mr. Carlson sudah memanggil petugas hukum setempat, Sheriff Bixby," kata Bob. "Tapi petugas itu sudah tua! Kelihatannya ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Rumah ini letaknya tidak dalam kota, jadi tidak ada polisi yang bisa dihubungi. Yang ada cuma sheriff serta wakilnya, yang tidak henti-hentinya mengucap, 'Astaga'!"

Jupiter tertawa geli.

"Tapi sheriff kemudian mengajukan suatu teori," kata Bob meneruskan laporannya. "Menurut katanya, pasti mutiara itu dicuri penjahat yang datang dari kota besar, setelah membaca berita-berita ramai mengenainya dalam koran-koran. Penjahat-penjahat itu setelah melihat Mr. Carlson bergegas pergi, lalu menyelinap masuk lewat jendela samping. Mereka langsung meng-ambil mutiara itu dari lemari besi dan sedang sibuk mencari barang-barang lain yang berharga, ketika tahu-tahu Mr. Carlson kembali. Ia langsung disekap dari belakang begitu masuk, lalu diringkus dan kepaianya diselubungi kantong kertas supaya tidak bisa melihat apa-apa. Yang diketahuinya cuma bahwa seorang di antaranya bertubuh pendek tapi kekar. Menurut pendapat sheriff, para penjahat itu kini pasti sudah di tengah jalan kembali ke kota. Ia akan menelepon polisi kota San Francisco, walau dirasakannya takkan banyak gunanya."

Jupiter mencubit bibir. Teori yang dikemukakan Sheriff Bixby cukup logis. Mengingat begitu banyak pemberitaan dalam koran mengenai kalung mutiara itu, rasanya malah aneh apabila tidak ada kawanan pencuri dari kota besar yang mencari kesempatan untuk mencurinya. Dasar sedang sial, karena terburu-buru Mr. Carlson lupa mengunci lemari besi ketika ia pergi. Jadi bagi para pencuri itu persoalan menjadi sangat mudah!

Tapi walau begitu masih timbul pertanyaan dalam hati Jupiter, adakah hubungan antara hantu hijau dengan peristiwa pencurian kalung mutiara? Ia tidak bisa membayangkan hubungan apa, tapi siapa tahu!

"Kalian berdua harus tetap waspada, Bob," katanya kemudian. "Aku kepingin sekali bisa hadir di situ saat ini," tambahnya, "tapi apa boleh buat- aku harus tetap di sini, karena Paman Titus dan Bibi Mathilda paling sedikit baru besok kembali. Kalau ada kejadian baru, kau segera menelepon aku, ya!"

Selesai menelepon, Jupiter berpikir-pikir sebentar. Ia sebetulnya masih ingin merenungkan laporan Bob tadi, tapi kantuknya tidak bisa ditahan lagi. Ia langsung merebahkan diri ke tempat tidur. Jupiter tidur nyenyak. Dalam tidur ia bermimpi, mendengar suara yang rasanya seperti tidak asing, tapi tidak bisa dikenal dengan jelas.

Keesokan harinya ia tidak bisa mengingat lagi apa yang dimimpikannya. Ia sebenarnya berharap hari itu pekerjaan tidak begitu banyak, supaya ia bisa memikirkan hal-hal yang dilaporkan Bob malam sebelumnya. Tapi harapannya sia-sia. Hari itu ia sibuk sekali melayani orang-orang yang datang untuk menjual atau membeli barang bekas. Walau sudah dibantu oleh Konrad, tapi boleh dibilang tak pernah ada waktu luang lima menit saja yang bisa dimanfaatkannya untuk bierpikir. Tapi akhirnya kesibukan menyusut setelah pukul lima sore.

Jupiter mengambil keputusan dengan cepat, karena ia tiba-tiba mendapat akal. Ia memperoleh gagasan penting.

"Konrad," katanya pada pembantu Paman Titus, "kau sajalah yang meneruskan menjaga toko. Kalau sudah pukul enam nanti, tutup saja. Aku sekarang hendak melakukan penyelidikan sedikit."

"Beres, Jupe," kata Konrad dengan ramah.

Jupiter naik sepeda menuju daerah berhutan yang letaknya dekat sebuah sungai. Di situlah letaknya Green Mansion. Ketika ia memasuki pekarangan rumah yang akan dibongkar itu, dilihatnya ada mobil polisi berhenti di depan rumah. Ketika Jupiter mendekat, dilihatnya seorang polisi menjurkan badan dari dalam mobil.

"Ayo terus, Nak," kata polisi itu dengan nada agak lesu. "Sedari pagi kerjaku tidak lain kecuali mengusir orang-orang iseng yang ingin menonton dan mencuri suvenir di sini."

Jupiter turun dari sepedanya, lalu merogoh kantong.

"Banyakakah orang yang datang ke sini?" tanyanya.

"Ya - sejak hantu itu muncul," kata polisi itu. "Kami ditugaskan di sini, untuk mencegah jangan sampai ada barang-barang yang diambil orang iseng. Sekarang pergilah! Aku sudah bosan mengusir orang terus."

"Saya bukannya hendak mencari suvenir," kata Jupiter. "Anda kemarin tidak melihat saya datang bersama Chief Reynolds, ketika kamar tersembunyi itu ditemukan?"

Kini polisi itu menatapnya dengan lebih seksama. Polisi itu kemarin memang ada di situ. Ialah yang menjaga di luar.

"Ya - betul juga," katanya kemudian, "Kau memang datang bersama atasanku."

Jupiter mengeluarkan selembar kartu nama dari kantong, lalu disodorkannya pada polisi itu. Pada kartu itu tertera,

TRIO DETEKTIF

"Kami Menyelidiki Apa Saja"

?

?

?

Penyelidik Pertama

Jupiter Jones

Penyelidik Kedua

Pete Crenshaw

Catatan dan Riset

Bob Andrews

Polisi itu sebetulnya hendak nyengir, tapi tidak jadi. Ia sempat ingat bahwa Jupiter kemarin datang naik mobil Chief Reynolds.

"Jadi kau ini penyelidik, ya?" katanya. "Kau menyelidiki sesuatu untuk Chief?"

"Saat ini aku menyelidiki sesuatu, yang apabila ternyata benar pasti akan menarik baginya," jawab Jupiter. Ia lantas memaparkan apa yang hendak dilakukan. Polisi itu mengganggu.

"Kurasa itu bisa," katanya. "Masuklah!"

Sambil menghampiri rumah tua itu, Jupiter memperhatikannya dengan seksama. Bentuknya kokoh dan berdinding tebal, seperti nampak pada bagian samping yang sudah dibongkar sebagian.

Kini Jupiter masuk ke dalam. Ia tidak bermaksud membuang-buang waktu dengan meneliti apakah barangkali masih ada kamar rahasia lainnya di situ. Soalnya, menurut Chief Reynolds rumah itu sudah diperiksa dengan teliti sampai ke setiap pojok.

Jupiter langsung menaiki tangga, menuju ke tingkat atas. Sesampai di ujung atas tangga ia berpaling - lalu menjerit!

Ia menunggu semenit di situ. Lalu turun lagi ke tingkat bawah. Di situ ia berteriak sekali lagi. Setelah itu ia ke luar, mendatangi polisi yang masih ada di depan.

"Nah?" kata Jupiter. "Anda dengar tadi?"

"Aku mendengarmu menjerit dua kali," jawab polisi itu. "Sekali samar-samar dan yang kedua kalinya lebih nyaring sedikit. Pintu rumah tertutup sih!"

"Pintu juga tertutup waktu hantu muncul," kata Jupiter. Ia memandang berkeliling. Dilihatnya di sudut rumah ada semak hias yang lebat.

"Sekarang coba dengarkan lagi," katanya, lalu menuju ke semak itu.

la berdiri di balik semak. Sambil menjulurkan diri agak ke samping, ia berteriak sekali lagi sekuat-kuatnya. Setelah itu ia kembali ke mobil patroli. Polisi yang duduk di dalam mengangguk.

"Ya, itu kudengar jelas," katanya. "He - apa sebetulnya yang hendak kaubuktikan de-ngannya?"

"Aku ingin mengusut di mana hantu berada ketika menjerit," kata Jupiter. "Berdasar pengama-tanku, mestinya di luar rumah. Sebab kalau menjerit sewaktu ada di dalam, wah - paru-parunya harus kuat sekali sehingga jeritannya terdengar jelas."

"Masa hantu punya paru-paru," kata polisi itu sambil tertawa geli. Tapi Jupiter sama sekali tidak tersenyum.

"Itulah maksudku," katanya. Dilihatnya polisi itu menggaruk-garuk kepala. Ketika ia melangkah menghampiri sepedanya, polisi itu memanggilnya.

"He - ketiga tanda tanya di kartumu, apa artinya?"

Nyaris saja Jupiter tertawa. Tapi sempat ditahan olehnya. Ia merasa senang, karena tanda tanya itu memang selalu menarik perhatian.

"Itu lambang kami," katanya dengan lagak orang dewasa. "Artinya misteri yang belum dipecahkan, teka teki yang tak terjawab dan masalah yang memerlukan penyelesaian."

Setelah itu ia pergi dengan sepedanya, meninggalkan polisi yang masih menggaruk-garuk kepala dengan bingung. Tapi cuma beberapa blok saja ia bersepeda. Kini ia berada di daerah pemukiman modern dan rapi, yang letaknya bersebelahan dengan pekarangan *Green Mansion* yang luas.

Di kantongnya ada guntingan koran setempat dengan nama dan alamat empat orang yang melapor pada polisi. Mereka itu termasuk kelompok yang bersama Bob dan Pete melihat hantu dan mendengarnya menjerit.

Jupiter mendatangi alamat yang posisinya paling jauh dari Green Mansion. Ketika ia sampai di situ, sebuah mobil datang dan langsung masuk ke pekarangan. Seorang laki-laki turun dari kendaraan itu. Ia bernama Charles Davis, satu dari keempat orang itu. Dengan senang hati ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Jupiter padanya.

Ternyata pada malam yang menjadi persoalan, ia sedang duduk-duduk di beranda rumahnya beserta seorang tetangga yang tinggal di seberang jalan. Mereka berdua sedang duduk-duduk sambil merokok dan mengobrol tentang pertandingan baseball. Kemudian dua orang laki-laki lewat di depan rumah dan menyapa mereka. Ia tidak kenal pada mereka, tapi menurut dugaannya pasti tetangganya juga. Kedua laki-laki itu mengajaknya berjalan-jalan untuk melihat Green Mansion di bawah sinar bulan, sebelum bangunan itu dibongkar. Satu di antara kedua laki-laki itu, seseorang bersuara berat, begitu pandai membu-juk sehingga akhirnya Davis mau ikut. Begitu pula tetangga yang sedang mengobrol dengannya.

Sebelum berangkat Davis masih sempat meng-ambil dua senter dari garasi. Satu diserahkannya pada temannya.

Mereka berempat lantas berjalan menuju Green Mansion. Di tengah jalan mereka melihat dua orang lagi yang juga tinggal di kompleks pemukiman itu. Laki-laki yang bersuara berat mengajak mereka ikut. Orang itu pintar sekali membu-juk. Katanya, pasti asyik melihat rumah yang katanya berhantu pada saat malam terang bulan. Sambil tertawa ia menambahkan, siapa tahu - mungkin mereka akan melihat hantu itu. "Dia benar-benar mengatakan begitu? Maksud saya, bahwa ada kemungkinan akan melihat hantu?" tanya Jupiter. "Kurang lebih begitulah ucapannya,"

jawab Davis sambil mengangguk. "Dan ternyata kami benar-benar melihatnya. Kalau dipikir-pikir, terjadi-an itu aneh sekali." "Anda tidak kenal dengan kedua laki-laki yang pertama itu?" tanya Jupiter. "Satu di antaranya, rasa-rasanya pernah kuli-hat," kata Charles David, "tapi yang satu lagi tidak! Tapi mestinya ia juga tinggal di daerah sini. Cukup banyak tetangga yang belum saling mengenal. Kebanyakan dari kami baru setahun tinggal di sini." "Kelompok Anda waktu itu terdiri dari beberapa orang, ketika sampai di rumah itu?" tanya Jupiter lagi.

"Kami berenam," jawab Davis. "Walau ada yang mengatakan tujuh, tapi aku tahu pasti kami berenam ketika memasuki pekarangan situ. Tentu saja mungkin ada lagi orang yang menyusul, karena ingin tahu! Setelah jeritan terdengar dan perhatian kami terarah ke dalam rumah, tak ada lagi yang begitu peduli berapa jumlah kami waktu itu. Lagi pula saat itu sangat gelap. Bulan belum terbit. Kemudian kami memecah, setelah pergi dari rumah itu. Aku, tetanggaku yang di depan serta tetangga yang dua lagi berpendapat, sebaiknya kami melaporkan kejadian itu pada polisi. Aku tahu apa yang terjadi dengan yang dua lagi. Mungkin mereka tidak ingin nama mereka dimuat dalam koran."

Saat itu seekor anjing terrier kecil berbulu keriting datang berlari-lari melintasi pekarangan, lalu melonjak-lonjak menyambut Charles Davis.

"Duduk, ayo duduk!" kata orang itu sambil tertawa senang. Ditepuk-tepuknya anjing itu, yang membaringkan diri di atas rumput dengan lidah terjulur ke luar.

Jupiter teringat lagi pada laporan Bob, bahwa satu dari kelompok yang datang ke Green Mansion malam itu membawa seekor anjing. Hal itu ditanyakannya pada Davis.

"Betul - waktu itu aku membawa si Domino ini," kata orang itu. "Aku mengajaknya, karena aku biasa berjalan-jalan dengan dia kalau sore."

Jupiter memperhatikan anjing itu yang meng-angakan moncongnya dengan lidah terjulur ke luar. Kelihatannya seperti menertawakan dirinya, seolah-olah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Jupiter. Kening remaja itu berkerut. Lagi-lagi ia merasa ada sesuatu yang mengusik pikirannya. Tapi ia tidak bisa tahu dengan jelas, apa yang menggangukannya itu.

Ia masih mengajukan beberapa pertanyaan lagi. Tapi ternyata tidak ada keterangan baru yang bisa ditambahkan. Karena itu Jupiter mengucapkan terima kasih, lalu pergi.

Ia bersepeda lambat-lambat, kembali ke rumah-nya. Sementara itu otaknya bekerja keras. Ketika ia sampai di tempat penimbunan barang loak, ternyata pintu gerbang utamanya sudah tertutup. Matahari sudah terbenam. Ternyata ia lebih lama pergi dari perkiraannya semula.

Konrad ditemukannya sedang santai di rumah-nya, mengisap pipa.

"Halo, Jupe," sapa orang itu, ketika melihat Jupiter masuk. "Kau kelihatannya kayak habis sibuk berpikir. Tampangmu keriting!"

"Kau kemarin malam mendengar aku menjerit kan, Konrad?" kata Jupiter, tanpa mengacuhkan gangguan laki-laki yang baik hati itu.

"Tentu saja - kedengarannya kayak suara babi disembelih," kata Konrad. "Jangan marah, ya - tapi kedengarannya memang begitu!"

"Aku memang sengaja supaya kedengarannya begitu," jawab Jupiter. "Tapi. kau takkan bisa mendengar, apabila jendela sini dan jendela kamar duduk tempat aku berada waktu itu tertutup, kan?"

"Ya, kurasa begitu. Kau ini sebetulnya mau apa?"

Air muka Jupiter berubah, membayangkan gerak perasaannya saat itu. Jeritan yang didengar setiap orang yang hadir di sana - dan Domino, anjing itu! Anjing yang kelihatannya seperti mengetahui sesuatu. Tiba-tiba ia terkenang pada suatu kisah detektif Sherlock Holmes. Dalam kisah itu juga ada seekor anjing, yang banyak sekali membantu penyelidikan detektif ulung itu, Bina-tang itu membantu, dengan jalan sama sekali tidak berbuat apa-apa!

Jupiter bergegas kembali ke rumah tempat tinggalnya. Tahu-tahu begitu banyak gagasan yang timbul dengan jelas dalam benaknya!

Polisi yang menjaga di depan *Green Mansion* tidak bisa mendengar teriaknya dengan jelas, ketika ia berada di dalam rumah yang pintu depannya tertutup. Tapi di luar - ya, di luar teriaknya terdengar jelas! Itu suatu petunjuk penting.

Begitu sampai di dalam rumah, Jupiter langsung memutar kembali rekaman suara jeritan yang diambil oleh Bob, serta cuplikan pembicaraan orang-orang yang waktu itu ada di situ. Jupiter menyimak rekaman itu selengkapnyanya. Setelah selesai, ia termenung selama beberapa menit. Diingatnya kembali penuturan Bob kemarin malam. Semuanya cocok. Harus cocok!

Pertama-tama suara jeritan, lalu kenyataan bahwa tidak ada yang tahu pasti apakah enam atau

tujuh orang datang ke *Green Mansion* malam itu - ya, bahkan anjing kecil itu! Kini Jupiter sudah tahu apa yang bisa diceritakan anjing itu padanya, apabila bisa bicara. Masih banyak lagi yang belum berhasil diketahui Jupiter - tapi untuk sementara, sudah lumayan!

Ruangan tempatnya duduk sudah gelap. Tapi tanpa menyalakan lampu, ia langsung meraih pesawat telepon untuk menghubungi Bob Andrews di Verdant Valley. Setelah menunggu agak lama, akhirnya ia mendengar suara seseorang wanita. Ternyata Miss Lydia Green yang menerima.

"Jupiter Jones? Kau kan teman Bob?" tanya wanita itu. Menurut perasaan Jupiter, suara Miss Green kedengarannya seperti agak gemetar.

"Betul, Miss Green," jawab Jupiter. "Kalau boleh, saya ingin bicara sebentar dengan dia. Rasanya ada beberapa hal yang -"

Kalimatnya dipotong oleh Miss Green.

"Bob tidak ada di sini," kata wanita itu dengan gugup. "Begitu pula Pete dan Chang, cucuku! Ketiga-tiganya lenyap!"

Bab 8 MELIHAT-LIHAT

Pada pagi yang sama ketika Jupiter sedang sibuk di perusahaan paman dan bibinya, Bob naik kuda bersama Pete dan Chang di Verdant Valley. Mereka melihat-lihat lembah itu. Ketiga remaja itu sama sekali tidak menduga bahwa hari itu mereka akan mengalami kejadian yang berbahaya dan menegangkan.

Saat itu mereka hanya hendak melihat gua yang dipakai sebagai tempat menyimpan minuman anggur. Menurut keterangan Chang, gua itu dulunya liang tambang. Letaknya sebagian besar di tebing sebelah barat lembah.

Mereka berencana hendak pergi sampai sore. Mereka merasa takkan bisa mengusut peristiwa pencurian mutiara lebih lanjut. Soalnya, apabila

dugaan Sheriff Bixby benar, yaitu pencurinya kawanan penjahat dari kota, maka mestinya saat itu baik pencuri maupun kalung itu sudah sampai di San Francisco.

Hari itu banyak sekali wartawan datang. Mereka tertarik karena kisah munculnya hantu serta pencurian kalung. Ketiga remaja itu sempat melihat Miss Lydia Green sebentar. Wanita itu kelihatannya lesu dan capek sekali. Ia meminta pada mereka agar merahasiakan pada para wartawan itu bahwa Pete dan Bob adaiah kedua remaja yang pertama kali melihat hantu itu muncul di Green Mansion. Miss Green khawatir jika hal itu diketahui, para wartawan lantas menulis berita yang lebih hebat dan penuh sensasi, dengan mengetengahkan dugaan kenapa Bob dan Pete kini ada di Verdant Valley. Tanpa hal itu diketahui, keadaan sudah cukup gawat bagi Miss Green!

Jadi setelah sarapan pagi di dapur, Bob beserta kedua temannya menyelinap pergi ke kandang kuda, di mana mereka memasang pelana pada tiga ekor kuda. Sebagian besar pekerjaan itu dilakukan oleh Chang, karena Bob dan Pete tidak begitu berpengalaman dalam bergaul dengan kuda.

Kini ketiganya berkuda lambat-lambat menelusuri kebun anggur yang terawat rapi, di mana nampak buah anggur berwarna ungu sudah ranum disinari rahaya matahari yang panas.

Chang kelihatannya murung.

"Saat ini seharusnya paling sedikit ada seratus pekerja sibuk memetik di sini," katanya. "Serta beberapa truk yang dipakai untuk mengangkut panen ke tempat pemerasan. Tapi lihatlah kenyataannya! Pekerja yang nampak, tak sampai sepuluh orang. Dan truk cuma ada satu. Yang lain pada pergi semua, karena takut hantu. Kalau keadaan begini berlarut-larut, Bibi Lydia pasti akan bangkrut!"

Pete berusaha menghiburnya.

"Saat ini rekan kami, Jupiter Jones, sedang sibuk di Rocky Beach untuk memecahkan misteri itu," katanya. "Jupiter itu anak yang cerdas sekali! Jika ia bisa menyibak misteri dan menenangkan hantu, mungkin para pekerja mau datang lagi."

"Itu hanya mungkin jika ia cepat berhasil," kata Chang. "Kalau tidak, para pekerja akan berpindah ke tempat lain. Pagi ini Li mengatakan padaku, akulah yang menyebabkan kesialan di Verdant Valley. Katanya, kedatanganku dari Hongkong satu setengah tahun yang lalu membawa sial. Aku disuruhnya pulang lagi ke sana!"

"Omong kosong! Mana mungkin kau mem-bawa sial?" kata Bob dengan segera.

Tapi Chang menggeleng.

"Entahlah," katanya, "namun kenyataannya banyak musibah yang terjadi sejak aku datang. Anggur bertahang-tahang rusak, mesin-mesin berulang kali macet. Pokoknya, macam-macamlah yang terjadi!"

Tapi kesemuanya itu kan bukan salahmu!" tukas Pete.

"Walau begitu mungkin memang benar - mungkin lebih baik aku kembali saja ke Hongkong," keluh Chang. "Siapa tahu, barangkali saja hantu itu ikut dengan aku, sehingga nasib sial tidak lagi menghinggapi Verdant Valley. Jika itu bisa kupastikan, aku mau saja berangkat besok. Aku tidak mau menyusahkan Bibi Lydia!"

Bob merasa sudah waktunya mengalihkan pembicaraan, karena Chang kelihatannya sedih sekali.

"Kau menyebut Miss Green bibimu, dan Mr. Carlson paman," katanya.
"Aku tidak begitu mengerti pertalian keluarga kalian yang sebenarnya. Mathias Green kan kakekmu -"

"Moyangku," kata Chang membetulkan. "Miss Green sebenarnya nenekku, atau tepatnya anak saudara Mathias Green. Tapi aku menyebutnya Bibi, karena kedengarannya lebih enak. Sedang Paman Harold, keponakan jauh Bibi Lydia. Aku sendiri tidak tahu persis pertalian keluarga dengan dia, tapi untuk gampangnya kusebut saja dia Paman. Di cabang keluarga ini, cuma kami bertiga saja yang tinggal."

Pete menatap ke depan. Di hadapan mereka terhampar lembah panjang dan sempit, dibatasi lereng gunung yang curam di kedua sisinya. Sejauh mata memandang, hanya tanaman anggur saja yang nampak.

"Jadi tempat ini sebenarnya milikmu Chang?" tanya Pete dengan penuh minat. "Maksudku, selaku satu-satunya keturunan langsung Mathias Green."

"Ah tidak, tidak," bantah Chang. "Ini kepunyaan Bibi Lydia, karena ibunya yang memulai, lalu diteruskan oleh Bibi Lydia. Seumur hidup ia bekerja keras untuk membangunnya."

"Ia bermaksud menghibahkannya padaku. Tapi aku tidak mau. Karenanya aku lantas dijadikan ahli warisnya. Aku memutuskan kalau menerima nanti, setengahnya akan kuberikan pada Paman Harold. Karena ia sudah bekerja sama keras seperti Bibi Lydia selaku pengelola, sehingga usaha ini berkembang subur. Tapi -" kini wajah Chang kembali suram, "semuanya akan lenyap karena kami tidak punya uang untuk membayar utang."

Saat itu sebuah jip datang ke arah mereka. Ketiga remaja itu menghentikan kuda masing-masing, untuk memberi kesempatan agar ken-daraan itu bisa lewat. Chang menunggang seekor kuda hitam yang diberi nama Ebony. Kuda itu gesit dan bersemangat sekali, sehingga tali kekangnya harus dipegang kuat-kuat. Kuda yang ditunggangi Pete seekor kuda betina yang agak gugup, sehingga juga perlu dikendalikan dengan ketat. Sedang Bob menunggang kuda betina yang sudah agak tua. Namanya Rockingchair, yang berarti Kursi Goyang. Nama itu diberikan padanya karena gerakanya yang santai dan wataknya yang tenang.

Jip yang datang itu tidak lewat, tapi berhenti dekat mereka. Ternyata yang mengendarainya mandor yang bernama Jensen.

"Hai, Chang!" spanya. "Kau tentunya melihat sendiri, betapa sedikitnya pekerja kita pagi ini?"

Chang mengangguk.

"Ketiga orang konyol kemarin itu ternyata tidak setengah-setengah," sambung Jensen. "Setiap kali mereka mengulangi cerita, hantunya makin lama makin besar dan menyeramkan, sehingga akhirnya dikatakan sampai menyemburkan api dan asap segala! Para pekerja yang lain sampai panik mendengar ocehan mereka. Aku sudah menyuruh minta bantuan pekerja dari tempat Iain. Tapi kurasa takkan berhasil!"

Jensen menggeleng-geleng.

"Sekarang aku hendak pergi meiapor pada Miss Green," katanya.
"Keadaan gawat!"

Jip menderu pergi. Ketiga remaja itu melanjutkan perjalanan. Chang memaksa diri menyingkir-kan kemurungannya.

"Keadaan sudah terlanjur, mau apa lagi," katanya. "Kita sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi lebih baik kita bersenang-senang sekarang."

Mereka menyusur lembah, sambil sekali-sekali berhenti untuk melihat-lihat. Chang mengajak mereka meninjau tempat-tempat pemerasan anggur yang ada di situ. Beberapa waktu setelah tengah hari mereka mulai capek dan kepanasan. Perut juga sudah terasa lapar. Mereka membawa bekal roti dan air, sedang makanan untuk kuda ada dalam tas pelana.

"Aku tahu tempat yang sejuk dan nyaman," kata Chang, Ia mendului berkuda melewati sebuah bangunan tua. Itu bekas pemerasan yang lama, yang kini hanya dipakai pada saat-saat sibuk saja. Perjalanan diteruskan beberapa ratus meter lagi, dan akhirnya tiba di tempat yang teduh. Tempat itu terlindung bayangan tebing sebelah barat. Di balik cadas yang menjorok ke depan ada tempat yang sempit dan teduh. Di situ mereka turun. Kuda-kuda ditambatkan, lalu diberi makan.

Chang mengajak Bob dan Pete ke balik batu besar itu. Di situ ada pintu yang kokoh, terpasang pada dinding batu.

"Ini salah satu jalan masuk ke gua yang dulunya liang tambang yang sudah kuceritakan," kata Chang. Dibukanya pintu itu dengan susah payah. Di belakangnya nampak liang gelap, menjorok masuk ke dalam perut bukit. "Nanti sehabis makan kita melihat-lihat ke dalam."

Ia menekan tombol yang terpasang di sisi dalam ambang pintu. Tapi tidak terjadi apa-apa.

"Sialan," umpatnya. "Aku lupa, dinamo tidak dipasang! Kami di sini harus membangkitkan arus listrik sendiri, dan dinamo dari masing-masing

bagian hanya dihidupkan apabila di dalam sedang ada pekerjaan. Yah - untung kita tadi tidak lupa membawa senter!"

Chang mengambil senter yang terkait di pinggang, lalu disorotkannya ke depan. Nampak lorong panjang berdinding batu, dengan papan tebal terpasang di langit-langit sebagai penopang. Pada kedua sisi gang itu nampak tahang besar berjejer-jejer dalam posisi rebah. Sepasar.2 rel sempit menjulur di tengah gang. Tidak jauh dari pintu ada sebuah gerobak datar yang kecil.

"Gerobak itu gunanya untuk mengangkut tahang-tahang yang akan dibawa ke luar. Dengan gerobak, tahang didorong sampai ke pintu," kata Chang menjelaskan. "Jika kami hendak mengangkut sebuah tahang, truk diundurkan sampai ke pintu lalu tahang dinaikkan ke atasnya. Dengan cara begitu pengangkutannya menjadi gampang. Yah - kurasa kita duduk saja di sini, di belakang pintu, lalu makan dengan santai."

Pete dan Bob senang, karena bisa duduk menyandarkan diri ke batu, lalu mulai makan. Hawa di dalam sejuk, padahal sekitar semeter ke arah luar panasnya bukan main.

Sambil makan, mereka memandang ke lembah. Bangunan tempat pemerasan yang lama bisa mereka lihat. Tapi dari luar, orang tidak bisa melihat mereka.

Selesai makan mereka masih mengobrol sebentar di dalam, sambil menikmati kesejukan tempat itu. Chang bercerita tentang kehidupannya dulu di Hongkong, di mana selalu banyak orang. Sedang di Verdant Valley sangat sepi. Ketika mereka sedang asyik mengobrol, tiba-tiba nampak beberapa mobil tua datang lalu berhenti di luar tempat pemerasan yang lama.

Sekitar lima atau enam orang laki-laki yang semuanya bertubuh kekar turun dari mobil-mobil itu lalu berdiri menggerombol. Kelihatannya mereka seperti menunggu sesuatu.

Chang berhenti bercerita. Keningnya berkerut.

"Apa sebabnya mereka tidak ikut memetik anggur?" katanya pada diri sendiri. "Hari ini kan setiap pekerja diperlukan tenaga."

Sesaat kemudian jip yang dikendarai Jensen muncul, dan laki-laki kekar itu kelihatan keluar dari kendaraan itu. Ia masuk ke tempat pemerasan, diikuti oleh orang-orang yang menunggu tadi. Setelah semuanya masuk, pintu ditutup.

"Kurasa Jensen hendak memeriksa mesin yang ada di situ, karena hari ini tempat pemerasan itu pasti takkan dipakai," kata Chang menggomam. "Ah, biarlah - itu kan urusannya sendiri! Aku tidak begitu suka padanya, tapi harus kuakui bahwa ia tahu caranya mengatur para pekerja, walau kadang-kadang kelakuannya terhadap mereka agak terlalu kasar."

Chang menoleh, memandang Bob dan Pete sambil bertopang siku.

"Mau melihat gua ini sekarang?" ajaknya.

Kedua temannya setuju, lalu melepaskan senter yang terkait pada ikat pinggang masing-masing. Pete melakukannya sambil bangkit. Tiba-tiba ia terpeleset. Ia cepat-cepat mengulurkan tangan, untuk memulihkan keseimbangan. Senter yang dipegang terlepas dan jatuh. Terdengar bunyi kaca pecah. Ketika Pete memungut senternya kembali, ternyata lensa dan lampunya pecah kedua-duanya.

"Sialan!" umpat Pete. Ia jengkel terhadap dirinya sendiri. "Sekarang aku tidak punya senter." "Dengan dua kurasa sudah cukup," kata Chang,

"tapi -" Ia bicara sambil memandang ke luar, ke arah jip yang diparkir di luar tempat pemerasan anggur.

"Aku tahu akal!" serunya. "Kita pinjam saja senter Jensen. Itu, yang dipinjamkannya kemarin malam padaku. Senter itu selalu ditaruhnya dalam kotak peralatan. Nanti sebelum gelap, pasti sudah bisa kita kembalikan lagi padanya. Biar aku saja yang berkuda ke sana untuk mengambilnya."

Tapi Pete menolak. Katanya, lampunya yang pecah. Jadi harus ia sendiri yang mengusahakan gantinya. Chang Tienurut. Ia menulis surat untuk ditinggalkan dalam kotak peralatan. Surat itu ditujukan pada Jensen, untuk memberitahukan bahwa senternya mereka pinjam sebentar.

"Jensen kalau sedang sibuk, paling tidak senang diganggu," kata Chang menjelaskan. "Lagi pula senter itu sebetulnya milik Bibi Lydia, jadi pasti Jensen takkan berkeberatan jika kita memakainya sebentar."

Pete mengendarai kudanya, menuju ke tempat pemerasa/i anggur. Sebentar kemudian ia sudah sampai di sisi jip. Kudanya, Nellie, agak bersema-ngat setelah sempat beristirahat. Karena itu Pete harus memegang kekangannya dengan ketat, supaya Nellie tidak menghambur lalu lari.

Dengan sebelah tangan Pete membuka kotak peralatan jip. Dilihatnya bermacam perkakas campur aduk di situ. Tapi senter tidak ditemukan dengan segera. Pete mencari-cari sebentar. Akhirnya ia menemukan senter, terselip di pojok. Ditariknya senter itu, lalu diselipkannya ke pinggang.

Senter itu potongan kuno, dengan batan[^] yang panjang terbuat dari plastik hitam. Di bagian belakangnya tidak ada gelang yang bisa digan-tungkan ke ikat pinggang.

Surat Chang pada Jensen ditaruhkan di dalam kotak peralatan. Kotak itu tidak ditutup lagi, supaya Jensen bisa langsung melihat surat itu. Setelah itu dengan sedikit repot Pete naik lagi ke atas pelana, lalu mengendarai kudanya kembali ke tempat Bob dan Chang menunggu.

Ketika Pete sudah menempuh jarak sekitar seratus meter, tiba-tiba terdengar suara seseorang berseru-seru di belakangnya. Pete menoleh. Dilihatnya Jensen berdiri di samping jipnya. Orang itu rupanya yang berseru-seru memanggilnya. Pete mengacungkan senter, lalu menuding ke arah jip. Maksudnya hendak mengatakan bahwa di situ ada surat yang memberitahukan. Setelah itu ia meneruskan perjalanan.

Ia tidak melihat Jensen melompat ke* atas jip, ditonton oleh para pekerja yang bergerombol untuk menonton. Jip itu meluncur melintasi kebun, di sela-sela tanaman anggur. Ternyata Jensen mengejar Pete!

Ia berseru-seru, menyuruh Pete berhenti. Pete menarik tali kekang kudanya. Ia heran, apa sebabnya Jensen nampak begitu gelisah. Semen-tara itu Nellie menandak-nandak, karena tidak senang dikekang kebebasannya.

"Tenang, Nellie! Tenang!" Kata Pete membujuk kudanya. Tapi kuda itu masih tetap berjingkrak-jingkrak dengan gerakan gelisah, sementara matanya menatap jip yang datang menghampiri dengan bunyi menderu.

Jip itu mendekat dengan cepat, lalu berhenti. Secepat kilat Jensen melompat turun lalu mengejar Pete.

"Maling!" teriak orang itu. "Kuhajar kau sekarang!" Ku -" Kata-katanya yang selanjutnya tak terdengar jelas, karena ketika ia semakin mendekat, kuda yang ditunggangi Pete melonjak lalu lari, sebelum Pete berhasil meneguhkan sikap duduknya.

Kuda itu melesat dalam kebun anggur, menuju lereng gunung. Pete sama sekali tak berdaya menahannya. Lututnya ditekankan kuat-kuat ke lambung kuda, sementara tangannya memegang pangkal pelana. Ia bertahan sekuat tenaga, agar jangan sampai terlempar jatuh.

Bab 9 BERSEMBUNYI

Kuda betina itu menderap terus menyusuri jejeran tanaman anggur. Ia lari menuju lereng berbatu di sisi barat lembah. Pete sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali bertahan supaya jangan terlempar dari pelana. Dilihatnya di lereng yang dituju ada semacam jalan. Jalan itu sempit, tapi tidak terjal.

Secara otomatis kuda yang panik itu mengambil jalan itu, dan terus menderap ke atas. Pete mengharapkan agar larinya agak tertahan karena harus mendaki. Harapannya terkabul. Tapi hanya cukup untuk memberi kesempatan baginya mengatur sikap duduk, sehingga berkurang bahaya terlempar jatuh dari pelana.

Kini ia memberanikan diri, menoleh ke bela-kang. Ternyata Jensen mengejanya dengan jip. Kendaraan itu meluncur melintasi kebun anggur, lalu dihentikan di ujung bawah jalan yang mendaki ke atas lereng. Jensen meloncat turun, lalu mengacung-acungkan kepala tinjunya ke arah Pete.

Setelah itu Pete melihat Bob dan Chang. Rupanya begitu kudanya berontak lalu lari, kedua remaja itu bergegas mendatangi kuda masing-masing, melompat ke atas pelana lalu menyusul-nya. Mereka mengitari jip serta Jensen, lalu menyusur jalan lereng mengejar Pete. Chang yang mengendarai kuda hitam yang lebih besar, kelihatannya akan

bisa menyusul. Sedang Bob yang menunggang Rockingchair yang selalu santai, nampak ketinggalan.

Tiba-tiba Nellie membelok dengan tajam, mengelakkan batu yang menonjol di tepi jalan. Nyaris saja Pete terjatuh. Ia cepat-cepat menyam-bar pangkal pelana dan berpegang kuat-kuat. Sementara itu kudanya mempercepat lari, karena sampai di ruas jalan yang agak datar.

Sesaat kemudian terdengar derap langkah kuda di belakang Pete. Dengan berani Chang menyuruh kudanya mendampingi Nellie. Tangannya meraih tali kekang kuda Pete yang sedang gugup, dekat bagian moncongnya.

Chang memperlambat lari Ebony, sementara tali kekang Nellie masih tetap digenggam erat-erat. Dengan begitu kuda betina itu dipaksanya memperlambat lari. Nellie berhenti, seakan-akan memang sudah begitu maksudnya. Ebony ber-henti di sampingnya. Kedua kuda itu terengah-engah. Tubuh mereka basah karena keringat.

"Aduh - terima kasih, Chang," kata Pete sepenuh hati. "Kuda ini tingkahnya tadi kayak mau lari melintas gunung saja!"

Chang memandang Pete dengan tatapan aneh.

"Ada apa, Chang?" tanya Pete. "Ada tindakanku yang salah tadi?"

"Tidak! Aku cuma sedang berpikir," kata Chang. "Apa sebabnya Jensen tadi membuat kudamu kaget lalu lari?"

"Itu terjadi karena kebetulan saja," jawab Pete. "Aku dibentak-bentak olehnya, dikata-katainya pencuri. Ia marah sekali!"

"Ketika aku melewatinya, kulihat mukanya menggerenyot, kelihatannya seperti topeng hantu jahat," kata Chang. "Marahnya luar biasa. Ia selalu mengantongi revolver, untuk menembak ular berbisa yang suka bersembunyi di bawah batu. Dan tadi revolver itu sudah ditariknya, seakan-akan hendak menembakmu."

"Aneh!" kata Pete sambil menggaruk-garuk kepala. "Gntuk apa ia begitu marah - padahal aku kan cuma meminjam senter tua yang tak ada harganya ini?!"

Sambil berkata begitu ditariknya senter yang terselip di pinggang. Chang menatap benda itu dengan heran.

"Itu bukan senternya!" seru remaja itu. "Maksud-ku, bukan yang selalu dibawa dalam jip, yang kemarin malam dipinjamkannya padaku."

"Pokoknya aku menemukannya dalam kotak peralatan," kata Pete. "Yang ada cuma ini, lalu kuambil - karena katamu tidak apa-apa."

"Tapi sekarang ternyata pendapatku itu keliru," gumam Chang. "Bolehkah aku melihat senter itu sebentar?"

"Ya, tentu saja." Pete menyodorkannya pada Chang. Remaja itu menimang-nimangnya. "Enteng sekali," katanya. "Kayaknya tidak ada baterai di dalamnya."

"Kalau begitu tidak ada gunanya," kata Pete kesal. "Tapi kenapa Jensen begitu marah, soal senter yang sama sekali tak berguna?"

"Mungkin -" Chang hendak mengatakan sesuatu, tapi terhalang karena kedatangan Bob.

"Ah - di sini kalian rupanya," kata Bob lega. Kemudian barulah dilihatnya air muka Pete dan Chang yang lain dari biasanya. "Ada apa?" tanya Bob. "Ada sesuatu yang tidak beres?"

"Kami ingin melihat apa yang menyebabkan Jensen marah-marah tadi," kata Chang dengan pelan. Dibukanya senter lalu dimasukkannya jarinya ke dalam. Ia menarik segumpal kertas tisu dari dalamnya. Sementara Pete dan Bob memper-hatikan, dibukanya kertas tisu itu. Ternyata ada sesuatu melingkar di dalam. Diambilnya benda itu lalu diangkatnya.

"Mutiara Hantu!" seru Pete.

"Rupanya Jensen yang mencurinya!"teriak Bob.

Bibir Chang terkatup rapat.

"Ya, kelihatannya Jensen pencurinya! Atau yang lebih mungkin, ia menyuruh dua orang bawahan-nya mencuri," katanya. "Dan selama ini disembu-nyikannya dalam senter tua ini, ditaruh dalam kotak peralatan jip. Memang - tidak ada tempat yang lebih cocok untuk itu! Tabung senter ukurannya tepat sebagai tempat menyembunyikan falling, dan tidak menimbulkan kecurigaan, apalagi ditaruh di antara berbagai peralatan. Jensen bisa dengan santai membawa pergi kalung ini, tanpa perlu menghadapi risiko mengambilnya dulu dari tempat penyembunyian yang lain."

"Memang itu tempat yang sangat baik untuk menyembunyiannya," kata Bob. "Hanya ia tidak memperhitungkan bahwa tadi kita memerlukan senter."

"Tidak! Ia tidak bisa melihat kita, dan saat itu tak ada siapa-siapa dekat tempat pemerasan. Tak ada alasan baginya untuk menduga kemungkinan ada orang datang sementara ia di dalam," kata Chang. "Aku ingin tahu,

apa sebetulnya yang dilakukannya di situ dengan orang-orang tadi! Mungkin sedang berkomplot, merencanakan sesuatu." Chang mengangguk-angguk. "Kini aku mulai mencurigai beberapa hal. Misalnya, apakah tidak mungkin Jensen sebetulnya tahu lebih banyak tentang anggur yang rusak serta kejadian-kejadian buruk lainnya yang terjadi selama bulan-bulan terakhir ini!"

"He," kata Pete memotong, "apakah tidak lebih baik jika kita sekarang cepat-cepat kembali ke rumah dengan mutiara ini, lalu melaporkan pada Mr. Carlson serta bibimu dan memanggil sheriff untuk menangkap Jensen?"

"Persoalannya mungkin tidak semudah itu," kata Chang lambat-lambat. "Jensen itu orangnya sangat berbahaya. Ia bisa nekat! Pasti ia akan berusaha keras, mencegah agar kita tidak bisa membongkar kesalahannya." "Apa yang bisa dilakukan olehnya?" tanya Bob cemas.

"Sebentar - kulihat saja dulu," kata Chang sambil turun dari kudanya. "Bob, kau tinggal di sini dan pegang tali kendali kuda-kuda kita. Pete, kita berdua kembali dengan hati-hati, sampai ke tempat di mana kita bisa memandang ke bawah."

Kedua remaja itu menyerahkan tali kendali kuda masing-masing pada Bob. Setelah itu mereka beringsut-ingsut sepanjang tepi jalan batu itu, menuju tonjolan yang menghalangi pandangan ke arah lembah yang ada di bawah.

Sambil merunduk, keduanya mengintip ke balik batu. Kini mereka bisa melihat lembah yang terhampar di bawah. Dua orang berdiri di ujung bawah jalan, seakan-akan bertugas menjaga di situ. Sedang jip yang dikendarai Jensen nampak meluncur dengan cepat menuju desa kecil yang terletak di ujung lembah. Kemudian Chang dan Pete melihat dua mobil yang semula diparkir dekat tempat pemerasan, kini bergerak

menuju jalan di mana mereka berada. Satu di antaranya dijalankan sampai beberapa meter mendekati jalan itu, lalu dihentikan. Rupanya dijadikan penghalang di situ. Sedang mobil yang satu lagi diparkir melintang di belakangnya.

Napas Chang tersentak. "Jensen pergi mengambil kuda," katanya kaget. "Dan anak buahnya disuruh merintangi jalan ini, supaya kita tidak bisa lewat dan meloloskan diri ke bawah. Jika hendak mencobajuga, di rintangan itu kita harus turun dari kuda supaya bisa lewat. Dan kalau itu kita lakukan, anak buah Jensen akan bisa dengan mudah meringkus kita!"

"Jadi maksudmu, kita ini terjebak di sini?" tanya Pete.

"Begitulah sangkaan Jensen. Kita memang tidak bisa kembali. Jika kita menuju terus, melintasi punggung gunung dan turun di sebelah sana, kita akan sampai di Hashknife Canyon. Itu sebuah ngarai buntu. Tepatnya, buntu ke satu arah. Pada arah yang berlawanan ada jalan setapak. Jalan itu kemudian bersambung dengan jalan kasar, yang akhirnya berujung di jalan besar menuju San Francisco.

"Jika kita mengambil jalan itu, dengan mudah akan bisa dikejar oleh Jensen. Lagi pula ia pasti sudah memasang orang-orangnya di ujung. Ia bermaksud menangkap kita dan merebut kembali mutiara ini."

"Tapi apa gunanya bagi dia?" seru Pete. "Katakanlah ia berhasil mengambilnya kembali, kita kan pasti mengadukannya!"

"Aku yakin hal itu sudah dipikirkan olehnya." Nada suara Chang yang tetap tenang menyebabkan Pete bergidik. "Dan ia pasti akan berusaha-kan sehingga kita tidak bisa mengadukannya - untuk selamanya. Jangan lupa, orang-orang itu serhua termasuk dalam komplotannya. Orang lain takkan ada yang tahu apa yang terjadi."

Pete memahami maksud Chang. Ia meneguk ludah, karena ngeri. '•

"Yuk!" kata Chang dengan tiba-tiba, sambil menarik Pete mundur. Chang kelihatannya gem-bira. Matanya berkilat-kilat. Ia malah nyengir!

"Aku punya akal!" katanya. "Jensen memerlukan waktu untuk sampai di desa, mengambil kuda lalu kembali lagi ke sini. Menurut sangkaannya, kita terjebak! Tapi kita akan memperdayainya. Cuma kita harus cepat!"

Mereka bergegas kembali ke tempat Bob menunggu bersama ketiga kuda. Chang dan Pete naik lagi ke pelana kuda masing-masing.

"Nah - ada apa?" tanya Bob dengan tidak sabar.

"Jalan kita dipotong oleh Jensen," kata Pete, "Ia tidak peduli dengan jalan bagaimana - pokoknya ia mau mengambil kalung mutiara ini kembali. Rupanya orang-orang yang kita lihat tadi, semua-nya bersekongkol dengan dia."

"Tapi aku punya rencana yang akan membuat Jensen melongo," kata Chang bersemangat. "Gntuk itu kita harus meneruskan perjalanan. Dari sini kita akan sampai di celah puncak gunung, dan dari situ menurun ke ngarai. Aku duluan."

Dihardiknya Ebony, dan kuda hitam itu mulai mendaki lagi dengan langkah cepat. Chang memilih kecepatan yang tidak sampai melelahkan bagi ketiga kuda itu. Bob mengambil posisi berikut, di depan Pete. Kuda betina yang ditunggangi oleh Bob memang lebih santai. Tapi ia terpaksa berjalan terus, karena di desak dari belakang oleh kuda betina penggugup yang dinaiki Pete.

Dalam waktu setengah jam mereka sudah sampai di celah puncak gunung. Mereka bisa melayangkan pandangan ke ngarai yang terletak di balik gunung itu. Kelihatannya gersang dan sempit.

Chang hanya berhenti sesaat di ceiah. Lalu dihardiknya kuda untuk melanjutkan perjalanan. Gerak menurun terasa lebih mudah. Dalam waktu setengah jam saja mereka sudah sampai di dasar ngarai.

"Jalan ke luar dari sini lewat sebelah sana," kata Chang sambil menuding. "Beberapa mil setelah ujung ngarai, jalan itu menyambung dengan jalan raya. Jensen pasti menduga kita akan mengambil jalan itu. Karenanya sekarang kita menuju arah berlawanan!"

Chang memalingkan Ebony, dan kuda itu mulai memilih langkah dengan hati-hati di sela batu yang bertebaran di antara dinding ngarai yang sempit.

"Sekarang kita harus mencari dua batu berwarna kuning, yang letaknya sekjtar enam meter di atas ngarai ini," seru Chang dari depan. "Posisi batu yang satu di atas bats lainnya!"

Mereka berkuda selama sepuluh menit. Ke-mudian penglihatan Pete yang tajam menyebabkan ia paling dulu melihat kedua batu yang dimaksudkan oleh Chang.

"Itu dial" katanya sambil menuding. Chang mengangguk. Ia menghentikan kudanya, tepat di bawah batu berwarna kuning itu.

"Kita turun di sini," katanya. Pete dan Bob turun dari kuda masing-masing. Tahu-tahu Chang menepuk punggung ketiga kuda itu, yang karena kaget langsung lari menjauhkan diri.

"Kita jalan kaki dari sini," kata Chang menjelas-kan. "Nanti bahkan harus merangkak-rangkak. Di ujung ngarai yang buntu ada air. Kuda-kuda kita pasti akan menuju ke situ, untuk minum. Nanti apabila Jensen menyadari bahwa kita berhasil mengecohnya lalu mencari-cari dalam ngarai sini, ia akan menemukan ketiga kuda itu. Tapi itu nanti, beberapa jam lagi."

Chang mendongak.

"Dulu di sini ada jalan setapak," katanya. "Tapi untung bagi kita - sebagian besar dari jalan itu kemudian runtuh karena tanah longsor. Tapi kalau jalan kaki, kita masih bisa melewatinya. Kita harus menuju ke puncak cadas kuning yang sebelah bawah."

Chang mulai mendaki dengan berhati-hati. Bob menyusul, diikuti oleh Pete yang menolongnya sekali-sekali. Jglau diperlukan. Beberapa menit kemudian kefaa remaja itu sudah berdiri di atas cadas kuning yang sebelah bawah. Bob dan Pete tercengang, karena ternyata di situ ada lubang masuk ke dalam gunung. Lubang itu dinaungi batu cadas kuning yang sebelah atas. Dari bawah lubang itu sama sekali tidak nampak.

"Ini gua," kata Chang. "Jaman dulu ada seorang yang menemukan bijih emas di dalam gua ini. Lalu ia membuat terowongan tambang, dengan mem-pergunakan gua ini sebagai pangkalnya. Kita sekarang menuju ke terowongan itu. Tapi harus cepat, sebelum Jensen atau orang-orangnya sempat melihat kita di sini."

Sambil berkata begitu, Chang merunduk lalu masuk ke dalam gua. Bob dan Pete menyusul masuk ke liang gelap itu, tanpa mengetahui ke mana mereka saat itu menuju dan apa yang akan terjadi kemudian.

Bab 10 TERTANGKAP

Chang mendului ke ujung belakang gua, yang ternyata cukup lapang ketika mereka sudah masuk di dalam. Diterangi cahaya senternya, Chang menunjukkan mulut terowongan tambang yang ada di situ, yang digali bertahun-tahun yang silam. Dalam terowongan itu masih ada balok-balok kayu penopang, langit-langit, walau di sana-sini ada juga yang runtuh.

"Sekarang kuceritakan rencanaku," kata Chang. "Di bawah gunung ini, terowongan tambang ternyata bercabang-cabang. Ketika aku baru tiba di sini, aku sangat tertarik pada tambang-tambang kuno. Ada seorang laki-laki tua di sini - Dan Duncan namanya. Orangnya bertubuh kecil, dan sudah keriput. Seumur hidup kerjanya mengorek-ngorek bijih emas yang masih tersisa dalam tambang-tambang kuno.

"Ia mengenal lorong-lorong bawah tanah ini, seperti kita mengenal jalan-jalan di kota kita sendiri. Ia sekarang sakit dan berbaring di rumah sakit. Tapi sebelum itu ia sempat mengajakku menelusuri lorong-lorong tambang kuno ini. Dan apabila tahu jalannya, dari gua ini kita bisa menuju gua tempat penyimpanan anggur di seberang gunung!"

"Wah!" kata Pete kagum. "Jadi kau bermaksud mengajak kami menyusur tambang ini, sementara Jensen serta anak buahnya mencari-cari kita di luar?"

"Tepat," kata Chang. "Rupanya para pekerja banyak yang bersekongkol dengan Jensen. Tapi lewat jalan ini kita nanti akan muncul satu mil saja dari rumah. Jadi kita bisa cepat-cepat pulang untuk menyampaikan laporan, sebelum ada yang sempat menghalang-halangi. Di dalam ada dua bagian yang sulit. Hanya anak-anak atau orang dewasa bertubuh kecil saja yang bisa melewati tempat itu. Tapi ketika kucoba bersama Dan enam bulan yang lalu, ternyata kami bisa lewat celah sempit itu."

Bob agak cemas. Jalan yang harus ditempuh di bawah tanah kelihatannya panjang sekali, lagi pula di tengah kegelapan yang pekat. Ia merogoh kantongnya, meraba kapur tulisnya yang berwarna hijau.

"Apakah tidak lebih baik jika jalan yang kita lalui diberi tanda?" katanya mengusulkan. "Jadi kalau nanti tersesat, kita bisa menemukan jalan kembali."

"Kita takkan tersesat," kata Chang. "Sedang apabila kita memberi tanda, Jensen mungkin menemukannya nanti, sehingga ia akan bisa menyusul kita dengan gampang."

Chang kedengarannya sangat yakin akan kemampuannya. Tapi Bob tahu, kemungkinan tersesat selalu ada. Bahkan apabila jalan yang ditempuh rasanya sudah dikenal baik. Pete juga berpendapat begitu.

"Begini, Chang," katanya, "kami mempunyai tanda rahasia, berbentuk tanda tanya. Bagaimana jika kita menandai jalan yang dilewati dengan tanda khusus itu, tapi juga dengan tanda-tanda panah yang menunjuk ke berbagai arah. Jadi cuma kita saja yang tahu pasti, tanda mana yang menunjuk-kan arah yang sebenarnya. Kalau ada orang masuk ke sini mengejar kita, ia pasti banyak kehilangan waktu karena mengikuti tanda-tanda palsu."

Usul itu disetujui oleh Chang.

"Lagi pula Jensen tidak tahu-menahu tentang tambang ini," katanya menambahkan. "Begitu pula kenyataan bahwa dari sini ada hubungan langsung ke gua tempat penyimpanan anggur. Tapi kalian memang benar - ada saja kemungkinan kita tersesat di dalam nanti. Sebaiknya di luar gua kita tidak membubuhkan tanda apa-apa, karena Jensen atau anak buahnya jangan sampai bisa cepat mengetahui di mana kita berada. Tanda baru kita bubuhkan apabila sudah berada dalam Hang tambang."

Mereka lantas masuk ke dalam liang tambang kuno itu. Jalan yang dilalui sempit, dan di beberapa bagian rendah. Sekali-sekali mereka sampai di persimpangan atau percabangan lorong. Simpang atau cabang itu dulu dibuat karena pekerja tambang mengikuti lajur emas yang menyimpang. Bob menandai arah yang benar dengan tanda tanya. Ia juga membuat tanda-tanda panah yang besar, menunjuk ke lorong-lorong yang menyesat-kan. Bagi orang yang tidak mengetahui rahasianya, tanda-tanda itu pasti membingungkan.

Tapi kemudian mereka sampai di suatu tempat yang langit-langitnya runtuh sebagian. Itu rupanya terjadi baru beberapa waktu yang lalu. Liang nyaris tertutup sama sekali, tertimbun batu dan tanah. Chang berhenti berjalan.

"Sekarang kita harus merangkak," katanya. "Aku duluan!" Ia mengambil sesuatu benda yang terselip di pinggangnya, lalu menyerahkannya pada Pete.

"Ini - senter yang di dalamnya ada kalung mutiara," katanya. "Kau saja yang memegangnya, Pete. Barang itu cuma akan mengganggu kebebasan gerakku saja, apabila aku nanti harus menggali jalan tembus."

"Baiklah," kata Pete. Diselipkannya senter berisi benda berharga itu ke pinggangnya. Ia mengencangkan ikat pinggangnya, supaya senter itu tidak terjatuh dengan tidak sengaja. "Tapi aku lebih senang jika memegang senter yang bisa menyala."

"Ya - itu memang problem, karena senter kita cuma dua," kata Chang. "Bob, bagaimana jika sentermu kau berikan saja pada Pete! Aku merangkak paling depan, dengan senterku. Setelah itu kau menyusul. Pete paling belakang, dengan senter pula. Dengan begitu kau akan diterangi senternya, sehingga bisa melihat jalan."

Bob tidak begitu setuju terhadap usul itu. Dalam gelap, rasanya lebih enak apabila memegang senter sendiri dan tidak tergantung pada bantuan orang lain.

Tapi saran Chang memang baik. Karena itu diserahkannya senter pada Pete. Dan kemudian ternyata Bob bisa merangkak dengan lebih baik, karena tidak perlu repot-repot memegang senter dengan tangan sebelah. Hal itu menguntungkan baginya, ka*rena kakinya yang baru sembuh mulai terasa pegal.

Bagian lorong yang langit-langitnya runtuh itu panjangnya tak sampai seratus meter. Tapi rasanya mereka tidak habis-habisnya merangkak di situ. Chang yang paling di depan kadang-kadang terpaksa merebahkan diri lalu beringsut-ingsut maju. Bob dan Pete mengikuti dari belakang. Kadang-kadang Chang harus berhenti sebentar, menggali tanah untuk melebarkan tempat lewat. Atau mendorong batu-batu ke samping.

Sekali Bob menyenggol langit-langit. Seketika itu juga seongkah batu yang tidak begitu besar jatuh menimpa punggungnya, sehingga ia tidak bisa bergerak maju maupun mundur. Bob memaksa dirinya agar jangan gugup, sementara Pete merangkak mendekati, lalu meraihkan tangan ke depan untuk menggeser batu itu.

"Terima kasih, Pete," kata Bob dengan napas sesak, lalu terus merangkak lagi. Pete harus mengeruk tanah di dasar lorong dulu, supaya ia tidak mengalami nasib yang baru saja menimpa Bob.

Napas Bob sudah tersengal-sengal, ketika akhirnya mereka tiba di suatu tempat di mana mereka bisa berbaring menjulurkan kaki sambil bersandar ke dinding lorong.

Di atas kepala mereka terpasang balok-balok yang sudah tua, penopang langit-langit lorong itu. Diterangi cahaya senter, nampak balok-balok itu melengkung karena tertekan bobot gunung yang ada di atasnya. Tapi sejak bertahun-tahun tidak terjadi apa-apa. Karenanya tak ada gunanya mengkhawatirkan penopang itu akan patah, justru pada saat mereka ada di bawahnya.

Selama beberapa waktu ketiga remaja itu terkapar di situ untuk beristirahat. Kemudian Chang membuka mulut.

"Itu tadi bagian yang paling berat," katanya. "Manti masih ada satu tempat lagi yang juga sulit dilalui, tapi tidak sesulit tadi. Dan satu hal sudah pasti -" kata Chang terkikik pelan. "Jensen takkan mungkin bisa mengejar kita lewat sini. Tubuhnya terlalu besar."

Sambil beristirahat, Chang menceritakan seja-rah tambang di mana mereka saat itu berada. "Masih adakah emas di sini sekarang?" tanya Bob dengan penuh minat.

"Masih ada sedikit, tapi untuk mengambilnya diperlukan linggis, dan barangkali juga dinamit," jawab Chang. "Nah - kita lanjutkan saja perjalanan kita. Sekarang pasti sudah malam. Tentunya Bibi Lydia mulai cemas, karena kita belum muncul."

Bob tidak lupa membubuhkan tanda-tanda tanya sepanjang lorong yang dilalui, dicampur dengan tanda-tanda panah yang merupakan petunjuk palsu. Tapi sekali Chang agak bingung. Saat itu mereka sampai di suatu tempat yang menghadapi tiga lorong yang menuju ke arah yang berlain-lainan. Akhirnya ia memilih lorong yang paling kanan. Tapi setelah sekitar dua ratus lima puluh meter, lorong itu tidak bisa dilalui lagi karena langit-langit di situ runtuh dan menutupi jalan sepenuhnya.

"Keliru," kata Chang, sambil mengarahkan sinar senternya ke lantai lorong. "Lihatlah!"

Nampak tulang-belulang memutih kena sinar senter. Sesaat Bob dan Pete kaget, karena menyangka yang mereka lihat itu kerangka manusia. Tapi ternyata bukan, melainkan tulang-belulang seekor binatang yang matia tertimpa langit-langit yang runtuh.

"Seekor keledai, yang dipakai untuk mengang-kut bijih ke luar," kata Chang menjelaskan. "(Jntung pekerja yang menuntunnya tidak ikut tertimpa. Atau mungkin saja ia pun tertimbun langit-langit. Tidak ada yang tahu, karena tempat ini tidak pernah digali untuk menyelidikinya."

Bob menatap tengkorak keledai itu. Ia bergidik. Ia merasa lega, ketika Chang mengajak mereka pergi lagi dari situ.

Setelah itu Chang kelihatannya tidak ragu-ragu lagi memilih jalan yang benar. Dengan cepat ia bergerak mendului, lewat sejumlah besar lorong yang bercabang-cabang. Tahu-tahu ia berhenti, sehingga Bob yang ada di belakangnya memben-tur dirinya.

"Kita sampai di Kerongkongan," kata Chang menjelaskan.

"Kerongkongan? Apa itu?" tanya Pete agak bingung.

"Suatu celah yang terjadi dengan sendiri di tengah batu cadas," kata Chang. "Lewat celah itu kita akan sampai dalam lorong tambang yang dibuat dari balik gunung. Tapi celah itu sempit dan tidak rata!"

Chang menyorotkan senternya ke suatu celah yang kelihatannya sempit sekali. Tingginya pas untuk seorang remaja bertubuh langsing yang berdiri tegak. Tapi untuk melewatinya, ia harus bergerak miring. Kalau tidak, tidak bisa!

"Ya - kita harus beringsut-ingsut menyamping lewat situ," kata Chang, seolah-olah bisa membaca pikiran kedua temannya.

"Kau - kau yakin celah itu tembus ke lorong di balik ini?" tanya Bob. Makin lama ia berada di bawah tanah, semakin tidak enak saja perasaan-nya. Dan bayangan harus beringsut-ingsut melalui celah sempit itu, sama sekali tidak disukainya.

"Ya, betul," kata Chang menegaskan. "Aku sudah pernah lewat di situ. Lagi pula, tidakkah kaurasakan arus angin? Dari sebelah sana ada udara masuk ke sini." Katanya memang betul. Terasa, hembusan angin membelai pipi.

"Kita harus melewati celah itu,!' sambung Chang, "karena itulah satu-satunya lybang yang menghubungkan kedua lorong tambang yang dibuat dari kedua sisi gunung ini. Yang bisa lewat di situ cuma anak-anak saja, atau orang dewasa yang bertubuh kecil. Mudah-mudahan saja selama enam bulan belakangan ini aku tidak terlalu cepat tumbuh! Yah - sekarang aku saja yang mencoba paling dulu. Kalian berdua menunggu sampai aku sudah ada di seberang. Kalau aku sudah berhasil, akan kunyalakan senterku tiga kali. Lalu kau yang menyusul, Bob; Aku dan Pete akan menerangi dari kedua sisi, supaya kau bisa melihat lebih jelas. Kalau Bob sudah lewat, akan kunyalakan senterku lagi tiga kali untuk memberi isyarat bahwa kau harus menyusul, Pete."

Pete dan Bob menyetujui rencana itu. Lalu Chang menyelipkan tubuhnya ke Kerongkongan, sementara senter dipegang dengan tangan kanan. Dengan hati-hati ia menggeser tubuhnya ke samping. Dijaganyya benar agar jangan sampai terjadi gerakan mengejut, karena itu pasti akan menyebabkan tubuhnya terjepit dalam celah sempit yang tidak rata itu.

Pete dan Bob melihat cahaya senter yang dipegang Chang bergerak-gerak. Cahaya itu tidak nampak jelas, karena boleh dibilang hampir

selalu tertutup tubuh anak itu. Tadi Chang mengatakan, apabila Kerongkongan sudah dilewati, mereka sudah hampir sampai di bagian gua di mana disimpan tahang-tahang anggur. Dari tempat itu, dalam waktu paling lama satu jam mereka akan sudah sampai di rumah kembali.

Chang sebenarnya maju dengan cukup lancar. Tapi menurut perasaan kedua remaja yang menunggu di balik Kerongkongan, lama sekali waktu berlalu sebelum akhirnya nampak sinar terang memancar tiga kali sebagai tanda bahwa Chang telah sampai di seberang dengan selamat.

"Oke, Bob - sekarang giliranmu," kata Pete. "Pasti gampang untukmu, karena kau lebih kecil dari kami berdua."

"Betul, pasti gampang," jawab Bob. Padahal tenggorokannya terasa kering, karena ngeri. "Tolong sinari jalan dari sini,"

Sementara Bob beringsut menyamping mema-suki Kerongkongan, Pete menyuihi jalannya dengan senter yang dipegang dekat ke lantai. Dari seberang nampak samar cahaya senter Chang.

Pete memperhatikan Bob beringsut-ingsut dengan pelan, makin lama makin dalam masuk ke Kerongkongan. Sesaat kemudian cahaya dari seberang tidak nampak lagi, karena celah kini sama sekali terisi tubuh Bob. Pete masih membiarkan senternya menyala terus selama beberapa saat. Kemudian dipadamkan, karena menurut perasaannya Bob kini pasti sudah lebih dekat ke tempat Chang menunggu.

Dengan tegang Pete menunggu isyarat sorotan senter sebanyak tiga kali. Agak lama ia menunggu, tapi isyarat itu tidak datang-datang juga. Entah apa sebabnya!

Tahu-tahu ia mendengar teriakan samar, disusul kata-kata, "Pete! Jangan -"

Itu suara Chang. Pete merasa mengenalinya, walau agak kabur bunyinya karena terhalang batu. Seruan itu terhenti dengan tiba-tiba, seakan-akan ada yang menyekap mulut Chang.

Tapi Pete merasa bisa menebak apa yang hendak diteriakkan oleh temannya itu. Chang hendak menyerukan, 'Jangan ke sini!'

Ditunggunya beberapa saat di balik celah. Kemudian dilihatnya nyala senter tiga kali berturut-turut. Setelah gelap sebentar, nampak lagi nyala senter. Kembali tiga kali berturut-turut.

Tapi nyalanya lebih singkat daripada tadi, ketika Chang memberi isyarat menyuruh Bob menyusul.

Pete sadar, itu pasti jebakan. Bukan Chang atau Bob, tapi orang lain yang memberi isyarat padanya untuk datang. Dan isyarat itu, ditambah teriakan tadi, menyebabkan Pete tahu apa yang terjadi di seberang.

Chang dan Bob terperangkap!

Bab 11 HARTA DALAM TENGGORAK

Tepat pada saat itu Jupiter Jones sedang berbicara dengan Miss Lydia Green lewat hubung-an telepon.

"Apa? Mereka bertiga menghilang?" tanya Jupiter kaget.

"Ya, tahu-tahu lenyap!" Suara wanita itu terdengar sangat cemas.

"Mereka tadi pergi naik kuda. Rencananya hendak pergi sepanjang hari, melihat-lihat lembah. Kami di sini sangat repot karena sheriff, para

wartawan dan entah urusan apa lagi. Jadi pada saat makan malam baru kami sadari bahwa mereka belum kembali. Lalu ketika dicari, ternyata mereka tidak ada di lembah. Bahkan kuda-kuda mereka pun tidak berhasil ditemukan sampai sekarang."

Sekali itu otak Jupiter kelihatannya tidak bisa bekerja dengan lancar seperti biasanya. Ia hanya bisa mengatakan, "Kalau begitu, di mana mereka?"

"Menurut perkiraan kami, mereka ada dalam tambang," jawab Miss Green. "Di bawah gunung di sini ada lorong tambang yang banyak cabangnya. Sebagian dari lorong itu kami manfaatkan untuk menyimpan minuman anggur produksi kami sampai jadi. Menurut dugaan kami, Chang mungkin mengajak kedua temanmu ke situ untuk melihat-lihat. Kini sudah dikerahkan beberapa orang ke situ, untuk mencari mereka."

Jupiter mencubit bibirnya. Kini otaknya mulai bekerja. Ia berpikir. Mutiara Hantu lenyap, dan kini disusul kedua rekannya bersama Chang. Mungkin sama sekali tidak ada hubungan antara kedua kejadian, itu - tapi siapa tahu?!

Jupiter memutar otak. Ini keadaan darurat, dan untuk itu diperlukan tindakan kilat.

"Semua orang yang tersedia sudah Anda kerahkan untuk mencari mereka?" tanyanya kemudian pada Miss Green.

"Ya, tentu saja," jawab wanita itu. "Semua pekerja perkebunan yang belum minggat, serta para pekerja di pabrik anggur - bahkan seluruh pembantu di rumah sudah kami kerahkan. Kami memeriksa lorong-lorong tambang di mana disimpan tahang-tahang anggur. Kami juga menyuruh orang-orang mencari ke gurun pasir di luar Verdant Valley - karena mungkin ketiga remaja itu berkuda ke sana."

"Bilang pada orang-orang yang mencari, supaya memperhatikan tanda berupa tanda tanya," kata Jupiter, Ia mengenal kedua rekannya. Jadi ia tahu, di mana pun mereka berada pasti akan berusaha membubuhkan tanda lambang Trio Detektif di tempat itu.

"Tanda tanya?" tanya Miss Green. Dari nada suaranya terdengar bahwa ia tidak mengerti.

"Ya, betul - tanda tanya," kata Jupiter menegaskan sekali lagi.

"Kemungkinannya dibuat dengan kapur tulis. Jika ada yang menemukan satu tanda tanya atau lebih, suruh orang itu melaporkan dengan segera!"

"Aku masih belum mengerti," kata Miss Green dengan nada bingung.

"Saya tidak bisa menjelaskannya lewat telepon," kata Jupiter. "Saya akan segera datang ke sana. Tolong jemput kami dengan mobil di pelabuhan udara. Saya akan datang dengan orang lain - ayah Bob Andrews. Saya tahu, pasti ia mau datang."

"Ya - ya," kata Miss Green terbata-bata, "tentu saja! Aduh, mudah-muda Han" saja mereka tidak mengalami cedera."

Setelah itu Jupiter menelpon ayah Bob. Mula-mula Mr. Andrews kaget mendengar kabar bahwa anaknya hilang. Tapi ia langsung setuju, Jupiter bergegas ke luar untuk meminta pada Konrad agar menolongnya menjaga toko besok, dan sekaligus minta tolong diantarkan dengan mobil ke pelabuhan udara.

Jupiter langsung bertindak. Tapi ia masih belum tahu pasti apa yang akan dilakukan berikutnya. Ia merasa sangsi bahwa Bob, Pete dan Chang hanya tersesat dalam tambang, sehingga bisa cepat ditemukan.

Dugaannya itu memang tidak keliru: Tak lama kemudian Bob dan Chang sudah diselundupkan melewati gerombolan pencari yang sibuk meme-riksa lorong-lorong tambang di sisi lembah Verdant Valley, lalu dibawa pergi tanpa diketahui para pencari. Hal itu bisa dilakukan karena kedua remaja itu dimasukkan ke dalam tahang anggur yang besar. Padahal tahang anggur merupakan pemandangan yang biasa di perkebunan anggur itu, sehingga tidak ada yang menaruh rasa curiga ketika melihat beberapa tahang dinaikkan ke atas truk dan dibawa pergi.

Jadi sementara orang-orang sibuk mencari mereka, Bob dan Chang sudah diangkut pergi oleh Jensen ke suatu tempat yang belum mereka kenal. Sedang Pete, yang saat itu menyimpan Mutiara Hantu, gentayangan sendiri menyusur lorong-lorong tambang di balik Kerongkongan. Tidak ada yang mencari di sana, karena kecuali Jensen serta anggota-anggota komplotannya, tidak ada yang tahu bahwa ketiga remaja" itu sebelumnya

Ynenyeberangi puncak gunung lalu turun ke ngarai yang dikenal dengan nama Hashknife Canyon. Begitu pula bahwa ada jalan dari lorong-lorong tambang sebelah sana ke tempat penyimpanan anggur di sebelah sini.

Begitu ia menyadari bahwa Bob dan Chang pasti disekap orang yang sudah menunggu di balik Kerongkongan, dengan segera Pete mundur lalu memasang telinga dan membuka mata lebar-lebar. Ia menunggu munculnya tanda bahwa ada orang datang mengejarnya lewat celah sempit itu.

Tapi tak nampak cahaya memancar di situ. Pete lantas menduga, kedua kawannya pasti disekap orang-orang dewasa yang kini tidak berani mengambil risiko menyusup ke dalam lewat Kerongkongan, karena takut tubuh mereka terlalu besar sehingga terjepit di situ.

Pete tahu, ia tidak bisa menunggu terus di situ, menunggu orang-orang itu pergi. Satu-satunya harapan baginya hanyalah kembali lagi ke Hashknife Canyon, lalu bersembunyi di sela-sela batu di situ sampai besok. Saat itu pasti akan datang orang-orang dari Verdant Valley ke situ untuk mencari mereka. Dan Pete merasa bahwa ia harus tetap bebas, sampai bisa melaporkan segala yang diketahuinya. Dengan begitu ia mungkin akan bisa menolong Bob dan Chang.

Ia meyakinkan bahwa senter tua yang berisi kalung Mutiara Hantu masih terselip di pinggang-nya. Setelah itu sambil membisikkan doa semoga senternya cukup lama nyalanya, ia mulai merintis jalan kembali.

Kini desakan Bob untuk membubuhkan tanda-tanda pada jalan yang dilewati ternyata ada gunanya. Pete mencari-cari sebentar, untuk menemukan tanda tanya demi tanda yang dibuat di atas batu dengan kapur berwarna hijau. Sedang tanda-tanda panah tidak diacuhkannya, karena ia tahu bahwa itu dibuat oleh Bob guna mengecoh orang-orang yang mungkin mengejar mereka lewat situ.

Tapi walau begitu, sekali Pete tersesat. Ketika Chang mengajak mereka memasuki lorong yang kemudian ternyata buntu karena langit-langitnya runtuh, Bob membubuhkan tanda-tanda di situ seakan-akan itulah jalan yang benar. Dan tanda-tanda itu tidak, dihapus lagi. Kini Pete mengikuti tanda-tanda itu. Tahu-tahu langkahnya terhenti, di depan reruntuhan langit-langit. Dan dekat kakinya terserak tulang-tulang keledai yang mati tertimpa batu.

Pete membalikkan tubuh. Maksudnya hendak kembali. Tapi tiba-tiba ia tertegun, karena ada gagasan yang melintas dalam benaknya. Apa untungnya jika mutiara hantu itu tetap ada padanya? Mungkin saja ia nanti tertangkap. Jika mutiara itu tidak ada padanya, Jensen pasti takkan bisa merebutnya kembali.

Pete berpikir secepat kilat. Jika kalung itu disembunyikan di bawah batu - risikonya terlalu besar. Dalam lorong batu-batu kelihatannya sama semua. Sedang apabila batu tempat ia menyembunyikan kalung diberi tanda dengan kapurnya yang berwarna biru, ada kemungkinan tanda itu nanti ketahuan. Jika dalam lorong itu ada sesuatu yang gampang diingat, tapi di pihak lain tidak menyolok -

Sinar senternya menerangi tengkorak keledai yang sudah memutih. Nah, itu dia! Tengkorak itu begitu biasa kelihatannya, sehingga sama sekali tidak menarik perhatian orang. Tapi Pete akan bisa mengingatnya dengan mudah.

Dengan cepat ia mengambil kalung yang masih terbungkus saputangan kertas dari tabung senter, lalu menyelipkannya ke dalam rongga tengkorak keledai. Setelah itu ia meneruskan langkah surut, ke arah mulut terowongan. Sesampainya di persimpangan yang terdiri dari tiga lorong, ia berhenti kembali. Lagi-lagi ia mendapat akal baru. Untuk apa ia repot-repot membawa senter yang sudah kosong dan tidak bisa dinyalakan. Entah apa sebabnya - tapi tiba-tiba ia mendapat firasat untuk mengisi tabung kosong itu dengan kerikil, lalu menyembunyikannya. Dipertimbangkannya, senter itu nanti bisa dimanfaatkan untuk menyesatkan apabila ia sampai tertangkap.

Ia memasukkan beberapa butir kerikil ke dalam saputangannya, yang kemudian dimasukkan ke dalam tabung senter. Senter itu ditaruhnya di balik seongkah batu. Tidak jauh dari batu itu diaturnya asal jadi beberapa buah batu yang lebih kecil. Apabila diperhatikan agak seksama, barulah ketahuan bahwa batu-batu yang diatur itu membentuk tanda panah yang menunjuk ke batu besar di mana ia tadi menyembunyikan senter di belakangnya. Dengan begitu apabila perlu nanti, ia akan bisa menemukan tempat itu kembali.

Setelah itu selesai, Pete cepat-cepat melangkah lagi, sampai di tempat yang langit-langitnya sebagian turun. Di situlah ia bersama kedua temannya tadi terpaksa merangkak-rangkak maju supaya bisa lewat.

Pete sudah berjam-jam di bawah tanah saat itu. Perutnya sudah perih karena lapar. Ia sudah bosan berada di tengah kegelapan. Tapi walau begitu, ia tidak mau bergegas-gegas. Ia tahu jika ia bergegas, ada kemungkinan nanti terjepit di situ - dan mungkin untuk selama-lamanya. Satu-satunya cara melewati tempat itu dengan aman, ialah beringsut-ingsut dengan pelan.

Pete menggeserkan senter yang tergantung pada ikat pinggangnya ke samping, supaya gerakannya bisa bebas. Setelah itu ia maju sambil berlutut, kemudian sambil tiarap.

Sekali sebangkah batu kecil jatuh dari langit-langit, tepat di depannya. Nyaris saja ia kena. Sesaat jantungnya seakan berhenti berdenyut. Ia mengira habis riwayatnya saat itu, karena tertimpa langit-langit runtuh. Dirasakannya tanah di bawah perutnya bergetar pelan. Ia tiarap sambil menahan napas. Tapi kecuali batu kecil tadi, tidak ada lagi yang jatuh. Getaran pelan berhenti lagi. Pete meraihkan tangan ke depan, lalu menggulingkan batu kecil itu ke samping.

Napas Pete memburu. Ia berbaring tanpa bergerak selama beberapa saat, untuk menenangkan perasaan. Ia tahu apa yang terjadi tadi. Semua orang yang tinggal di daerah California mengenal retakan San Andreas. Itu merupakan retakan besar di kulit bumi, yang memanjang di bawah tanah daerah California sebelah barat. Gempa bumi yang dahsyat tahun 1906 yang menghancurkan San Francisco, disebabkan karena terjadi pergeseran pada retakan kerak bumi itu. Gerakan pada retakan itu pula yang mengakibatkan gempa bumi hebat di Alaska tahun 1964, yang menyebabkan di beberapa tempat tanah amblas atau terangkat sampai lebih dari sepuluh meter'. Setiap tahun terjadi beratus getaran

kecil - kadang-kadang begitu pelan, sehingga hanya bisa diketahui lewat instrumen-instrumen pencatat gempa bumi.

Getaran yang dirasakan Pete merupakan pergeseran permukaan bumi sepanjang retakan Andreas. Gantung baginya, peristiwa itu tidak membawa akibat apa-apa kecuali perasaan gelisah selama beberapa detik saja. Di tempat lain akibatnya lebih besar. Tapi itu belum diketahui olehnya saat itu.

Dengan napas memburu, Pete melanjutkan gerakan merangkak sampai ke tempat di mana ia bisa kembali berdiri tegak. Setelah itu ia lari secepat mungkin, mengikuti tanda-tanda yang dibuat oleh Bob. Akhirnya ia sampai di gua di awal lorong.

Gua itu kelihatan kosong dan sunyi. Sedang di luar, kegelapan malam dirasakannya seperti tabir yang menghalangi.

Dengan hati-hati Pete melangkah ke luar. Setelah setiap langkah ia berhenti sebentar, lalu memasang telinga. Tapi ia tidak mendengar apa-apa. Senter tidak dinyalakannya. Karena itu mulut gua hanya nampak berupa tempat yang sedikit lebih terang di tengah kegelapan pekat.

Begitu sampai di luar gua, Pete berhenti sejenak. Ia hendak membiasakan matanya dulu pada pemandangan malam berbintang.

Tepat pada saat itu ada orang meloncat dari balik batu di luar gua, lalu memiting Pete dari belakang. Mulutnya disekap tangan yang kekar.

Bab 12 PERJUMPAAN DENGAN MR.WON

Bob dan Chang berada dalam sebuah ruangan. Ruangan itu tidak berjendela. Pintunya hanya ada sebuah. Pintu itu terkunci. Kedua remaja itu sudah mencoba membukanya - tapi sia-sia saja. Pakaian mereka lusuh, sebagai akibat merangkak-rangkak dalam lorong tambang. Tapi tanah yang semula melekat sebagian besar sudah dibersihkan. Dan mereka sudah mencuci tubuh. Mereka juga sudah makan. Hidangannya makanan Cina sebaki penuh. Bob belum biasa merasakan makanan seperti itu. Tapi menurut pendapatnya, makanan itu enak.

Sebelum makan, mereka tidak banyak bercakap-cakap. Perut terlalu melilit-lilit rasanya, karena lapar. Tapi kini, setelah perut kenyang, ketegangan mereka agak menyusut sedikit.

"Di mana kita sekarang?" tanya Bob. "Dalam sebuah bilik bawah tanah di sebuah kota besar. Mungkin di San Francisco," jawab Chang.

"Dari mana kau mengetahuinya?" tanya Bob dengan heran. "Mata kita tadi kan ditutup. Kenapa kau menebak San Francisco? Kan mungkin juga di tempat lain."

"Aku merasakan lantai bergetar, ketika ada truk-truk besar lewat di luar. Truk besar, artinya kota besar. Makanan tadi diantar masuk oleh pelayan-pelayan bangsa Cina. Di San Francisco terdapat pemukiman masyarakat Cina yang terbesar di seluruh Amerika Serikat. Kita sekarang berada di sebuah bilik rahasia, di rumah seorang Cina yang kaya raya."

Bob menggeleng-geleng karena heran.

"Dari mana lagi kau mengetahui hal itu?"

"Dari makanan. Hidangan tadi dibuat dengan gaya Cina asli, dan dimasak oleh tangan ahli. Dan hanya orang kaya saja yang bisa menggaji juru masak yang ahli."

"Kau cocok sekali jika berpasangan dengan Jupiter Jones," kata Bob kagum. "Coba kau tinggal di Rocky Beach, sehingga bisa bergabung dengan Trio Detektif."

"Aku mau saja," kata Chang dengan nada kepingin. "Di Verdant Valley, suasananya sangat sunyi. Di Hongkong aku banyak teman. Tapi sekarang - Ah, tak lama lagi aku akan sudah menjadi dewasa, lalu akan mengelola perkebunan anggur seperti yang dikehendaki bibiku yang terhormat." Setelah diam sesaat, ia menambah-kan, "Itu jika keadaan masih memungkinkan."

Bob mengerti maksudnya. Jika mereka bisa terlepas dari kesulitan yang sedang dihadapi. Bob tidak tahu, apa sebetulnya yang mereka hadapi saat itu. Tapi Jupiter ternyata memang tepat perkiraannya mengenai satu hal. Misteri yang menyelubungi, tidak cuma terbatas pada muncul-nya hantu di sebuah rumah kosong saja!

Renungan kedua remaja itu terganggu oleh bunyi pintu dibuka. Seorang laki-laki bangsa Cina yang sudah agak tua berdiri di ambang pintu. ta memakai pakaian tradisional Cina.

"Ayo ikut!" katanya.

"Ikut ke mana?" tanya Chang dengan berani.

"Apakah tikus bertanya ia akan dibawa ke mana, apabila tubuhnya dicengkeram rajawali?" tukas laki-laki itu. "Ayo!" Sambil meluruskan bahu, Chang melangkah ke luar. Bob mengikuti teladannya.

Mereka mengikuti laki-laki tua itu, menyusur sebuah gang, lalu masuk ke dalam bilik lift yang sempit. Lift itu membawa mereka jauh ke atas, dan akhirnya berhenti di depan sebuah pintu berwarna merah. Laki-laki tua itu menggeser pintu lift ke samping, membuka pintu merah lalu mendorong Bob ke luar.

"Sekarang masuk!" perintahnya. "Bicara dengan terus terang, kalau tidak ingin ditelan rajawali!"

Bob dan Chang ditinggal sendiri. Mereka berada dalam sebuah ruangan luas. Ruangan itu berben-tuk lingkaran, dibatasi tirai-tirai merah bersulam pemandangan yang indah-indah, terbuat dari benang emas. Bob melihat naga, kuil-kuil Cina serta pohon-pohon yang kelihatannya seperti melambai-lambai ditiup angin.

"Kalian mengagumi gorden-gordenku?" Terde-ngar suara seseprang menyapa mereka. Suara itu lirih dan tua, tapi bicaranya jelas. "Umunya sudah lima abad."

Kedua remaja itu memandang ke seberang ruangan. Ternyata mereka tidak berdua saja di situ. Seorang laki-laki tua duduk di sebuah kursi besar yang berukir-ukir dengan sandaran lengan. Kursi itu terbuat dari kayu hitam, dengan lapisan bantal-bantal empuk.

Laki-laki tua itu mengenakan jubah yang panjang, seperti yang dipakai raja-raja Cina jaman dulu. Bob pernah melihat gambar-gambar mereka dalam buku sejarah. Orang itu berparas kurus. Kulitnya kuning pucat, seperti mutiara yang sudah luntur. Ia menatap kedua remaja itu dari balik kaca mata bergagang emas.

"Majulah," kata laki-laki tua itu. "Duduk, anak-anak muda yang sangat merepotkan diriku!"

Bob dan Chang berjalan di atas permadani yang begitu tebal, sehingga kaki mereka terasa seperti tenggelam di dalamnya. Dua bangku kecil sudah tersedia untuk mereka. Keduanya duduk, sambil menatap laki-laki tua itu dengan heran.

"Kalian boleh menyebutku Mr. Won," kata laki-laki tua bangsa Cina itu pada mereka. "Umurku seratus tujuh tahun."

Bob bisa membayangkan bahwa keterangan itu benar, karena baru saat itulah ia melihat ada orang yang tampannya setua itu. Tapi walau begitu, ia tidak nampak uzur. Sementara itu Mr. Won menatap Chang.

"Belalang kecil," kata laki-laki tua itu, "dalam tubuhmu mengalir pula darah bangsaku. Aku berbicara tentang Cina yang dulu, bukan Cina jaman sekarang. Keluargamu banyak sangkut pautnya dengan Cina yang dulu. Moyangmu dulu menculik salah seorang putri kami dan diperistri olehnya. Tapi bukan soal itu yang hendak kubicarakan. Wanita biasa mengikuti kata hati. Tapi moyangmu juga mencuri sesuatu yang lain. Atau tepatnya menyuap seorang petugas negara untuk mencurikan benda itu untuknya. Tapi itu sama saja. Yang kumaksudkan, seuntai kalung mutiara!"

Kini Mr. Won mulai menampakkan gerak perasaan.

"Seuntai mutiara yang tak ternilai harganya," katanya melanjutkan. "Selama lebih dari lima puluh tahun, tidak ada yang tahu di mana kalung itu berada. Tapi kini sudah muncul kembali, dan aku harus memperolehnya."

Mr. Won mencondongkan tubuhnya ke depan. Suaranya bertambah lantang. "Kaudengar kataku itu, tikus kecil? Aku harus mendapatkan kalung mutiara itu!"

Bob sangat gelisah mendengarnya, karena ia tahu bahwa kalung mutiara itu tidak ada pada mereka. Jadi tidak mungkin mereka bisa menye-rahkannya pada Mr. Won. Ia tidak tahu, bagaimana perasaan Chang saat itu.

"Yang mulia," kata Chang yang duduk di sebelah Bob, dengan suara lantang, "rnutiara itu tidak ada pada kami. Seseorang lain yang menguasainya. Seseorang yang lincah dan tabah, dan berhasil melarikan diri dengan kalung itu untuk dikembalikan pada bibiku. Kembalikan kami pada bibiku. Nanti akan kubujuk dia agar mau menjual kalung rnutiara itu pada Anda. Itu pun apabila terbukti bahwa isi surat yang diterimanya dari seseorang yang mengaku kerabat istri moyangku tidak benar."

"Itu tidak benar!" tukas Mr. Won. "Surat itu dikirim seseorang yang kukenal. Maksudnya untuk mengacaukan suasana, karena orang itu juga ingin membeli untaian rnutiara itu. Aku kaya, tapi ia lebih kaya lagi. Ia pasti akan berhasil membeli kalung itu, apabila tidak kudului. Karena itu - aku harus memperolehnya!"

Chang menundukkan kepala.

"Kami ini cuma tikus-tikus kecil, yang sama sekali tak berdaya," katanya. "Kami tertangkap, tapi kawan kami tidak. Kalung itu kini di tangan kawan kami itu."

"Mereka bekerja dengan coroboh!" Mr. Won mengetuk-ngetukkan jemarinya dengan sikap kesal ke sandaran kursinya. "Akan tahu rasa mereka, karena menyebabkan anak itu bisa minggat!"

"Nyaris saja ia tertangkap," kata Chang menjelaskan. "Rupanya orang-orang itu berhasil menebak rencanaku, entah dengan cara bagaimanal! Mereka menunggu dengan diam-diam, sementara mula-mula aku, lalu

temanku ini menyusup lewat suatu celah sempit yang tidak bisa dilalui orang dewasa. Kemudian kudengar bunyi batu kecil menggelinding. Kuarahkan cahaya senterku ke tempat itu. Kulihat seseorang berdiri di situ. Aku berteriak untuk memperingatkan teman-ku, tepat pada saat Jensen dan anak buahnya meringkus kami berdua. Jadi temanku yang satu lagi berhasil menyelamatkan diri. Celah itu terlalu sempit, tidak mungkin Jensen atau anak buahnya masuk lewat situ."

"Mereka ceroboh!" tukas Mr. Won sekali lagi. "Ketika kemarin malam Jensen menelepon untuk melaporkan bahwa kalung mutiara itu sudah ada di tangannya dan ia akan mengantarkannya padaku malam ini, aku sudah memperingatkan jangan sampai terjadi kesalahan. Dan sekarang -"

Perkataannya terpotong denting genta. Mr. Won menjangkau ke bawah bantal kursinya. Bob tercengang, karena ternyata laki-laki tua itu mengambil pesawat telepon dari situ. Mr. Won mendengarkan sesaat, lalu mengembalikan gagang telepon ke tempatnya semula.

"Ada perkembangan baru," katanya. "Kita tunggu saja sebentar."

Mereka bertiga menunggu sambil membisu. Suasana hening, makin lama makin mencengkam menurut perasaan Bob. Tapi ia tahu, itu disebabkan karena syarafnya yang tegang. Apakah yang akan terjadi sekarang? Begitu banyak peristiwa tak tersangka yang terjadi hari itu, sehingga ia merasa takkan mungkin akan merasa heran lagi. Tapi yang terjadi kemudian, sama sekali di luar dugaannya.

Pintu merah terbuka.

Dalam keadaan dekil dan lusuh, dengan paras pucat pasi tapi tetap tabah - Pete Crenshaw masuk ke dalam ruangan.

Bab 13 MUTIARA ITU HARUS KUMILIKI

"Pete!" Bob dan Chang kaget dan bangkit serentak. "Kau kenapa?"

"Tidak apa-apa, kecuali paling-paling lapar," jawab Pete. "Dan lenganku juga agak sakit karena dipilin anak buah Jensen, ketika aku dipaksa mengatakan di mana Mutiara Hantu kusem-bunyikan."

"Jadi kau memang menyembunyikannya?" tanya Bob bergairah. "Tapi pasti kau tidak mengatakan di mana," tambah Chang. "Tentu saja tidak," kata Pete geram. "Mereka marah-marah. Coba mereka tahu -" "Awat!" kata Chang dengan segera. "Ada yang ikut mendengar!" Pete langsung terdiam. Baru saat itu ia melihat Mr. Won yang juga ada dalam ruangan itu.

"Kau bukan tikus lagi," kata laki-laki tua itu, sambil memandang Chang. "Kau naga cilik, persis moyangmu dulu." Ia berhenti sebentar. Kelihatan-nya sedang berpikir.

Ketiga remaja itu kaget sekali mendengar ucapannya yang berikut.

"Kau mau menjadi putraku?" tanya Mr. Won pada Chang. "Aku ini kaya, tapi hatiku sedih karena tidak punya keturunan pria. Kau akan kupungut, kujadikan putraku. Dengan hartaku, kau akan menjadi kaya raya."

"Yang mulia, aku merasa mendapat kehormat-an besar," kata Chang dengan sopan. "Tapi dalam hatiku, ada dua hal yang kukawatirkan."

"Katakanlah - apa itu," kata Mr. Won.

"Pertama-tama, Anda menghendaki agar aku mengkhianati teman-temanku dan berusaha-kan Mutiara Hantu untuk Anda," kata Chang.

Mr. Won mengangguk.

"Tentu saja, karena itu kewajibanmu, selaku calon putraku," katanya.

"Dan kekhawatiranku yang kedua," sambung Chang, "wajau kini Anda berkata sepenuh hati, tapi nanti semuanya akan dilupakan apabila mutiara itu sudah ada di tangan Anda.. Tapi itu tidak menjadi soal, karena aku takkan mau mengkhianati teman-temanku.'"

Mr. Won mendesah.

"Memang, jika kau menerima tawaranku tadi, aku pasti akan melupakannya lagi" kemudian," katanya. "Namun karena sekarang sudah kuketa-hui watakmu, aku sungguh-sungguh ingin memu-ngutmu sebagai anak - jika kau mau. Tapi kau tidak mau! Walau begitu, mutiara itu tetap harus berhasil kumiliki, karena itu berarti kehidupan bagiku. Dan juga bagi kalian!"

Mr. Won meraih ke bawah bantal. Ia mengambil sebuah botol kecil yang rupanya tersimpan di suatu tempat yang dirahasiakan. Kecuali itu juga sebuah gelas kecil dari kaca kristal, serta sebuah benda bundar yang diletakkannya di atas telapak tangan.

"Mendekatlah sebentar, dan perhatikan," katanya.

Chang, Bob dan Pete beringsut mendekat, lalu menatap benda yang terletak pada telapak tangan yang sudah keriput mirip cakar itu. Benda itu warnanya aneh, kelabu kusam. Nampaknya seperti kelereng murahan. Tapi Chang mengenali benda apa itu sebenarnya.

"Sebutir Mutiara Hantu," katanya.

"Itu penamaan konyol," tukas Mr. Won. Ia memasukkan mutiara itu ke dalam botol kecil.

Mutiara itu mendesis dan menggelembung gelembung kena cairan yang ada dalam botol itu, sampai akhirnya larut sama sekali.

"Mama sejati mutiara jenis ini ialah Mutiara Kehidupan," kata Mr. Won, sambil menuangkan cairan dari botol ke gelas kristal. Cairan itu diminumnya* sampai habis. Setelah itu dikembali kannya gelas dan botol ke tempat semula.

"Naga cilik keturunan Mathias Green," katanya kemudian, "serta kedua kawanmu! Kini akan kuceritakan pada kalian sesuatu yang tidak banyak .diketahui orang - sedang yang mengetahuinya merupakan orang-orang yang sangat bijaksana atau kaya raya, atau kedua-duanya. Orang umumnya mengenal mutiara jenis tadi dengan nama Mutiara Hantu. Orang tahu, nilainya sangat tinggi. Tapi apa yang menyebabkannya begitu? Bukan karena keindahannya. Dinilai sebagai perhiasan, mutiara jenis itu buruk sekali. Warnanya pudar - seakan-akan mati. Bukankah begitu?"

Ketiga remaja itu mengangguk saja, karena tidak tahu apa sebetulnya yang hendak dikatakan oleh Mr. Won. Laki-laki tua itu melanjutkan penuturannya.

"Selama berabad-abad, mutiara jenis tadi hanya beberapa butir saja ditemukan di suatu tempat tertentu di Samudera Hindia. Tapi kini tidak satu pun ditemukan lagi di tempat itu. Di seluruh dunia paling banyak hanya ada setengah lusin kalung Mutiara Hantu - aku memakai istiih yang biasa dipakai orang. Mutiara-mutiara itu berada di tangan orang-orang yang terkaya di dunia Timur, dan dijaga baik-baik. Apa sebabnya?"

Karena -" Mr. Won berhenti sebentar, untuk lebih menekan-kata-kata yang diucapkan setelah itu, "jika larutan itu ditelan seperti kulakukan tadi, mutiara jenis itu membawa berkah perpanjangan umur. Dan yang tadi itu mutiara yang terakhir."

Ketiga remaja itu mendengarkan sambil melo-ngo. Kelihatan jelas bahwa Mr. Won benar-benar meyakini kata-katanya sendiri. Laki-laki tua itu menarik napas panjang.

"Kenyataan ini ditemukan di Cina, berabad-abad yang lalu," katanya melanjutkan. "Rahasianya disimpan para raja dan kaum bangsawan, lalu kemudian oleh pedagang kaya seperti aku. Gmurku sekarang seratus tujuh tahun, karena seumur hidupku aku sudah menelan lebih dari seratus mutiara kehidupan, yang oleh pihak orang-orang yang tidak tahu disebut Mutiara Hantu."

Kini matanya yang sipit menatap Chang. "Naga cilik, itulah sebabnya kenapa aku harus berhasil memperoleh kalung itu," katanya. "Setiap butir mutiara memperpanjang umur sekitar tiga bulan. Gntai kalung itu terdiri dari empat puluh delapan butir mutiara. Jadi umurku bisa dua belas tahun lebih panjang!" Suara Mr. Won kian meninggi. "Aku harus memperoleh mutiara-mutiara itu! Tak ada yang bisa mencegahku. Ketahuilah, kalian ini cuma debu saja bagiku, jika kalian berusaha menghalangi! Kelanjutan hidup selama dua belas tahun - sedang aku sudah berumur seratus tujuh tahun! Sekarang tentunya kau mengerti betapa pentingnya itu untukku, naga kecil!"

Chang mengigit bibir.

"Ia tidak main-main," bisiknya pada Pete dan Bob. "Ia pantang mundur. Aku akan mencoba melakukan penawaran."

"Silakan menawar," kata Mr. Won, yang rupanya tajam pendengarannya. "Itu memang cara Timur! Hasil tawar-menawar secara jujur akan dihormati kedua pihak."

"Bersediakah Anda membayar harga mutiara itu pada bibiku, apabila Pete mengatakan di mana tempatnya?" tanya Chang.

Mr. Won menggeleng.

"Sudan kukatakan, aku akan membayar orang yang bernama Jensen itu - dan kataku selalu kutepati. Tapi -" ia berhenti sebentar, meneliti Chang. "Ada kesulitan sehubungan dengan pembayaran hipotek kebun dan pabrik anggur bibimu. Nah - ketahuilah bahwa hipotek itu ada di tanganku. Aku berjanji bahwa bibimu akan kuberi waktu untuk menebusnya. Selama itu aku takkan mengganggu-gugat. Kecuali itu hantu yang selama ini menakut-nakuti para pekerja akan menghilang, dan para pekerja akan datang lagi."

Ketiga remaja itu terkejang-kejang karena kaget.

"Kalau begitu, Anda tahu itu hantu siapa?" seru Chang. "Bagaimana Anda bisa tahu?" Mr. Won tersenyum sekilas. "Biar sedikit-sedikit, pengetahuanku cukup luas," katanya. "Antarkan Jensen ke tempat mutiara disembunyikan, dan kesulitan bibimu akan berakhir."

"Itu penawaran baik," kata Chang. "Tapi dari mana kami bisa tahu bahwa Anda bisa dipercaya?" Secara otomatis, Pete dan Bob mengangguk. Karena pikiran itu juga terlintas dalam diri mereka. "Aku Mr. Won," kata laki-laki tua itu dengan ketus. "Kataku lebih teguh dari simpai baja!" "Tanyakan bagaimana kita bisa mempercayai Jensen!" potong Bob.

"Ya, betul - karena Jensen bisa saja menjanji-kan sesuatu, tapi kemudian berbuat sebaliknya!" sambung Pete.

Mr. Won melantangkan suaranya lagi.

"Suruh Jensen datang," katanya.

Mereka menunggu. Dua menit, tidak terjadi apa-apa. Kemudian pintu merah dari lift terbuka, dan Jensen muncul dalam ruangan. Dengan sikap tak peduli ia melangkah maju, menghampiri Mr. Won dan ketiga remaja itu. Tampangnya masam.

"Anda berhasil membuka mulut mereka?" gerutunya.

"Kau tidak berhadapan dengan sesamamu!" tukas Mr. Won dengan nada tajam. "Kau makhluk malam yang melata, yang sepantasnya diinjak. Bersikaplah sesuai dengannya!"

Ketiga remaja itu melihat air muka Jensen berubah karena marah. Tapi cuma sekejap - dan kemudian berubah lagi, menampilkan kengerian. Kengerian yang luar biasa!

"Maaf, Mr. Won," katanya dengan suara seperti tercekek. "Saya tadi cuma ingin tahu -"

"Diam, dan dengarkan baik-baik!" potong Mr. Won. "Jika nanti malam ketiga remaja ini menyerahkan kalung mutiara itu ke tanganmu, setelah itu kau harus menjamin bahwa mereka tidak mengalami cedera. Kau boleh mengikat mereka kalau perlu, sehingga diperlukan waktu lebih dari sejam untuk membebaskan diri. Tapi jangan kauikat terlalu ketat! Jika mengalami cedera setelah menyerahkan kalung itu padamu, kau akan mengalami pembalasan seratus kali lipat lebih dahsyat. Jika kau tidak mengacuhkan peringatanku ini, kau akan mengalami seratus irisan yang membawa maut!"

Jensen harus meneguk liur beberapa kali dulu, sebelum bisa bicara lagi.

"Verdant Valley kini pasti sudah penuh dengan orang yang mencari mereka," katanya dengan nada merendah. "Sampai sekarang saya berhasil menjauhkan perhatian dari Hashknife Canyon, di mana mereka meninggalkan kuda-kuda mereka. Orang-orang saya mengatakan pada para pencari bahwa ngarai itu sudah diperiksa, tapi tidak ada apa-apanya. Lalu sekarang jika mereka ini saya bawa kembali ke sana -"

"Mungkin kau sama sekali tidak perlu membawa mereka kembali ke sana. Mungkin mereka mau mengatakan padamu, di mana mutiara itu bisa ditemukan. Mudah-mudahan saja begitu, supaya urusan lebih gampang."

Kini Mr. Won bangkit dari tempat duduknya. Ternyata orangnya kecil, tingginya hanya sekitar satu meter setengah.

"Ayo," katanya menyuruh Jensen ikut dengan-nya. "Mereka ingin merembukkan soal ini. Karena persoalannya menyangkut hidup atau mati, mereka berhak mengambil keputusan secara bebas."

Kedua orang itu meninggalkan ruangan. Mr. Won berjalan dengan pelan dan berwibawa, lalu masuk ke balik tirai merah.

Bab 14 KEPUTUSAN PENTING

"Jangan mengatakan apa-apa yang kalian tidak ingin diketahui orang lain," bisik Chang pada Bob dan Pete, sementara kedua laki-laki tadi pergi. "Soalnya, mungkin banyak orang ikut mendengar-kan. Kita mengobrol saja, untuk mengisi waktu. Waktu kita cukup banyak, tidak perlu cepat-cepat mengambil keputusan."

"Clntunglah," kata Pete murung, "karena kecuali itu kita tidak punya apa-apa lagi. Sekarang aku kepingin tahu, bagaimana kalian berdua sampai bisa tertangkap."

"Ketika aku sampai di balik Kerongkongan, aku menyorotkan senterku berkeliling," kata Chang. "Saat itu sekilas kulihat muka seseorang. Seketika itu juga aku berteriak memberi tahu padamu, Pete. Kami disergap sekitar lima orang, dan tahu-tahu sudah diikat dan mulut kami disumpai."

"Setelah itu mereka mencoba menipumu, supaya menyusul masuk," sela Bob. "Untung saja kau tidak bodoh, dan tidak bisa dijebak dengan cara begitu. Jensen marah sekali, ketika kau tidak muncul-muncul. Ia menyuruh salah seorang anak buahnya menyusup lewat Kerongkongan untuk mengejarmu. Tapi tubuh mereka tidak ada yang kecil, jadi tidak ada yang berani mencoba." "Aku masih belum mengerti, bagaimana mereka sampai bisa ada di sana," kata Pete.

"Menurut Jensen, ketika ia sampai di puncak gunung ia masih sempat melihat kita menuju ke arah yang buntu dalam ngarai," jawab Chang, "Ia menyombongkan diri bahwa ia lebih cerdik dari anak mana pun juga, dan karenanya langsung menduga bahwa kita hendak mencoba menyeli-nap pulang lewat lorong tambang dan gua tempat penyimpanan anggur. Rupanya ia tahu tentang hubungan antara kedua lembah lewat Kerong-kongan. Ia lantas pergi ke balik Kerongkongan, untuk menunggu kita di sana. Sedang beberapa anak buahnya disuruh berjaga di Hashknife Canyon, untuk menyergap apabila kita kembali ke situ." • ,

Chang menggeleng-gelengkan kepala dengan sikap jengkel. "Kusangka aku ini cerdik-tapiternyata dengan begitu mudah terperangkap!" katanya.

"Ah, Jensen cuma mujur saja, kebetulan sudah melihat kita sebelum kita sempat bersembunyi," kata Pete. "Pokoknya, sekarang kau tahu bahwa di antara para pekerja banyak yang sebetulnya termasuk dalam komplotan Jensen, dan bahwa orang itu sebetulnya penjahat. Dengannya bisa dimengerti apa sebabnya begitu banyak terjadi kecelakaan dan kerusakan, seperti kauceritakan pada kami."

"Ya, betul," kata Chang. "Rupanya Jensen dan anak buahnya yang menyebabkan. Tapi aku masih belum mengerti, dengan tujuan apa mereka melakukannya. Kejadian-kejadian itu dimulai lebih dari satu tahun yang lalu. Waktu itu belum ada yang tahu-menahu tentang Mutiara Hantu."

"Pokoknya, setelah kami berdua sudah diikat, salah seorang anak buah Jensen datang bergegas-gegas," kata Bob. "Ia menceritakan bahwa hilangnya kita sudah diketahui, dan bibi Chang menyuruh mencari kita di lembah, dalam tambang dan di tempat-tempat lain. Jensen mula-mulanya kaget mendengar laporan itu. Tapi dengan segera ia mendapat akal."

"Saat itu kami sudah sampai di tempat penyimpanan tahang-tahang anggur yang besar-besar. Aku dan Chang dimasukkan ke dalam dua buah tahang yang kemudian dipaku tutupnya. Setelah itu tahang-tahang itu dinaikkan ke atas gerobak. Gerobak itu ditarik ke luar, lalu tahang-tahang di mana kami berada dinaikkan ke atas sebuah truk. Kurasa tidak ada yang merasa aneh, melihat dua buah tahang dimuat ke atas truk pada saat itu."

"Ide itu memang bagus sekali," kata Chang mengakui. "Dalam tahang, kami tak berdaya. Aku bahkan mendengar seseorang bertanya pada Jensen apakah ia melihat kami. Jensen menjawab dengan tidak, tapi ia bermaksud mencari di celah sebelah utara lembah, yang menghadap ke San Francisco. Katanya ada yang melihat kami naik dan menuju arah itu."

Ia juga mengatakan takkan kembali sebelum berhasil menemukan kami. Dengan begitu ada alasan baik baginya untuk tidak ikut mencari!"

Pete mengangguk. Jensen itu mungkin saja penjahat, tapi yang pasti ia tidak bodoh.

"Kami diangkut dengan truk sampai beberapa mil, menurut perasaanku - dan setelah itu berhenti," kata Bob menyambung ceritanya. "Tahang-tahang diturunkan, lalu kami dikeluarkan. Ternyata kami berada di suatu tempat yang benar-benar terpencil dan sunyi."

"Tempat itu letaknya beberapa mil dari celah lembah yang mengarah ke San Francisco," kata Chang menjelaskan. "Di situ sudah menunggu sebuah mobil, jenisnya stasion wagon. Kami dimasukkan ke belakang, lalu diselubungi selimut. Anak buahnya disuruhnya cepat-cepat kembali dan ikut dalam usaha pencarian. Tapi mereka disuruh mencegah, jangan sampai ada yang datang mencari ke Hashknife Canyon, di mana kuda-kuda kita tinggalkan. Ia juga menyuruh mereka membawamu ke suatu alamat tertentu di San Francisco bersama kalung mutlara itu, apabila kau sampai bisa mereka tangkap."

"Yah - mereka memang berhasil menangkap-ku, tapi mutiara itu tidak berhasil mereka rebut," kata Pete dengan nada puas.

"Jensen menyetir mobil kayak orang gila," kata Chang melanjutkan. "Kurasa waktu itu kami memecahkan segala rekor kecepatan dari Verdant Valley ke San Francisco. Setelah sampai, kami dibawanya masuk ke sebuah garasi bawah tanah. Kemudian sejumlah pelayan bangsa Cina membuka ikatan kami. Kami diijinkan mandi, lalu diberi makan. Nan - itulah pengalaman kami, sampai kami dibawa untuk bertemu dengan Mr. Won."

"Aku juga kepingin diberi makan sampai kenyang," kata Pete mengeluh, "dan di samping itu juga diberi kesempatan mandi. Coba lihat keadaanmu sekarang, kotornya ampun-ampunan! Nah - sekarang giliranku bercerita. Aku mende-ngarmu berteriak, Chang. Karenanya aku lang-sung mengerti bahwa isyarat dengan senter itu dimaksudkan untuk menipu diriku. Satu-satunya yang terpikir olehku saat itu, berusaha keluar lagi lewat jalan yang sebelumnya kita lalui. Aku lantas kembali. Untung Bob membubuhkan tanda-tanda sepanjang lorong, sehingga agak mudah bagiku."

"Aku juga menandai tahang di mana aku dimasukkan," kata Bob dengan suara lirih. "Gantung aku bisa menggerakkan tanganku untuk mengambil kapur dari kantong. Tapi siapakah yang akan memeriksa ke dalam tahang anggur yang biasa? Dan kalau ada, apakah orang itu akan mengerti maksud tanda kita itu?"

"Bahkan Jupe pun pasti tidak bisa," balas Pete sambil berbisik pula. "Tapi lebih baik kita bicara dengan suara biasa, karena nanti disangka sedang merencanakan sesuatu."

Chang lalu berbuat seolah-olah Pete hendak mengatakan sesuatu yang penting. Maksudnya untuk mengelabui orang-orang yang ikut mende-ngarkan pembicaraan mereka.

"Jangan, Pete!" katanya dengan lantang. "Jangan bercerita tentang mutiara itu. Tentang pengalamanmu ketika tertangkap saja."

Pete menceritakan pengalamannya. Ia tahu, Chang tidak menginginkan agar ia menceritakan di mana kalung mutiara itu sebenarnya disembunyikan, yaitu dalam tengkorak keledai. Karena itu ia lantas mengatakan bahwa ia memasukkan senter berisi kalung itu ke balik sebuah batu. Setelah itu ia ke luar. Tapi sial, langsung tertangkap.

Ia disergap dari belakang. Tapi ketika ia mengatakan bahwa senter berisi mutiara disembunyikannya dalam bagian di tambang yang tak mungkin bisa dimasuki orang-orang yang menyer-gapnya, mereka lantas menutup matanya dengan sapu tangan. Ia dibimbing ke luar dari Hashknife Canyon dan dibawa ke sebuah mobil yang sudah menunggu, lalu-diangkut ke tempat yang seka-rang. Dari pembicaraan antara Jensen dengan anak buahnya, diketahui bahwa usaha pencarian terpusat di gurun pasir di luar Verdant Valley. Ternyata usaha pengalihan perhatian dari Hash-knife Canyon yang dilakukan anak buah Jensen berhasil.

Kemudian Chang berbicara dengan wajah serius. "Bibiku, dan juga Paman Harold pasti kini sudah bingung sekali," katanya. "Kita tidak bisa berharap bisa lari dari sini. Siapa pun Mr. Won itu, jelas ia kaya raya dan sangat besar kekuasaannya. Ia bisa bertindak semaunya. Bagi kita, tinggal satu pilihan - yaitu menyerahkan mutiara itu padanya."

"Maksudmu, begitu saja?" tanya Pete. Ia membayangkan betapa ia sudah bersusah payah menyembunyikannya.

"Aku percaya pada Mr. Won," kata Chang. "Ia tadi sudah mengatakan bahwa kita takkan diapa-apakan. Katanya, kalau mutiara diserahkan, kesulitan Bibi Lydia akan berakhir. Aku percaya padanya."

"Menurut pendapatmu, betul-betulkah ia per-caya bahwa mutiara itu memperpanjang umur-nya?" tanya Pete. "Maksudku, itu kan edan!"

"Aku yakin bahwa ia percaya," kata Chang. "Dan mungkin itu benar. Kedengarannya memang tidak masuk akal - tapi jangan lupa, pengetahuan tradisional di Cina sudah tua sekali umurnya! Belum lama berselang sarjana Barat berhasil menyelidiki khasiat kulit sejenis kodok. Padahal itu sudah sejak berabad-abad diketahui di Cina. Orang-

orang kaya di sana sangat mengandalkan khasiat kumis macan dan tulang raksasa yang digiling halus."

"Aku pernah membaca tentang itu," sela Bob. "Yang dikatakan tulang raksasa itu sebenarnya tulang gajah mamut yang berasal dari Siberia - kalau tidak salah."

"Jadi siapa tahu, mungkin saja mutiara kelabu itu benar-benar berkhasiat memanjangkan umur," kata Chang. "Pokoknya Mr. Won mempercayainya, dan kadang-kadang kepercayaan saja sudah merupakan obat yang cukup manjur untuk menyembuhkan atau menyelamatkan nyawa."

"Aku ingin tahu, apa yang sebetulnya diketahui olehnya tentang hantu hijau," kata Bob bertanya tanya. "Aneh, hantu dan mutiara itu muncul serempak di tempat yang sama."

Tapi Chang tidak mendengar kalimat itu lagi, karena ia sudah berpaling lalu berseru.

"Mr. Won!" serunya. "Kami sudah mengambil keputusan!"

Tirai merah tersingkap, dan Mr. Won datang menghampiri mereka. Ia diikuti oleh Jensen serta tiga orang pelayan.

"Dan bagaimana keputusan kalian, naga cilik?" tanya Mr. Won. Mungkin pembicaraan ketiga remaja itu didengar semua, kecuali ketika berbisik-bisik. Tapi Chang berlagak tidak tahu.

"Kami akan menyerahkan mutiara itu pada Jensen, agar diteruskan pada Anda," katanya. ""Barang itu disembunyikan dalam tambang."

"Biar Jensen saja yang mengambil," kata Mr. Won bermanis-manis.
"Selama itu kalian menjadi tamuku. Nanti pasti akan dibebaskan. Kalian tidak tahu siapa aku dan di mana aku tinggal, karena itu kalian nanti bisa bebas mengatakan apa saja. Jika ada yang mau percaya pada cerita kalian, aku tetap takkan mungkin bisa ditemukan. Aku merupakan misteri, juga di daerah pemukiman bangsa Cina jaman modern yang mengelilingi tempatku ini."

"Urusannya tidak begitu gampang," kata Pete cepat-cepat. "Jensen terlalu besar tubuhnya! Ia takkan bisa merangkak lewat bagian yang sebagian langit-langitnya sudah runtuh. Yang bisa lewat di situ cuma anak-anak, atau orang dewasa bertubuh kecil."

"Akan kukari seseorang -" kata Jensen, tapi langsung terpotong oleh Mr. Won yang bertepuk dengan jengkel.

"Tidak!" tukas laki-laki tua itu. "Kau sendiri yang harus mengambil, karena orang lain tidak bisa kita percayai. Coba kutanyai dulu anak ini. Pandang mataku!" perintahnya pada Pete. Pete menatap mata Mr. Won yang memandang tanpa berkedip.

Ia merasa seakan-akan terpukau.

"Betulkah katamu itu?" tanya Mr. Won. "Jadi Jensen tidak bisa masuk ke tempat di mana kau menyembunyikan kalung mutiara itu?"

"Ya, Sir." Entah kenapa, Pete merasa saat itu bahwa ia tidak bisa berbohong. Ia terpaksa mengatakan yang sebenarnya, karena terus ditatap oleh Mr. Won.

"Dan mutiara itu ada di dalam senter?"

"Ya, Sir." Pete tidak berbohong, karena ia memang menemukannya dalam senter. Sedang Mr. Won tidak menyebutkan kapan mutiara itu ada dalam senter.

"Lalu senter itu kausembunyikan. Di mana?"

"Di balik batu."

"Di mana letaknya."

"Saya tidak bisa mengatakannya dengan tepat," kata Pete. "Kalau disuruh mencari, saya pasti bisa menemukannya kembali. Tapi saya tidak bisa membuatkan peta lokasinya."

"Ah." Mr. Won berpikir sebentar, lalu menoleh pada Jensen. "Jalan ke sana aman. Kau tidak bisa menyuruh anak buahmu mengambil, karena cuma dia ini yang bisa menemukan tempat senter itu. Kau harus membawanya ke sana, lalu ia harus mengambil senter yang berisi mutiara dan menyerahkannya padamu. Bawa ketiga anak ini ke sana!"

"Tapi itu kan berbahaya!" Keringat dingin mengucur, membasahi muka Jensen. "Jika mereka sekarang mencari dalam ngarai -"

"Kau harus mengambil risiko itu. Pokoknya mutiara itu harus kauperoleh! Lalu anak-anak ini kaubebaskan dalam keadaan selamat!"

"Tapi nanti mereka mengadu, sehingga saya tertangkap sebagai akibatnya!" keluh Jensen.

"Aku akan melindungimu," kata Mr. Won. "Kau kuberi imbalan besar, lalu kukeluarkan dengan selamat dari sini. Mereka tidak mengenal tampang anak buahmu, jadi takkan bisa memberikan laporan yang membahayakan

mereka. Sedang mengenai diriku, takkan ada yang bisa menemukan aku. Dan kalau ada pun, ia tidak bisa membuktikan apa-apa. Mengerti?"

Mapas Jensen memburu.

"Ya, Mr. Won," katanya kemudian. "Saya akan melakukan seperti Anda tugaskan. Tapi bagaimana jika mereka menipuku, jika mereka tidak mau menyerahkan mutiara itu?" Lama sekali ruangan itu sunyi. Kemudian Mr. Won tersenyum.

"Kalau itu terjadi," katanya pelan, "aku tidak tertarik lagi. Singkirkan mereka semua, lalu selamatkan dirimu sendiri. Tapi kurasa mereka takkan berani mencoba macam-macam. Mereka pun sayang pada nyawa, seperti bahkan aku sendiri."

Bob bergidik, karena seram. Mudah-mudahan saja Pete bisa menemukan mutiara itu kembali.

Sedang Pete? Kini barulah remaja itu ingat bahwa jawabannya pada Mr. Won tadi menyesatkan. Kini barulah ia ingat kembali bahwa kalung mutiara itu sudah tidak ada lagi dalam senter. Ia tidak tahu apa manfaat kenyataan itu. Tapi setidaknya mereka bertiga akan dibawa kembali ke Verdant Valley. Atau tepatnya, ke Hashknife Canyon.

"Sekarang cepat sedikit," kata Mr. Won. "Hari mulai malam."

"Akan saya ikat mereka, lalu -" kata Jensen.

"Tidak perlu!" kata Mr. Won. "Dalam perjalanan ke sana, mereka akan pulas. Cara begitu lebih gampang, dan bagi mereka lebih nyaman. Naga Cilik, tatap mataku!"

Chang terpaksa menatap mata laki-laki tua itu, yang memandang tanpa berkedip.

"Manusia cilik, kau capek - capek sekali! Kau ingin tidur. Kau dibuai rasa mengantuk. Matamu terpejam."

Bob dan Pete melihat kelopak mata Chang bergerak menutup sesaat. Tapi anak itu berusaha menyalangkannya kembali.

"Matamu terpejam!" kata Mr. Won lagi. Suaranya pelan, tapi memukau. "Kau takkan kuat melawan kemauanku. Kukuasai kemauanmu. Kelopak matamu terasa berat. Terkatup.... terpe-jam.... rapat..."

Betula juga, kelopak mata Chang terkatup, seolah-olah ia tidak mampu lagi mengaturnya. Sementara itu Mr. Won masih terus berbicara dengan suara pelan.

"Sekarang kau mengantuk," katanya. "Kau sangat mengantuk. Kau terbuai ke alam mimpi, kau dikuasai olehnya. Sesaat lagi kau akan sudah pulas, dan akan tidur terus sampai nanti disuruh bangun lagi. Tidur, naga cilik.... tidur.... tidur...."

Ia mengulang-ulang perkataan itu terus, sampai akhirnya tahu-tahu tubuh Chang terkulai. Remaja itu sudah tidur pulas. Salah seorang pembantu yang sudah menunggu cepat-cepat menyambut-nya, lalu menggendongnya ke luar. Chang tidur terus.

"Dan sekarang kau, yang menyembunyikan mutiaraku yang berharga. Tatap matakul!"

Giliran tiba pada Pete, ia berusaha menghindari tatapan mata Mr. Won, tapi tidak berhasil. Mata itu kuat sekali daya tariknya, seakan-akan magnet.

Pete seperti dipaksa menatap mata laki-laki tua itu. Ia berusaha keras melawan rasa mengantuk sementara Mr. Won membisikkan perintahnya berulang-ulang. Tapi sia-sia belaka. Pete merasa tubuhnya lesu sekali. Belum pernah ia merasa capek seperti saat itu. Setelah beberapa saat matanya sudah terpejam. Ia terkulai, disambut seorang pelayan lagi yang juga sudah menunggu.

Bob sadar bahwa Mr. Won menggunakan kekuatan hipnotisme, yang memang bisa dipakai untuk menidurkan orang. Ia tahu, hipnotisme pernah dipakai dalam pembedahan, supaya pasien tidak merasa sakit sewaktu operasi sedang berlangsung. Jadi ia sama sekali tidak takut ketika gilirannya tiba untuk ditatap Mr. Won.

"Ini yang paling kecil, tapi tidak kalah tabah," kata Mr. Won. "Kau pun sangat capek. Kau akan tidur pula, seperti kawan-kawanmu. Tidur..."

Gob memejamkan matanya, lalu terkulai ke depan. Clntung pelayan yang bertugas menyambutnya cukup sigap. Ia pun digendong ke luar.

Kini Mr. Won berpaling ke arah Jensen.

"Beres," katanya. "Mereka akan tidur nyenyak sampai ke tempat tujuan. Nanti di sana kau katakan saja pada mereka agar bangun, dan mereka akan bangun. Setelah itu mutiara - dan mereka kau-bebaskan. Tapi kalau tidak -"

Mr. Won berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Kalau mereka ternyata menipu, kau boleh menggorok leher mereka."

Bab 15 JUPITER MENEMUKAN PETUNJUK

"Tapi masa tak seorang pun menemukan tanda berupa tanda tanya?" Jupiter tidak bisa mengerti bahwa itu bisa terjadi. Ia baru tiba di Verdant House di Verdant Valley bersama ayah Bob.

Miss Green menggeleng. Wanita itu kelihatan-nya sangat lesu.

"Tidak, tak seorang- pun menemukannya," katanya. "Seluruh lembah sudah kusuruh periksa, mencari tanda seperti itu. Bahkan anak-anak pun ditanyai. Tapi tak ada yang melihat tanda tanya yang dibuat dengan kapur tulis."

"Apa yang sebetulnya diributkan tentang tanda tanya itu?" tanya Harold Carlson. Setelannya nampak kusut. Ia sendiri pun kelihatan capek sekali.

Jupiter menjelaskan bahwa tanda tanya itu merupakan tanda khusus yang dipakainya ber-sama Pete dan Bob untuk menandai jalan atau untuk memberitahukan pada teman bahwa salah seorang dari mereka pernah ada di tempat yang diberi tanda itu. Jika Pete atau Bob bisa bergerak dengan bebas, pasti mereka akan membubuhkan satu tanda tanya atau lebih, untuk menandai di mana mereka berada.

"Aku yakin, mereka pasti berkuda lewat celah lalu menuju ke gurun," kata Harold Carlson. "Besok tentunya kita akan menemukan mereka. Aku sudah menugaskan pencarian dengan pesawat terbang, begitu hari mulai terang. Jika mereka ada di dalam Verdant Valley atau di dekat-dekathya, mestinya kuda-kuda mereka sudah ditemukan sekarang."

"Mungkin." Orang yang mengatakannya Mr. Andrews, ayah Bob. Nadanya serius. "Miss Green, Jupiter hendak mengatakan sesuatu pada Anda."

Wanita itu mengambil sikap menunggu, begitu pula Harold Carlson. Saat itu mereka berempat sedang duduk di ruang tamu Verdant House.

"Miss Green," kata Jupiter membuka kata. Tampangnya yang bundar diseriuskannya. "Saya mendalami persoalan ini, dan - yah - selama ini saya berusaha mengambil kesimpulan tentang hantu hijau serta jeritan yang didengar kedua kawan saya. Menurut hasil kesimpulan saya, jeritan itu tidak mungkin berasal dari dalam rumah, karena kalau dari situ takkan terdengar di luar. Rumah itu kokoh sekali, berdinding sangat tebal. Saya sudah mengujinya. Jadi jeritan itu harus datang dari luar.

"Katakanlah hantu memang ada! Masa hantu harus pergi ke luar dulu untuk menjerit, lalu setelah itu masuk lagi ke dalam. Jadi yang menjerit itu pasti

168

seseorang yang hidup. Orang-orang yang ada di situ malam itu tidak tahu pasti berapa jumlah mereka. Ada yang mengatakan enam, ada pula yang menyatakan tujuh orang. Akhirnya saya menarik kesimpulan, kedua-duanya benar.

"Enam orang yang masuk ke dalam rumah, begitu jeritan itu terdengar. Orang ketujuh, yaitu yang sebelumnya menjerit, kemudian muncul dari balik semak dan menggabungkan diri dengan mereka. Itu cara yang paling gampang supaya tidak ketahuan. Dan itu satu-satunya jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang ada."

"Dia benar," kata Mr. Andrews. "Aku tak mengerti kenapa pikiranku tidak sampai ke situ, begitu pula Chief Reynolds."

Sementara Miss Green mendengarkan kete-rangan Jupiter dengan kening berkerut, Harold Carlson kelihatannya terkesan.

"Kedengarannya masuk akal," katanya. "Tapi untuk apa orang itu berbuat demikian? Maksudku, bersembunyi di balik semak lalu menjerit?"

"Gunanya untuk menarik perhatian," kata Jupiter. "Jeritan aneh pasti menarik perhatian. Dan jeritan itu justru terdengar ketika ada orang beramai-ramai datang untuk mendengarnya. Tapi itu tidak terjadi secara kebetulan saja. Mereka datang, karena ada yang mengajak. Tentu tidak semua - namun paling sedikit lima orang."

"Ya, memang," kata Mr. Andrews. "Keterangan-nya jelas, jika dipikir-pikir."

"Dan tidak ada jawaban lain yang mungkin," sambut Jupiter. "Seseorang berkeliaran di daerah pemukiman dekat Green Mansion, dan mengajak sejumlah orang yang dijumpai untuk ikut melihat-lihat bangunan itu sebelum diamburkan. Ia berhasil membujuk mereka, sehingga orang-orang itu mau ikut. Mereka tidak saling mengenal, sehingga tidak tahu bahwa orang yang mengajak mereka sebenarnya bukan orang situ. Lalu ketika temannya yang bersembunyi di kebun melihat mereka datang, ia lantas berteriak."

Mr. Carlson memandang Jupiter dengan mata terkeja-keja, seolah-olah berusaha memahami keterangannya itu. Sedang Miss Green jelas kelihatan bingung.

"Tapi - tapi untuk apa?" tanyanya. "Untuk apa orang berbuat begitu?"

"Supaya orang-orang yang datang itu masuk ke dalam rumah," kata Mr. Andrews menjelaskan. "Kalau mereka masuk, mereka akan melihat hantu itu dan kemudian menceritakannya ke mana-mana. Itu masuk akal, Miss Green."

"Tapi bagiku tidak," bantah Mr. Carlson. "Bagiku, semua itu omong kosong."

Jupiter membawa tape recordernya, dan kini ditekannya tombol Play. Seketika itu juga terdengar jeritan melengking mengisi ruangan. Miss Green dan Harold kaget setengah mati mendengarnya.

"Itu baru permulaannya," kata Mr. Andrews. "Pita rekaman itu terpasang terus dengan volume maksimum, sehingga pembicaraan keenam laki laki itu ikut terekam sebagian. Tolong katakan, apakah ada suara seseorang yang Anda kenali."

Jupiter membiarkan pita rekaman berputar terus. Ketika terdengar suara laki-laki yang bersuara berat, Miss Green nampak kaget.

"Cukup!" katanya. Jupiter menghentikan putar-an rekaman, sementara Miss Green berpaling dan menatap Harold Carlson. "Itu tadi suaramu, Harold! Kau memberatkannya, seperti yang biasa kaulakukan dulu apabila memainkan peranan penjahat dalam pertunjukan teater di sekolah tinggi. Tapi walau begitu, aku masih bisa mengenali bahwa itu suaramu!"

"Setelah memutarinya beberapa kali, saya merasa yakin mengenalinya," kata Jupiter. "Semula saya masih sangsi. Tapi logatnya mirip dengan cara bicara Mr. Carlson, ketika kami berjumpa dengan dia di Green Mansion. (Untuk menyamar pada malam itu, ia memberatkan suara dan memakai kumis palsu. Itu saja sudah cukup, karena saat itu gelap."

Harold Carlson nampak lemah lunglai. "Aku bisa menjelaskannya, Bibi Lydia," katanya lemah. "O ya? Kalu begitu jelaskan!" tukas Miss Green. Nada suaranya tajam. Harold Carlson menelan ludah beberapa kali, sebelum mulai dengan penjelasannya.

Semuanya dimulai satu setengah tahun yang lalu, yaitu ketika diketahui bahwa ada cicit Mathias Green yang tinggal di Hongkong. Chang kemudian dibawa Lydia ke Amerika Serikat. Lydia Green menyatakan waktu itu, karena Chang ternyata cicit langsung dari Mathias Green, maka kebun dan pabrik anggur yang terdapat di Verdant Valley sebenarnya adalah miliknya. Karena itu Miss Green bermaksud menyerahkan semuanya pada Chang.

"Padahal selama itu aku mengira bahwa akulah yang kemudian akan menjadi ahli waris," kata Harold Carlson sambil mengeluh. "Karena sebelum Chang muncul, kan aku satu-satunya kerabat Anda, Bibi Lydia. Dan aku ikut bekerja keras membangun perusahaan ini. Tapi kemudian ternyata aku tidak jadi mewarisi."

"Teruskan," kata Miss Green dengan nada datar.

"Yah -" kata Harold Carlson sambil mengering-kan keringat dingin yang membasahi kening, "setelah itu aku lantas menyusun rencana. Aku bermaksud membeli berbagai peralatan baru. Aku akan meminjam uang dari teman-temanku, sehingga utang perusahaan bertumpuk-tumpuk. Kurencanakan agar kita tidak bisa membayar utang, sehingga semuanya disita teman-temanku. Kemudian rencana itu kulaksanakan. Aku mempe-kerjakan Jensen sebagai pengawas. Ia membawa serta beberapa anak buahnya untuk membantu mengacaukan keadaan. Misalnya merusak peralatan, mengasamkan anggur, dan macam-macam lagi perbuatan mereka. Nah - kemudian Bibi melakukan sesuatu, walau sebelumnya telah bersumpah takkan mau melakukannya. Anda setuju menjual tanah milik di Rocky Beach."

"Ya," kata Miss Green dengan suara nyaris tak terdengar. "Ibuku sebelum Mathias Green meninggal dunia sudah berjanji takkan menjual tanah itu, biar bangunan yang ada di situ ambruk menjadi puing. Tapi aku

- aku saat itu sudah bingung. Karena itulah aku setuju untuk menjualnya. Untuk membayar utang-utang yang kaubuat, Harold."

Jupiter mengikuti pembicaraan itu dengan penuh minat. Ia sudah berhasil menarik kesimpulan mengenai jeritan aneh di malam hari waktu itu, serta menduga bahwa Harold Carlson terlibat di dalamnya. Tapi ia belum mengetahui alasannya. Ia juga belum sepenuhnya berhasil membongkar misteri hantu.

"Aku langsung beranggapan, rencanaku untuk merebut harta ini dari Anda dan memilikinya bersama teman-temanku, pasti berantakan kare-nanya," kata Harold Carlson. "Namun kemudian aku menerima kabar."

"Kabar?" kata Mr. Andrews ketus. "Kabar apa?"

"Aku disuruh menemui seseorang, di San Francisco. Permintaan itu kuturuti. Ternyata orang yang kudatangi itu seorang laki-laki yang sudah sangat tua. Namanya Mr. Won. Aku tidak tahu di mana tepatnya kami saling berjumpa, karena ketika pergi ke sana mataku ditutup. Mr. Won mengatakan padaku bahwa ia telah membeli surat-surathipotek perkebunan dan pabrik anggur. Ia berhasil membujuk teman-temanku agar mau menjualnya dan tidak mengatakannya padaku."

"Tapi untuk apa orang itu melakukannya?" tanya Miss Green.

"Sebentar lagi kujelaskan," kata Harold Carlson sambil menarik napas panjang. "Mr. Won kemudian mengatakan sesuatu padaku. Di tern-patnya ada seorang pelayan wanita yang sudah sangat tua. Wanita itu dulunya bekerja sebagai pembantu pribadi istri Mathias Green. Wanita itu mendengar dari seseorang yang membaca dari surat kabar, bahwa rumah tua tempat kediaman Mathias akan dijual dan kemudian

dibongkar. Ia lantas menceritakan suatu rahasia yang sudah disimpannya selama bertahun-tahun.

"Pelayan itu mengatakan pada Mr. Won bahwa istri Mathias Green sebenarnya sudah meninggal dunia sejak lama. Mayatnya disemayamkan dalam sebuah kamar di rumah itu. Kamar itu kemudian ditembok rapat. Para pelayan semuanya disuruh bersumpah, takkan menceritakan rahasia itu pada siapa-siapa. Tapi kini rumah itu akan dibongkar. Pelayan itu tidak ingin jenazah majikannya diganggu ketenangannya.

"Mr. Won juga mengatakan padaku, menurut pelayan itu istri Mathias Green disemayamkan dalam peti mati, dengan perhiasan kalung M-'tiara Hantu di lehernya."

Harold Carlson berhenti sebentar untuk menye-ka keringat. Kemudian ia melanjutkan.

"Pokoknya, Mr. Won seakan-akan tahu segala-galanya. Ia tahu bahwa aku menginginkan kebun dan perusahaan anggur ini. Ia juga tahu, hasil penjualan rumah tua itu akan memungkinkan Anda membayar semua utang perusahaan, Bibi Lydia. Karenanya ia lantas mengajukan suatu rencana bagiku.

"Aku harus menimbulkan kesan bahwa rumah tua itu ada hantunya. Dengan begitu ada kemungkinan penjualan rumah akan terhambat. Saat itu harus kumanfaatkan untuk memeriksa seluruh rumah dengan seksama. Aku disuruhnya memeriksa sendiri. Ia juga mengatakan di mana letak kamar yang ditembok rapat itu. Aku harus membongkar dindingnya, mengambil kalung mutiara hantu, lalu mengatakan bahwa aku menemukan jenazah istri Mathias Green. Aku juga harus mengatakan bahwa aku yakin rumah itu berhantu!"

"Rupanya segala-galanya sudah dipikirkan oleh Mr. Won," kata ayah Bob dengan geram.

"Ya, segala-galanya sudah diatur olehnya," jawab Carlson. "Aku disuruhnya menjual kalung itu padanya dengan harga seratus ribu dollar. Aku harus mengusahakan bahwa ada yang melihat hantu dalam rumah itu. Kemudian hantu itu pindah ke Verdant Valley untuk menyebabkan para pemetik anggur yang ada di sini lari ketakutan sehingga panen anggur tahun ini gagal.

"Hal itu akan mengakibatkan perusahaan Bibi bangkrut. Won akan menyita kebun dan perusaha-an, lalu kemudian menjualnya kembali padaku dengan harga seratus ribu dollar, yaitu jumlah uang yang diserahkannya padaku untuk imbalan kalung mutiara yang harus kuberikan padanya. Dengan jalan begitu kebun anggur dan perusaha-an akan jatuh ke tanganku dan ia akan memperoleh kalung mutiara. Entah apa sebabnya, ia kelihatannya ingin sekali memilikinya."

"Ia juga mengatakan pada Anda, bagaimana menciptakan hantu itu?" tanya Jupiter dengan penuh minat.

"Ya, nanti akan kujelaskan juga. Pokoknya, berdasarkan penjelasannya rencana itu sangat sederhana. Aku lantas mengatur siasat. Jensen kutugaskan untuk menjerit di luar. Tapi kemudian terjadi peristiwa yang tak tersangka semula. Kontraktor yang diberi tugas, ternyata membong-kara rumah tua itu satu minggu lebih cepat dari rencana semula.

"Ketika aku mendengar kabar itu, pembongkar-an sudah dimulai. Aku panik, lalu bergegas datang ke Rocky Beach bersama Jensen. Kami naik pesawat terbang khusus. Aku sudah khawatir saja, jangan-jangan kerangka putri Cina itu sudah ditemukan sebelum aku tiba di sana. Kalau itu terjadi, aku takkan bisa menjual Mutiara Hantu itu pada Mr. Won,

karena hak miliknya akan jatuh ke tangan Bibi Lydia, yang dengannya akan Hisa menebus hipotek.

"Tapi sebelum pekerjaan pembongkaran berja-lan jauh, aku sudah tiba di Rocky Beach. Begitu hari gelap, Jensen kusuruh mengambil tempat di balik semak. Lalu aku pura-pura berjalan di daerah pemukiman dekat situ. Aku berhasil mengajak beberapa orang untuk ikut dengan aku ke rumah tua itu. Begitu kami tiba di sana, Jensen langsung berteriak. Kami lantas melakukan penyelidikan. Hantu hijau kemudian muncul.

"Di antara orang-orang yang ikut dengan aku, ada yang meiapor pada polisi. Sementara itu aku menyelip pergi dengan diam-diam, bersama Jensen. Jensen kembali ke sini, sedang aku tetap tinggal di Rocky Beach. Aku berkeliaran di kota itu, untuk menyebabkan hantu hijau itu muncul di berbagai tempat. Dengan begitu berita-berita mengenainya dalam koran-koran menjadi ramai dan menarik.

"Malam itu aku tidak kembali ke Verdant Valley. Aku menginap di sebuah hotel dengan memakai nama palsu. Keesokan paginya aku menyewa mobil, lalu mendatangi Green Mansion untuk mencari kamar yang tersembunyi dan mengambil mutiara yang katanya ada di situ.

"Sayangnya, beberapa pekerja melihat sekilas kamar rahasia itu dari luar. Sebagai akibatnya, kepala polisi setempat menugaskan anak buahnya menjaga rumah itu. Jadi aku tidak bisa masuk, sampai Anda, Mr. Andrews, datang bersama kepala polisi serta ketigare/naja itu. Dan kita lantas masuk beramai-ramai.

"Jadi ketika mutiara kutemukan, aku tidak bisa mengantonginya dengan diam-diam lalu kemudi-an menjualnya'pada Mr. Won. Ketika aku sudah kembali lagi di sini, aku ditelepon Mr. Won. Ternyata ia merhbaca berita-berita mengenai kejadian itu di koran, dan karenanya bisa

menduga problem yang kuhadapi. Aku disuruhnya mengatur perampokan mutiara itu, secafa pura-pura."

Tampang Jupiter kelihatan puas.

"Sudan saya kira perampokan itu bohong-bohongan saja," katanya. "Saya menduganya begitu saya sadar bahwa Andalah sebenarnya yang menyebabkan hantu hijau muncul. Setelah Bob menghubungi saya lewat telepon untuk bercerita tentang Miss Green yang melihat hantu serta tentang perampokan mutiara, saya lantas menya-dari kenyataan bahwa dalam kedua peristiwa itu Anda juga hadir. Ketika Miss Green melihat hantu, hanya Anda sendiri yang ada di situ bersama dia. Jadi jika hantu itu buatan orang, maka orang itu hanya mungkin Anda. Tak ada orang lain yang bisa dicurigai. Lalu jika Anda yang menyebabkan hantu muncul," kata Jupiter melanjutkan ulasannya sementara orang-orang yang lain mendengarkan dengan tekun, "maka entah dengan alasan apa, ternyata Anda yang mendalangi segala kejadian di sini. Dan perampokan mutiara merupakan bagian daripadanya. Jadi saya menarik kesimpulan, perampokan itu juga Anda yang mendalangi. Saya menduga Jensen mungkin ikut dalam komplotan, sebab ia ikut dengan Anda kembali ke sini. Cukup banyak waktu baginya untuk mengikat Anda, sebelum kembali lagi ke tempat Bob, Pete dan Chang menunggu."

"Ya, betul. kata Harold Carlson mengaku. "Aku memang membuat hantu muncul lagi dalam kamar Bibi Lydia, dengan maksud mengobarkan kembali desas-desus mengenainya. Setelah itu kuambil mutiara dari dalam lemari besi, untuk ditunjukkan pada Bob serta kedua kawannya. Waktu itu sudah kuatur bahwa Jensen harus bergegas masuk membawa kabar bahwa ada yang melihat hantu di kebun anggur. Ia menyuruh tiga anak buahnya pura-pura melihatnya lalu menye-barkan kabar itu, sehingga para pemetik ketakutan lalu minggat dari sini.

"Kemudian aku bergegas ke luar. Lemari besi kubiarkan tak terkunci. Ketika aku kembali lagi bersama Jensen, dia kusuruh mengikat diriku lalu mengambil mutiara. Seharusnya hari ini ia mengembalikannya lagi padaku. Tapi sampai sekarang belum!"

Harold Carlson kelihatannya sangat jengkel mengenainya.

"Ia malah mengatakan padaku, ia hendak menjualnya sendiri pada Mr. Won. Katanya, aku takkan berani ribut-ribut mengenainya, karena dengan begitu perananku dalam kejadian ini akan terbongkar. Kurasa ia pergi ke San Francisco dengan kalung mutiara itu!"

"Sudah sepatutnya kau dibegitukan, Harold," kata Miss Green dengan ketus. "Tingkah lakumu persis penjahat! Tapi saat ini urusan mutiara tidak penting. Ketiga remaja itu dulu yang harus kita temukan kembali. Di mana mereka?"

Harold Carlson menggeleng.

"Aku tidak tahu," jawabnya.

Tiba-tiba Jupiter mendapat ilham.

"Mungkin mereka diculik oleh Jensen, karena mereka mencurigai dirinya," katanya bersemangat.

Mr. Andrews mengangguk. "Kemungkinan itu bisa saja," katanya. "Kenya-taannya, Jensen sampai kini juga belum muncul."

"Bisa kubayangkan bahwa Jensen menculik mereka," kata Harold Carlson. "Tapi kuda-kuda mereka lantas dikemanakan? Kan banyak orang yang sudah seharian mencari dalam lembah serta sebagian kawasan gurun di luar."

"Kenapa belum ada yang menemukan tanda tanya itu, ya?" kata Jupiter dengan kesal. "Bob dan Pete pasti berusaha meninggalkan tanda di tempat-tempat yang mereka lalui."

Ketika mereka sedang berpandang-pandangan sambil membisu, tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Li, pelayan wanita yang sudah tua itu bergegas masuk.

"Sheriff datang, Miss Green," katanya. "Ia membawa kabar."

"Apakah ia berhasil menemukan mereka?" seru Miss Green. Ia bergegas bangkit. Tapi sheriff yang mengikuti Li masuk, menggelengkan kepala.

"Tidak, Nyonya," katanya. "Tapi Anda kan menjanjikan akan memberi hadiah bagi siapa saja yang menemukan tanda berupa tanda tanya. Ini ada seorang anak, katanya ia melihat tanda tanya itu. Anak ini bernama Dom."

Seorang anak yang selama itu berdiri di belakang sheriff, maju ke depan. Tubuhnya kecil. Ia kelihatannya malu-malu. Pakaianya compang camping.

"Kemarin sore aku melihat sebuah tanda, kayak begini," katanya, sambil menggerakkan tangannya membuat tanda tanya. "Aku tidak tahu bahwa tanda itu ada artinya. Aku setelah itu tidur. Ketika bangun lagi, kudengar ayah dan abang-abangku sibuk membicarakan hadiah lima puluh dollar yang dijanjikan Miss Green untuk orang pertama yang menemukan tanda aneh itu. Aku masih ingat." Ditatapnya Miss Green dengan penuh harapan. "Jadi aku menerima hadiah lima puluh dollar itu?"

"Ya, ya, tentu saja!" kata Miss Green dengan tidak sabar. "Tapi hanya jika kau tidak bohong. Di mana kau melihat tanda itu?"

"Dalam sebuah tahang. Tahang itu terletak di tepi jalan, di gurun," kata anak itu. "Kami semua pergi mencari ke sana. Ketika aku melihat ada tahang, aku lantas melihat ke dalam. Saat itu aku melihat tanda itu. Tapi tidak ada yang bilang apa-apa tentang itu, jadi aku waktu itu tidak tahu artinya."

"Dalam sebuah tahang, di tengah gurun!" Suara Mr. Andrews terdengar kecewa. "Apa gunanya itu bagi kita?"

"Kurasa ada baiknya jika kita melihatnya dulu, Sir," kata Jupiter. Sebenarnya ia sudah sangat bergairah, tapi ia menahan diri. Siapa tahu, mungkin itu-petunjuk penting." "Aku ikut!" kata Miss Green dengan tegas. "Li! Tolong ambilkan jasku."

"Aku juga ikut," kata Harold Carlson.

"Kau tinggal di sini!" larang Miss Green.

Setelah itu mereka bergegas ke luar, lalu naik ke mobil sheriff. Dalam sepuluh menit mereka sudah sampai di ujung lembah, dan menuju ke tengah gurun yang terletak di luar.

Beberapa mil kemudian nampak dua tahang anggur di tepi jalan. Tempat itu sangat sepi. Lampu besar mobil menerangi kedua tahang itu.

"Itu dia!" kata Dom sambil menuding. "Dalam tahang yang pertama!" Sheriff menyorotkan senternya ke sisi luar tahang yang berdiri tegak.

"Itu tahang tua yang sudah tidak dipakai lagi," kata Miss Green mengomentari. "Kalau dipakai untuk tempat anggur, pasti bocor. Kenapa ada di sini, ya?"

Sementara itu Jupiter sudah memandang ke dalam tahang yang ditunjukkan oleh Dom, diikuti oleh ayah Bob dan juga sheriff. Mereka bertiga dengan jelas melihat tanda tanya yang tidak rapi bentuknya, di dasar tahang.

Tapi hanya Jupiter yang dengan segera tahu bahwa tanda itu dibuat dengan kapur tulis hijau. Dan hanya ia sendiri yang tahu artinya.

"Bob pernah ada dalam tahang ini!" katanya. "Ia yang membubuhkan tanda itu, sebagai petunjuk!"

"Sekarang barulah aku mengerti!" seru Miss Green. "Tahang anggur merupakan barang biasa di sini. Jadi takkan ada yang memperhatikan dua buah tahang yang diangkut pergi dengan truk. Padahal kedua remaja itu ada di dalamnya!"

"Astaga!" gumam sheriff. "Jadi mereka itu diculik, ya?"

"Lalu mungkin di sini dikeluarkan lagi dari tahang, lalu dibawa dengan mobil," kata Mr. Andrews. "Besar kemungkinannya, ke San Francisco. Dan yang melakukannya, tentu saja Jensen! Jadi sekarang kita perlu minta tolong pada polisi di San Francisco untuk menangkap orang itu. Kita kembali saja ke rumah, untuk menelepon ke sana."

Mereka bergegas masuk ke mobil. Sheriff memutar mobilnya. Tapi tiba-tiba lampu mobil menerangi secarik kertas yang terbang dibawa angin, lalu tersangkut di suatu semak gurun. Hanya Jupiter saja yang langsung mendapat firasat bahwa kertas itu mungkin ada artinya. Atas desakannya, mobil tidak jadi langsung berangkat lagi. Ia diberi

kesempatan untuk mengambil carik kertas itu. Ia membawa kertas itu ke mobil, lalu mereka beramai-ramai menelitinya dengan diterangi cahaya senter.

"Kertas ini disobek dari buku catatan," kata sheriff. "Dan ada tulisannya." "Ini tulisan tangan Bob!" seru Mr. Andrews. "Kelihatannya seperti dibuat dalam gelap, karena mencong-mencong. Tapi aku masih bisa menge-nali tulisan anakku." Di kertas itu tertulis dengan huruf-huruf besar dan mencong-mencong.

"Tiga puluh sembilan - tambang - tolong! Ditambah dengan tiga tanda tanya!" Mr. Andrews mengerutkan kening. Tapi Jupiter langsung mengetahui makna berita itu.

"Bob yang menulisnya," katanya tegang. "Ia hendak mengatakan bahwa kita harus mencarinya dalam tambang."

"Ya, mungkin," kata sheriff lambat-lambat. "Tapi angka tiga puluh sembilan itu apa artinya? Mungkin tiga puluh sembilan mil?"

"Saya juga tidak mengerti," kata Jupiter.

"Tidak ada tambang yang letaknya tiga puluh sembilan mil dari sini," kata Miss Green. "Tambang-tambang daerah ini, semua terletak di Verdant Valley, atau di Hashknife Canyon. Tambang-tambang itu tidak ada yang bernomor. Sedang para pencari mengatakan, kedua tempat itu sudah diperiksa dengan teliti sekali."

Mereka berpandang-pandangan dengan bi-ngung.

"Surat Bob ini berarti bahwa mereka ada di sekitar sini," kata Jupiter lambat-lambat "Dan saat ini mereka sedang terlibat dalam kesulitan. Tapi bagaimana cara kita menemukan mereka?"

Bab 16 KEJADIAN BERBAHAYA

Bob dan Chang duduk berdampingan, bersandar ke dinding gua yang merupakan jalan masuk ke tambang tempat Pete menyembunyikan mutiara. Mereka diapit dua orang laki-laki bawahan Jensen, yang ditempatkan di situ sebagai penjaga.

Kaki kedua remaja itu terikat erat. Jadi tanpa penjaga pun kecil sekali kemungkinan mereka untuk melarikan diri.

Tempat itu gelap gulita. Hari sudah larut malam. Pete sudah masuk ke dalam lorong tambang bersama Jensen, untuk mengambil mutiara yang disembunyikan di situ.

"Kau percaya pada Mr. Won?" tanya Bob pada Chang. "Betulkah katanya tadi, bahwa kita tidak akan diapa-apakan apabila mutiara sudah ada di tangannya?"

"Aku percaya," jawab Chang. "Orang tua itu sangat cerdas. Ia tinggal di daerah pemukiman Cina menurut cara lama, secara diam-diam. Padahal seluruh daerah itu sudah banyak berubah, sudah menjadi daerah pemukiman biasa seperti tempat-tempat lain di Amerika sini. Kurasa tempat tinggalnya itu sebagian besar terletak di bawah tanah. Dan mungkin juga benar, umurnya sudah seratus tujuh tahun. Aku melihat bahwa Jensen takut sekali padanya. Jadi kurasa kita akan aman, apabila Pete sudah menyerahkan mutiara pada Jensen."

"Tapi bagaimana jika Pete tidak berhasil menemukannya kembali?" tanya Bob sangsi. "Pasti ketemu - karena Pete kan pintar," kata Chang.

"Mudah-mudahan saja," kata Bob. Mereka berbisik-bisik, supaya jangan terdengar oleh kedua penjaga yang sedang terkantuk-kantuk. "Tapi mereka mengembalikan semua barang kita yang ada dalam kantong. Kapur tulisku, buku catatan, pisau. Semuanya!"

"Itu berarti kita nanti akan dibebaskan," kata Chang.

"Ya, apabila Pete berhasil menemukan mutiara itu kembali," gumam Bob. Ia teringat bahwa batu-batu yang ada dalam lorong tambang, kelihatannya seperti sama semua. Ia takkan heran apabila Pete ternyata tak berhasil menemukan tempat ia menyembunyikan mutiara itu. Ia tidak tahu bahwa Pete menyembunyikannya di dalam tengkorak seekor keledai. Itu dirahasiakan oleh Pete.

Bob sendiri menyimpan rahasia penting. Ia ingin sekali menceritakannya pada Chang. Tapi tidak berani, karena nanti didengar kedua penjaga.

Mereka duduk di situ sambil menunggu. Sementara itu di Verdant Valley yang letaknya hanya sekitar satu mil dari situ, Jupiter serta yang lain-lainnya sedang sibuk memeras otak, mencari akal untuk mencari mereka. Tapi sia-sia!

Tak terpikir oleh mereka untuk mencari di Hashknife Canyon, karena tempat itu katanya sudah diperiksa tanpa hasil. Padahal yang mengaku mencari di situ anak buah Jensen semuanya. Dan kini Jensen sudah masuk ke dalam tambang yang ada di situ, bersama Pete.

"Jika kau mencoba menipuku, pasti habis riwayatmu!" geram Jensen, sementara cahaya senter menerangi lorong yang sempit. "Kuda-kuda kalian sudah kami kurung di ujung ngarai, dekat sumber air. Kalau kau nanti tidak menyerahkan mutiara itu padaku, kalian bertiga akan diceburkan ke dalam sumber itu. Akan kuatur kejadian itu sehingga

kelihatannya kayak kecelakaan. Dan aku nanti yang akan kelihatan paling sedih atas kematian kalian."

Pete bergidik. Ia yakin, laki-laki kasar itu tidak main-main. Kini hanya satu yang diinginkannya. Cepat-cepat menyerahkan mutiara itu pada Jensen, supaya ia beserta teman-temannya bisa bebas kembali.

"Kalian ini - menganggap bisa menipu!" Jensen mendengus dengan sikap meremehkan. "Tapi aku langsung menyadari niat kalian, begitu kulihat kalian menuju ke dalam ngarai. Aku tahu kalian hendak menyelinap lewat lorong tambang. Aku tahu semua lorong tambang yang ada di sini. Kalau aku datang ke suatu tempat, aku selalu menyelidiki segala hal yang bisa diketahui, karena siapa tahu perlu jika aku harus cepat-cepat melarikan diri. Aku mengenal setiap bukit dan ngarai di daerah sini!"

Mereka sampai di bagian lorong yang langit-langitnya sebagian sudah runtuh. Jensen sekali lagi memperingatkan Pete agar jangan berani menipunya. Setelah itu Pete mulai merangkak maju.

Ia sudah dua kali melakukannya. Jadi kini ia bisa maju dengan cukup cepat. Tak lama kemudian ia sudah sampai di tempat di mana ia bisa berdiri tegak. Setengah berlari-lari ia menyusur lorong, mengikuti tanda-tanda tanya yang dibubuhkan Bob di dinding:

Ia sampai di persimpangan yang menghadap ketiga lorong yang bercabang. Pete mengambil lorong paling kanan, menuju tempat tengkorak keledai.

Tapi sesampai di sini, keringat dingin langsung mengucur. Pete tegak dengan mata nanar. Tengkorak itu sudah tidak ada lagi!

Di tempat itu nampak sebongkah batu, sebesar tong. Di atas nampak kayu penopang langit-langit patah, serta sebuah lubang besar menganga. Rupanya batu besar itu jatuh, lalu menimpa tengkorak keledai.

Padahal mutiara disimpannya dalam tengkorak itu. Sedang mutiara merupakan benda yang sangat peka, mudah hancur. Dan kini pasti sudah menjadi debu halus, bercampur dengan serbuk tulang tengkorak keledai, karena ditimpa batu besar itu.

Bab 17 ANGKA 39 YANG MISTERIUS

Setelah sadar dari kagetnya, Pete langsung tahu apa yang terjadi. Diingatnya lagi getaran pelan yang dirasakannya ketika ia merangkak ke luar, sebelum ia diringkus anak buah Jensen.

Rupanya getaran gempa bumi yang terjadi di tempat jauh itu menyebabkan batu besar itu jatuh dan menimpa mutiara sehingga hancur lebur!

Sekarang biarpun ia ingin melakukannya, mutiara itu tidak bisa dikembalikan lagi pada Jensen.

Ia masih mencoba menggeser batu besar itu ke samping. Tapi ternyata terlalu berat. Lagi pula ia tahu, bahwa itu tak ada gunanya. Dasar lorong terdiri dari batu cadas. Dan apabila batu jatuh menimpa batu, benda halus yang ada di antaranya pasti hancur luluh.

Pete berusaha berpikir. Sesaat terlintas niat untuk berjalan terus, menuju ke Kerongkongan lalu berusaha minggat ke luar lewat lorong tambang di seberang. Tapi ia tidak tahu jalan di sana. Jangan-jangan nanti tersesat selama berhari-hari.

Tidak, dengan jalan begitu ia takkan bisa menyelamatkan Bob dan Chang. Lama sebelum ia bisa ke luar dan memanggil bantuan, Jensen pasti akan sudah menyadari bahwa ia takkan kembali, lalu mengambil tindakan keras.

Kemudian Pete teringat pada senter yang disembunyikan setelah diisi batu-batu kecil. Dengan harapan tipis bahwa dengannya ia bisa menipu Jensen, Pete menyusur lorong itu kembali. Sesampai di simpanan ditemukannya panah yang terdiri dari batu-batu yang diletakkan secara tidak menyolok. Panah itu menunjuk ke seongkah batu yang lebih besar.

Dan di belakang batu itu ditemukannya senter kembali.

Kini Pete agak menyesal. Kenapa ia tidak membiarkan mutiara itu di dalamnya? Tapi waktu itu penyembunyiannya dalam tengkorak keledai dirasakannya sebagai akal yang baik. Karena siapa yang bisa menduga bahwa setelah itu akan terjadi gempa?

Pete menyelipkan senter itu ke pinggang, lalu kembali. Kini ia tidak bergegas-gegas lagi. Sambil berjalan ia mencari akal, bagaimana caranya supaya Jensen bisa-tertipu.

Satu-satunya kemungkinan ialah bahwa Jensen langsung pergi setelah menerima senter itu, tanpa memeriksa isinya dulu. Harapan Pete satu-satunya hanya itu saja.

Ia sampai di bagian yang rendah, lalu mulai merangkak. Jensen menunggu di ujung bagian itu.

Ia berseru-seru memanggil, ketika melihat senter yang dipegang Pete bergerak-gerak dalam lorong rendah itu.

"Ayo, cepat sedikit! Jangan mengulur waktu! Cepat keluar!"

Pete merangkak terus. Hatinya kecut. Sesampai di ujung ia berdiri sambil mengibas-ngibaskan kotoran yang menempel di pakaian.

"Kemarikan senter itu!" bentak Jensen. Ia tidak sabar lagi. Ditariknya senter tua yang terselip di pinggang Pete. Ditimang-timangnya sesaat. Terasa berat, karena ada batu-batu di dalamnya. Tapi hal itu tidak diketahuinya. Ia memasukkan senter itu ke dalam kantong.

"Sekarang berjalan!" bentaknya. "Aku ingin cepat-cepat pergi dari sini!"

Jensen bergegas dengan langkah-langkah panjang, kembali ke mulut gua. Pete mengikuti dari belakang dengan perasaan kecut.

Tapi baru saja sekitar sepuluh larigkah berjalan, tiba-tiba Jensen berhenti lalu berpaling dengan cepat.

"Dari mana aku tahu bahwa kau tidak berniat menipu aku?" geramnya sambil menatap Pete dengan mata terbelalak. "Kalian tidak bisa kupercaya!"

Sambil berkata begitu ditariknya senter yang terselip di kantong. Dibukanya penutup gagang, lalu dimasukkannya jari ke dalam.

Tanpa sempat berpikir lagi, Pete langsung bertindak. Ia lari, berusaha melewati Jensen. Tapi laki-laki bertubuh kekar itu mengulurkan kaki, sehingga Pete tersandung dan jatuh terjerembab. Sesaat ia terkapar. Matanya berkunang-kunang. Kemudian berdiri lambat-lambat.

Sementara itu Jensen sudah melihat bahwa senter hanya berisi batu-batu belaka. Marahnya bukan main, sampai sesaat ia tidak mampu

bicara. Ia menyergah Pete, lalu menghunus pisaunya. Mampak mata pisau yang tajam berkilat-kilat kena sinar senter.

Jensen menarik Pete pada kerahnya. Pisau disodorkan ke punggung remaja itu.

"Sekarang jalan!" sergah Jensen. Dan Pete berjalan, di dorong-dorong dengan ujung pisau.

"Kau tahu apa arti perbuatanmu ini!" bentak Jensen, ketika marahnya sudah agak menyusut sehingga ia bisa bicara secara normat lagi. "Mr. Won sudah mengizinkan aku mengambil tindakan, apabila kalian mencoba main gila dengan aku. Beberapa jam lagi matahari akan terbit - tapi tak seorang dari kalian masih akan bisa melihatnya!"

Pete tidak berusaha menjeiaskan kejadian sebenarnya, karena Jensen pasti tidak mau ambil pusing. Senter yang dipegangnya samar-samar menerangi sosok tubuh Bob dan Chang yang meringkuk dekat dinding. Kelihatannya seperti sedang tidur.

Di samping mereka nampak tubuh kedua penjaga. "Ayo berdiri!" bentak Jensen. "Kita harus bertindak cepat! Para pengacau ini harus kita habisi, lalu setelah itu kita harus lari sementara masih sempat!"

Kedua laki-laki itu bangun lambat-lambat. Tapi tahu-tahu mereka sudah menggenggam pistol. Tubuh Jensen dan juga Pete disoroti cahaya senter yang jumlahnya sekitar setengah lusin. Di belakang mereka terdengar suara Sheriff Bixby.

"Jangan bergerak, Jensen!" bentak petugas hukum itu. "Kau sudah dijaga dari segala arah!"

Tapi Jensen tidak cepat menyerah. Secepat kilat disambarnya Pete dan diputarnya. Diseretnya remaja itu ke arah mulut gua.

Tindakannya begitu mengejut, sehingga tak ada yang sempat mencegah. Tidak ada yang berani menembak, karena takut kalau Pete yang kena.

Di luar Jensen melepaskan Pete lalu cepat-cepat lari. Dilewatinya dua orang yang menjaga di situ. Kedua orang itu cuma melongo saja, karena tidak menduga hal itu akan terjadi. Dan Jensen sudah menghilang dalam gelap, sebelum ada yang sempat menembak asal jadi saja.

"Jangan khawatir, nanti kalau sudah terang pasti tertangkap," kata Sheriff Bixby. "Wah, lega hatiku sekarang - karena ketiga bocah ini ternyata selamat!"

Pete, Bob dan juga Chang menyambut Jupiter Jones dengan meriah. Ia muncul dari dalam gua bersama anak buah Sheriff Bixby. Kemudian Pete baru ingat untuk menanyakan, bagaimana mereka tahu-tahu sudah ada di situ. Pertanyaan itu dijawab oleh Mr. Andrews, ayah Bob, yang merangkul anaknya dengan bangga.

"Jupiter berhasil menyibakkan misteri hantu," kata Mr. Andrews. "Dan sesudah kami menemu-kan tanda yang dibuat oleh Bob dalam tangkang anggur, Jupiter kemudian melihat carik kertas dengan berita dari Bob, yang menyuruh kami mencari dalam tambang. Kami tidak tahu tambang mana yang dimaksudkan. Tapi kemudi-an Miss Green teringat bahwa Chang pernah menyelidiki lorong-lorong tambang tua ini ber-sama seorang pencari emas yang sudah tua, bernama Dan Duncan. Orang itu kini sedang sakit, di panti perawatan orang jompo di San Francisco. Miss Green meneleponnya. Dan mengatakan, jika kalian tidak bisa ditemukan di mana-mana, cobalah cari dalam tambang di Hashknife Canyon. Dalam ngarai itu ada gua, tempat masuk ke dalam tambang. Begitu katanya.

"Dan Duncan merasa yakin bahwa Chang pasti ke situ, apabila tidak ada di tempat lain. Sheriff Bixby lantas mengerahkan anak buahnya, dan kami beramai-ramai masuk ke dalam ngarai. Kami berkelahi dengan orang-orang yang menjaga Bob dan Chang. Untung saat itu Jensen sedang berada dalam tambang, sehingga tidak mendengar keributan yang terjadi di sini. Setelah kedua penjaga kami ringkus, kami lantas memasang perangkap untuk Jensen."

Kemudian Mr. Andrews berpaling pada Bob. Tapi masih ada satu pertanyaan yang ingin kami ajukan padamu, Nak," katanya. "Bahkan Jupiter pun tidak berhasil menemukan jawa-bannya."

"Apa itu, Yah?" tanya Bob.

Mr. Andrews menatap Jupiter, lalu mengangguk. Jupiter membuka lembaran kertas yang ditemu-kannya di gurun.

"Bob," katanya setelah membaca tulisan yang ada di kertas itu, "beritamu kami pahami. Cuma angka tiga puluh sembilan membingungkan! Kurasa aku seharusnya mengerti, tapi - yah, apa makna angka itu?"

Bob meringis. Diambilnya buku catatannya dari dalam kantong, lalu dibukanya. Temyata yang tinggal cuma sampulnya saja. Halamannya sudah tidak ada lagi.

"Tadi sewaktu diangkut ke sini, kami bertiga ditaruh di belakang mobil, ditutup dengan selimut," katanya. "Pete dan Chang saat itu puias karena dihipnotis. Tapi aku cuma pura-pura saja.

"Ketika menurut perasaanku kami sudah dekat ke Verdant Velley, aku lantas menulis dengan pensil pada halaman-halaman buku catatanku. Aku terpaksa melakukannya dalam gelap. Karena itu tidak banyak yang kutulis.

"Setiap kali aku selesai menuliskan pesan pada satu halaman, langsung kusobek lalu kuselipkan lewat celah pada pintu belakang mobil stasion yang mengangkut kami, sehingga terbang ke luar. Waktu itu aku berharap-harap akan ada orang menemukannya, sehingga tahu bahwa kami ada di sini. Setiap halaman yang selesai kutulisi, kuberi bernomor. Maksudku supaya apabila ada yang menemukan lebih dari satu lembar, ia akan tahu ke arah mana jejak kami harus diikuti. Pesan yang ada di tanganmu itu bernomor tiga puluh sembilan. Rupanya yang selebihnya diterbangkan angin."

Mr. Andrews tertawa, diikuti orang-orang yang lain. Setelah mengalami ketegangan selama beberapa menit terakhir, angka tiga puluh sembilan yang kelihatannya misterius dan jawa-bannya yang temyata sepele itu dirasakan lucu sekali.

Akhirnya Jupiter ikut tersenyum. Ia memaksa-kan diri untuk tersenyum. Soalnya, ia berpikir bahwa jika ia sebelumnya sudah menyadari bahwa angka itu sebetulnya nomor yang dibubuhkan pada setiap kertas pesan, maka mereka akan mencari-cari lagi dengan cermat sampai ditemu-kan kertas-kertas selebihnya. Dengan begitu mereka tentu akan menemukan jejak yang ditinggalkan oleh Bob. Jupiter merasa bahwa seharusnya ia tahu bahwa Bob pasti bertindak dengan pertimbangan tertentu. Bukankah Bob yang bertugas mengelola data dan tugas riset untuk Trio Detektif? Jupiter merasa bahwa sekali itu ia tidak memakai otaknya dengan ,cara yang sepadan selaku detektif.

Tapi untunglah - dengan selemba berita saja persoalan ternyata bisa diselesaikan dengan baik!

Bab 18 JUPITER MEMANGGIL HANTU

Ternyata keesokan paginya Jensen tidak ter-tangkap. Ada dua kemungkinan, yaitu mungkin ia berhasil melarikan diri - atau ia mengalami kecelakaan di salah satu ngarai terpencil. Pokok-nya, sejak itu ia tidak pernah kelihatan lagi. Sedang Harold Carlson diusir oleh Miss Lydia Green dan dilarang kembali. Wanita tua itu tidak sampai hati mengajukan kerabatnya sendiri pada polisi.

Mr. Andrews bergegas kembali ke Los Angeles. Anaknya sudah selamat, dan kini ia hendak cepat-cepat menulis berita untuk surat kabarnya. Dalam berita itu dipaparkannya bahwa hantu hijau itu sebenarnya penipuan belaka. Ia mengemukakan berbagai perincian tentang peristiwa yang terjadi, termasuk pencurian mutiara dan kemusnahannya kemudian tertimpa batu dalam tambang.

Tapi peranan Trio Detektif dalam kasus itu sengaja tidak ditonjolkannya, karena ia tidak ingin mereka terlalu banyak mendapat publisitas. Dan Mr. Won sama sekali tidak disinggung-singgung olehnya, karena ia sama sekali tidak berhasil menemukan keterangan apa pun mengenai

laki-laki tua itu. Rupanya Mr. Won tidak berbohong, ketika mengatakan bahwa dirinya merupakan misteri!

Titus Jones menelepon Jupiter untuk mengabarkan bahwa perusahaannya bisa ditutup untuk satu dua hari, untuk memberi kesempatan baginya beserta Bob dan Pete bersenang-senang bersama Chang Green.

Karena teka-teki hantu sudah tersingkap, para pekerja kembali ke perkebunan anggur, sehingga panen tahun ini berhasil diselamatkan. Trio Detektif bisa bersenang-senang dengan Chang, berkenalan di Verdant Valley. Tapi Bob terpaksa beristirahat sebentar, karena

kakinya yang bekas cedera terasa pegal. Ia memanfaatkan waktu itu untuk menyusun laporan.

Jupiter ingin sekali melihat lorong-lorong tambang. Ketika melihat Kerongkongan serta bagian yang langit-langitnya runtuh sebagian, ia mengucapkan syukur bahwa ia waktu itu tidak ikut. Karena tubuhnya yang montok, ada kemungkinan ia akan tersangkut di situ untuk selamanya!

Akhirnya Trio Detektif kembali lagi ke Rocky Beach. Begitu mereka tiba, Chief Reynolds menyempatkan diri untuk mendatangi mereka serta mengucapkan penghargaan karena telah berhasil membongkar penipuan Hantu Hijau.

"Tak bisa kukatakan betapa lega hatiku ketika tahu bahwa hantu memang tidak ada," katanya mengaku. "Kapan saja kalian memerlukan bantuanku, katakan saja! Untuk menunjukkan bahwa aku mengatakan ini dengan sepenuh hati, ini ada sesuatu yang mungkin akan ada gunanya." Ia menyerahkan kartu kecil berwarna hijau pada ketiga remaja itu. Di situ tertulis,

Surat Keterangan

Pemegang kartu ini Pembantu Sukarela Polisi Rocky Beach. Harap berikan bantuan padanya apabila diperlukan.

(Tertanda) Samuel Reynolds, Kepala Polisi

"Wah!" kata Bob dan Pete kagum. Tampang Jupiter menjadi merah karena senang.

"Siapa tahu, kapan-kapan ada gunanya," kata Chief Reynolds. "Pokoknya, dengan itu bawahanku akan tahu bahwa kalian bukan anak-anak yang

hanya ingin tahu saja, apabila kalian mereka jumpai sedang melakukan sesuatu yang kelihatan-nya mencurigakan."

Kemudian ia pergi, setelah ketiga remaja itu mengucapkan terima kasih. Keesokan harinya, setelah Bob selesai menyusun catatan, mereka mendatangi Alfred Hitchcock. Sutradara kenamaan itu sangat tertarik pada kegiatan mereka, sejak ia menyetujui untuk memperkenalkan hasil-hasil penyelidikan yang dilakukan. Tentu saja, apabila ditangani dengan baik!

Dalam ruang kantornya yang luas, mereka menunggu dengan hati berdebar-debar, sementara sutradara film dan televisi itu membaca catatan tentang kasus Hantu Hijau. Kelihatan ia beberapa kali mengangguk, dan sekali-sekali tertawa geli.

Akhirnya ia selesai membaca.

"Bagus," katanya memuji. "Hebat petualangan kalian!"

"Betul, Sir," kata Pete menyetujui.

"Garis besar kejadian itu rasanya cukup jelas," sambung Mr. Hitchcock. "Harold Carlson ingin memiliki kebun dan perusahaan anggur. Karena itu ia meminjam uang dari teman-temannya, dengan maksud mengusahakan agar uang itu kemudian tidak bisa dikembalikan oleh Lydia Green. Jensen membantunya dalam maksud jahat itu. Kemudian Mr. Won membeli surat-surat hipotek dari teman-teman Carlson, setelah ia mendengar kabar bahwa Mutiara Hantu ada dalam rumah tua di Rocky Beach. Lalu ia menekan Carlson agar mengambilkan mutiara itu untuknya."

Mr. Hitchcock mencondongkan tubuhnya ke depan, sementara jarinya mengetuk-ngetuk kertas laporan.

"Tapi bagaimana kelanjutannya dengan Mr. Won?" katanya. "Tokoh itu menarik perhatjankiiw. Berumur seratus tujuh tahun, mirium larutan mutiara untuk memperpanjang umur, dan hidup dengan gaya kuno! Sejak itu kalian tidak mendengar apa-apa lagi tentang dia?"

Ketiga remaja itu mengiakkannya. Bob me-maparkan pada Mr. Hitchcock, bahwa beberapa hari setelah laporan ayahnya dimuat dalam surat kabar, dua orang Cina datang ke Verdant Valley. Mereka mengatakan diutus oleh Mr. Won, untuk meminta izin berusaha mencari sisa-sisa mutiara yang sudah remuk dibawah batu yang jatuh. Tubuh kedua orang itu kecil-kecil, jadi mereka berharap akan bisa menyusup masuk lewat lorong yang langit-langitnya runtuh sebagian. Sebagai imbalan untuk izin itu, Mr. Won akan memberi kesempatan yang cukup lama bagi Miss Green untuk menebus hipotek atas kebun dan perusaha-an anggumya.

Miss Green menerima usul itu. Kedua laki-laki bertubuh kecil itu lantas masuk ke dalam tambang dengan berbekal linggis. Kemudian mereka muncul lagi, dengan kantong kecil dari kulit berisi semacam debu. Tidak ada yang tahu, apakah debu itu berasal dari mutiara atau biikan. Pokoknya, mereka pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Mr. Hitchcock mengerutkan bibir.

"Kurasa debu itu khasiatnya sama dengan hancuran mutiara," katanya. "Hah, gagasan menarik - minum larutan Mutiara Hantu untuk memperpanjang umur. Mungkin itu cuma takhyul belaka. Tapi siapa tahu _"

Kini ditatapnya Jupiter Jones.

"Jones," katanya, "walau dalam sebagian besar dari petualangan ini kau tidak ikut hadir, tapi kelihatannya kaulah yang berhasil membongkar teka-teki itu. Tapi ada dua pertanyaan yang masih ingin kuajukan."

"Ya, Sir?" kata Jupiter dengan sikap menunggu.

"Dalam kertas laporan ini -" Mr. Hitchcock mengetuk-ngetuk catatan yang disusun oleh Bob Andrews, "aku membaca catatan tentang seekor anjing kecil. Anjing itu digendong tuannya masuk ke dalam Green Mansion, pada malam hantu hijau itu muncul. Kelihatannya anjing kecil itu memban-tu pemecahan misteri ini. Sekarang aku ingin tahu - dengan cara bagaimana? Apa yang dilakukan anjing itu, yang memberi petunjuk padamu?"

"Begini, Mr. Hitchcock," kata Jupiter memulai penjelasannya. "Ketika saya berpikir tentang anjing itu, saya lantas teringat pada anjing dalam satu kisah tentang detektif Sherlock Holmes. Mungkin Anda ingat, di situ Holmes meminta pada Dr. Watson agar mengingat kembali kejadian aneh dengan anjing itu, yang terjadi malam hari."

"Ya, tentu saja!" Mr. Hitchcock mengangguk, tanda mengerti. "Lalu Dr. Watson menjawab, anjing itu tidak berbuat apa-apa pada malam hari. Mah, itulah anehnya, kata Sherlock Holmes."

"Betul, Sir," kata Jupiter.

Mr. Hitchcock membalik-balik halaman laporan yang terletak di depannya. Sesampai di suatu bagian tertentu, ia berhenti. Dibacanya kembali bagian itu.

"Ini dia keterangannya!" katanya. "Anjing yang digendong laki-laki itu tidak berbuat apa-apa. Cuma melolong sebentar, mungkin karena tidak

mau digendong. Jones, kau hebat - karena berhasil mengenali petunjuk kecil itu."

Pete dan Bob hanya melongo saja. Apakah yang bisa diketahui dari seekor anjing yang tidak berbuat apa-apa?

"Saya tidak mengerti," kata Pete. "Jadi anjing itu tidak berbuat apa-apa. Lalu?"

"Begini soalnya," kata Alfred Hitchcock menjelaskan. "Anjing dan kucing pada umumnya dikenal sebagai binatang yang sangat peka. Kalau ada sesuatu yang tidak wajar, mereka cepat sekali takut. Kucing biasanya lantas menyembur-nyembur, sedang anjing melolong lalu minggat. Tapi malam itu anjing kecil itu tidak berbuat apa-apa. Soalnya, tidak ada sesuatu yang menakutkannya. Kesimpulannya, yang kalian lihat waktu itu bukan benar-benar hantu, karena anjing itu sama sekali tidak takut."

"Astaga! Betul juga," kata Pete. "Dan kami sama sekali tidak menyadarinya."

"Sudahlah - kalian semua telah bekerja dengan sangat baik," kata Mr. Hitchcock menghibur. Kau menunjukkan ketabahan dan tekak besar, Pete. Dan kau, Bob, kau menunjukkan akal sehatmu ketika meninggalkan petunjuk yang bisa ditemukan temanmu, Jupiter."

Kening Alfred Hitchcock berkerut sedikit

"Sekarang aku ingat lagi," katanya. "Waktu itu kalian bertiga dihipnotis oleh Mr. Won, sehingga pulas. Tapi kau, Bob, dalam perjalanan dengan mobil dari San Francisco ke Hashknife Canyon, kau sibuk menulis berita minta tolong, yang kemudian kau jatuhkan ke jalan lewat celah pintu

belakang. Kalau kedua temanmu tertidur karena dihipnotis, kenapa kau tidak?"

"Saya berhasil menipu Mr. Won," kata Bob sambil nyengir. "Ketika saya melihat Chang dan kemudian Pete tidur terkulai, saya lantas menya-dari bahwa hal itu sebentar lagi akan terjadi pada diri saya juga. Karena itu begitu Mr. Won menatap mata saya, saya langsung melemaskan tubuh. Seolah-olah sudah tertidur! Padahal tidak. Saya masih bangun. Dengan cara begitulah saya bisa menuliskan pesan-pesan itu. Tapi sebagian besar diterbangkan angin. Untung selembur tersangkut ke semak, sehingga bisa ditemukan oleh Jupiter. Nasib saya sedang mujur saat itu."

"Nasib mujur hanya ada gunanya, apabila dibarengi kemampuan," kata Mr. Hitchcock. "Kurasa kalian bertiga dalam kasus ini sudah menunjukkan kemampuan besar."

"Terima kasih, Sir," kata Jupiter. Kemudian ia bangkit bersama kedua temannya, hendak minta diri. Mereka sudah melangkah ke luar, ketika Mr. Hitchcock memanggil lagi.

"Tunggu sebentar!" katanya. "Aku sampai melupakan pertanyaan yang paling penting!"

Ketiga remaja itu menoleh dengan heran.

"Kalau tidak ada hantu, lalu apa yang kalian lihat waktu itu?" tanya Alfred Hitchcock. "Apa yang nampak mengambang menaiki tangga, lalu kemudian menghilang seperti masuk ke dalam dinding? Jangan katakan bahwa itu seseorang yang berselubung taplak meja yang dicat berwarna hijau, yang bisa menyala dalam gelap. Itu tidak mungkin!"

"Memang bukan itu, Sir," kata Jupiter. "Siasat itu lebih hebat lagi. Saya sama sekali tidak bisa menebaknya, sampai saya menyadari bahwa anjing kecil itu tidak mengendus bau apa pun juga. Jadi memang di situ tidak ada apa-apa. Bolehkah saya menggelapkan ruangan ini sebentar?"

Sutradara itu mengganggu. Jupiter menutup semua jendela dan menarik gorden tebal yang ada di depannya. Ruangan itu kini remang-remang gelap.

"Perhatikan ke dinding sana," katanya.

Mr. Hitchcock memandang ke arah yang dimaksudkan. Tiba-tiba nampak cahaya hijau di dinding putih. Kelihatannya seperti Jupiter Jones, tapi samar-samar. Bayangan bercahaya itu memakai taplak putih, yang dijadikan jubah. Ia bergerak dengan lambat-lambat menghampiri pintu lemari. Kemudian menghilang, seperti meresap masuk lewat pintu.

"Menakjubkan," kata Mr. Hitchcock, sementara Pete dan Bob membuka gorden kembali. "Tadi itu bisa dikira hantu, apabila suasananya cocok."

Jupiter menyodorkan suatu benda padanya. Kelihatannya seperti senter, tapi ukurannya lebih besar. Benda itu diperlengkapi dengan pemantul cahaya lensa khusus.

"Itu sebetulnya proyektor kecil," kata Jupiter. "Dengannya bisa diproyeksikan gambar slide. Jika ada slide berupa gambar sesosok tubuh mirip hantu yang kabur, dengan latar belakang hitam - nah, apabila slide itu diproyeksikan ke dinding sebuah rumah yang katanya ada hantunya, maka akan diperoleh bayangan hantu yang meya-kinkan."

"Dan jalur sinar bisa diatur geraknya, sehingga menimbulkan bayangan sesosok tubuh yang mengambang menaiki tangga," kata Mr. Hitchcock. "Cerdik sekali akal itu! Kurasa akal itu berasal dari Mr. Won?"

"BetuI, Sir," kata Jupiter. "Ketika Mr. Carlson dengan jalan menyamar berhasil mengajak orang-orang datang ke Green Mansion untuk melihat hantu, proyektor itu dibawa olehnya. Kelihatannya seperti senter biasa. Sedang orang-orang lainnya membawa senter sungguhan. Jadi mereka tidak sadar bahwa senter yang dibawa oleh Carlson sama sekali tidak bercahaya seperti biasa. Ia memakai senter palsunya untuk memancarkan bayangan hantu ke dinding atau pintu. Dengan jalan menekan sebuah tombol kecil, bayangan itu bisa dibuatnya menghilang. Jadi kelihatannya seperti lenyap, menembus dinding.

"Lalu di Verdant Valley, ketika ia mengantarkan Miss Green ke kamar tidurnya, Carlson berdiri di depan pintu sementara bibinya masuk seorang diri ke dalam kamar yang gelap. Di belakang punggung bibinya. Carlson lantas memancarkan bayangan hantu hijau ke dalam ruangan. Ketika Miss Green menjerit sambil menyalakan lampu, Carlson buru-buru mengantongi proyektor, berge-gas masuk untuk menyambut bibinya yang jatuh pingsan.

"Hantu itu sangat meyakinkan wujudnya. Saya sampai bingung! Tapi kemudian saya sadari bahwa harus ada seseorang yang berteriak di Green Mansion, begitu pula bahwa anjing kecil itu sama sekali tidak takut. Dan ketika Miss Green melihat hantu hijau itu, ia sendiri di atas bersama Carlson. Jadi pasti Carlson yang menyebabkan hantu itu."

Jupiter mengantongi proyekturnya kembali.

"Benda ini akan kami simpan sebagai kenang-kenangan," katanya sambil pergi. Sedang Alfred Hitchcock berdiri sambil memperhatikan. Ia tersenyum.

TAMAT